EDISI PERDANA
AGUSTUS 2026

**BULETIN RUMEKHA**

MERAWAT JEJAK, MENGUNGKAP KISAH, MENYATUKAN WARISAN

# OASE
# Kepurbakalaan Jember

**Menggali, merawat, dan menghidupkan kembali jejak masa lalu untuk masa depan yang berakar pada identitas.**

## SEGMENTASI

- SEJARAH
- BUDAYA
- PARIWISATA
- ILMIAH
- OPINI
- EDUKASI
- PEMETAAN LOKASI
- OPEN TRIP BSP
- PHOTOGRAPHY

DITERBITKAN OLEH:
**BHATTARA SAPTAPRABHU**

EDISI PERDANA
AGUSTUS 2026

BULETIN RUMEKHA

MERAWAT JEJAK, MENGUNGKAP KISAH, MENYATUKAN WARISAN

# Prakarta

## PIMPINAN REDAKSI

Dr. Depict Pristine Adi, M.Pd.

**Assalamu'alaikum**
**Warahmatullahi Wabarakatuh,**

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya Buletin Rumekha edisi perdana dapat hadir sebagai ruang berbagi pengetahuan, refleksi, dan dokumentasi mengenai sejarah serta warisan budaya yang dimiliki daerah kita. Kehadiran buletin ini merupakan wujud komitmen Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu untuk menghadirkan informasi kesejarahan yang tidak hanya berbasis pada data dan kajian, tetapi juga mampu menjangkau masyarakat luas melalui bahasa yang lebih komunikatif dan mudah dipahami.

Pada edisi ini, Rumekha mengangkat tema besar Oase Kepurbakalaan Wilayah Jember sebuah lanskap yang menyimpan jejak panjang kehidupan manusia sejak masa Prasejarah hingga memiliki arti penting dalam konteks pelestarian warisan budaya dewasa ini. Kawasan ini bukan sekadar gugusan bukit, gua, dan bentang alam, melainkan ruang yang merekam interaksi manusia dengan lingkungannya selama ribuan tahun. Potensi tersebut menjadi alasan mengapa Watangan layak terus dikaji, didokumentasikan, dan diperkenalkan kepada masyarakat.

Beragam tulisan yang tersaji dalam edisi ini menghadirkan sudut pandang yang saling melengkapi. Mulai dari pembahasan mengenai fenomena abris sous roche, lanskap peradaban, geografi purba Jember, refleksi kawasan sebagai natuur monumenten, transformasi nilai-nilai warisan budaya (heritage values), pengalaman eksplorasi lapangan, kajian Cultural Resource Management, hingga catatan visual yang merekam pesona dan potensi gua-gua di Watangan. Keseluruhan artikel tersebut menunjukkan bahwa pelestarian sejarah dan budaya memerlukan kolaborasi lintas disiplin ilmu, komunitas, serta masyarakat.



EDISI PERDANA
AGUSTUS 2026

BULETIN RUMEKHA

MERAWAT JEJAK, MENGUNGKAP KISAH, MENYATUKAN WARISAN

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi dengan gagasan, penelitian, pengalaman, dan dokumentasinya. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan hingga terbitnya Buletin Rumekha edisi ini. Semoga setiap tulisan yang disajikan tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga, meneliti, dan mewariskan kekayaan sejarah serta budaya kepada generasi mendatang.

Akhirnya, kami berharap Buletin Rumekha dapat menjadi media literasi, dokumentasi, dan diskusi yang berkelanjutan, serta menjadi bagian dari upaya bersama dalam merawat memori kolektif dan memperkuat identitas sejarah-budaya masyarakat.

Tiada gading yang tak retak, begitu juga dengan buletin ini yang masih dalam taraf “uji coba” tentunya masih banyak kekurangan. Dengan begitu, saran masukan dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna pengembangan dan peningkatan kualitas buletin ke depannya agar lebih sempurna.

**Selamat membaca.**

**Jember, 31 Juli 2026**
**Pimpinan Redaksi**
**Buletin Rumekha**



EDISI PERDANA
AGUSTUS 2026

BULETIN RUMEKHA

MERAWAT JEJAK, MENGUNGKAP KISAH, MENYATUKAN WARISAN

# Setabuh Bende

## Ketua Forkom Bhattara Saptaprabhu

Zainollah Ahmad

SIAPA sangka dari sebersit keisengan sekelompok kecil guru sejarah sekolah menengah di tahun 2012, telah melahirkan komunitas sejarah yang ternyata bisa bertahan selama 14 tahun. Para guru mengawali dari kegiataan kongkow dan diskusi ringan tentang keseruan mengulik buku-buku novel ber-genre sejarah karya Pramoedya Ananta Toer, S.H. Mintardja hingga Langit Kresna Hariadi. Saat itu penulis mencetuskan gagasan agar kegiatan lebih bermanfaat, sebaiknya diwadahi oleh sebuah forum sebagai ikatan kepentingan bersama. Dengan semangat kebersamaan dan solidaritas yang tinggi dan satu persepsi serta visi, lahirlah komunitas. Penulis memberi nama Bhattara Saptaprabhu, menukil dari Prasasti Singhasari atau Prasasti Gajah Mada bertarikh 1351 Masehi. Entitas Bhattara Saptaprabhu pada masa Klasik yang berpadanan dengan nama Pahom Narendra, merupakan sebuah pelembagaan keluarga dan kerabat Kerajaan Majapahit yang didominasi oleh raja-raja vasal atau negara bagian (bhattara ing). Dewan keluarga tersebut disokong oleh pemuka agama dari Dharmadyaksa ring Kasyaiwan (Siwa) dan Dharmadyaksa ring Kasogatan (Buddha) dan para Upapatti, bertugas memberikan saran, pendapat dan nasehat kepada raja Majapahit.

Adapun tujuan penulis memilih nama Bhattara Saptaprabhu, selain sebagai manifestasi rasa apresiasi dan kebanggaan untuk para leluhur Majapahit yang telah melahirkan peradaban besar dan cikal bakal republik tercinta ini, juga rasa menjura kepada Mahapatih Gajah Mada. Penggunaan nama yang tidak banyak dikenal itu maksudnya untuk branding yang ditujukan khusus kepada generasi milenial atau Gen-Z agar memiliki ingatan kolektif dan berpikiran sejarah (historical mindedness). Tujuan komunitas didirikan sebagai refleksi keprihatinan atas sikap apatisme generasi muda yang banyak mengalami turbulensi dan disorientasi terhadap jati diri bangsa. Mereka secara perlahan telah jauh dari wawasan budaya, sejarah bahkan wawasan kebangsaan.

Kini Bhattara Saptaprabhu telah beranjak dewasa, semakin mantap dalam melintasi waktu menempuh perjalanan yang masih panjang, pendadaran dalam kawah candradimuka pengalaman telah dilampaui. Saatnya nanti yang muda-muda tampil menggantikan para senior yang selama ini mengawal dengan penuh pengabdian. Kegiatan ekspedisi, eksplorasi, diskusi dan telaah sejarah hingga literasi, yang menjadi slogan dan tagline pergerakan, telah diaplikasikan dengan terbitnya puluhan buku yang menjadi bahan referensi, khususnya sejarah lokal. Melayani permintaan sebagai narasumber oleh berbagai instansi pemerintah dan swasta, perguruan tinggi serta media. Semuanya tidak pernah terbayangkan saat organisasi ini pertama kali dibentuk. Tentu saja masih ada kekurangan dengan keterbatasan kompetensi SDM yang dimiliki. Namun telah ada anggota yang sedang menempuh pendidikan untuk meningkatkan kualifikasi keilmuannya di bidang sejarah.

EDISI PERDANA
AGUSTUS 2026



Dengan dilatarbelakangi kesamaan kepentingan, menjadi modal utama tetap eksisnya komunitas hingga saat ini, karena berangkat dari integritas para anggota yang memiliki komitmen, konsistensi, loyalitas, dan militansi tinggi.

Tantangan komunitas yang makin kompleks di antaranya problem belum terpenuhinya kebutuhan pemajuan kebudayaan daerah Jember seperti Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD), Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) dan keberadaan museum, pemetaan benda cagar budaya yang masih jadi utopia selama ini. Perjuangan ke arah itu sudah beberapa kali dilakukan, bahkan pernah memprakarsai gerakan komunitas se- Tapal Kuda untuk menuntut pemajuan kebudayaan. Termasuk ketika melawan pengembang yang dilindungi para preman untuk menggusur lahan situs sejarah. Tetapi dengan terbatasnya waktu kegiatan terutama ekspedisi penelitian dan pemetaan lapangan sering menjadi kendala utama, mengingat kesibukan para anggota yang rata-rata adalah pekerja di berbagai sektor. Bagaimanapun juga, organisasi ini hanya sekadar wahana untuk hobi menyalurkan hasrat kesenangan pada sejarah dan budaya, dan forum silaturrahmi.

Hingga saat ini keanggotaan komunitas jumlahnya mencapai kisaran 40 orang, dengan rekrutmen bersifat terbuka dan syaratnya harus “gila sejarah”. Itupun terkadang masih ada anggota yang keluar karena alasan kesibukan, atau tidak bisa aktif, mungkin juga tidak betah karena hanya ikut-ikutan. Organisasi selalu menjaga netralitas, harus steril dari kepentingan politik, bukan partisan dan simpatisan parpol tertentu. Mengingat latar belakang para anggota heterogen, berasal dari berbagai bendera partai politik, bahkan ada anggota legislatif lintas parpol, begitu juga dengan suku, agama dan keyakinan anggota yang tidak sama.

Kini di tengah bermunculannya komunitas baru serumpun ibarat cendawan di musim hujan, di antaranya disebabkan tawaran menggiurkan, dengan melubernya beragam bantuan proyek kebudayaan dari pemerintah dalam hal ini Kemenbud seperti Dana Indonesiana, BAKD, BPKW XI dan LPDP. Komunitas Bhattara Saptaprabhu menyambut positif perhatian pemerintah untuk pemajuan kebudayaan sebagaimana diamanatkan undang-undang. Munculnya komunitas baru sebagai sinyal bahwa masyarakat memiliki kepeduliaan terhadap pelestarian nilai-nilai luhur nenek moyang. Tentunya harus didukung dengan tujuan yang tulus dan jelas, tidak latah karena aji mumpung dan tidak menjadikan bantuan tersebut sebagai project oriented.

Menyambut Hari Purbakala Nasional dalam ekspedisi Bukit Watangan, Lojejer (Wuluhan) tanggal 14 Juni 2026 lalu, buletin ini dicetuskan oleh para anggota yang mengikuti ekspedisi. Bagi penulis setidaknya ini menjadi semacam “reinkarnasi” blogger komunitas atau pseudo-blogger sebelumnya yang mengalami vakum. Nomenklatur yang disepakati bernama Rumekha, terdengar mirip dengan nama para gadis India dan Nepal. Artinya pun tidak banyak yang mengetahui. Tampilan buletin dengan simbol selarik huruf Kawi, tertera kata lekha dari aksara Klasik sebagai identitas buletin, yang menjadi fokus kajian komunitas.

Harapan penulis selaku ketua komunitas, tetaplah menjaga elan, selalu ajeg (konsisten) dalam mengawal gerbang literasi sebagai bagian dari pewarisan budaya Nusantara. Karena tulisan tidak pernah lapuk kena hujan, tidak lekang kena panas, bertahan sampai huruf terakhir. Verva volant scripta manent.

EDISI PERDANA
AGUS TUS 2026

BULETIN RUMEKHA

MERAWAT JEJAK, MENGUNGKAP KISAH, MENYATUKAN WARISAN

# Struktur Redaksi

**Penanggungjawab:**
Zainollah Ahmad

**Pimpinan Redaksi:**
Depict Pristine Adi

**Editor:**
Yebqi Farhan

**Ilustrator:**
Renzalonica Ghaisani

**Layouter:**
Siti Khoiriyah & Miftahul Hidayah



# Table Of Content

## Buletin Rumekha


**01** **Zainollah Ahmad, S.Pd.**

Abris Sous Roche Bukit Watangan, Fenomena Unik Dari Plato Zona Selatan Jember

**02** **Dr. Depict Pristine Adi, M.Pd.**

Antara Bukit, Gua, dan Muara “Menelusuri Lanskap Peradaban Bukit Watangan”.

**03** **Y. Farhan, Gr.**

Geografi, Jember dan Purbakala: Gunung dalam Perspektif Sejarah Jember Masa Purba.

**04** **Adi Wildan Alamsyah, M.A.**

Natuur Monumenten: Refleksi Watangan sebagai Cagar Alam.

**05** **Dr. Djony Harijanto, MDM.**

Bagaimana Transformasi Heritage Values Situs Watangan Jember Menjadi Stimulus Capital of Development Bagi Perkembangan Nusantara Baru yang Maju dan Beradab.

**06** **Gea Dara Indira**

Menyusuri Jejak Sejarah Lokal: Pengalaman Menjelajah Gua Watangan-Jember.

**07** **Renzalonica Ghaisani, S.Hum**

Gunung Watangan sebagai Warisan Budaya Prasejarah: Kajian Cultural Resource Management terhadap Potensi dan Pelestarian Kawasan.

**08** **Siti Khoiriyah, S.Pd.**

Menelusuri Jejak Peradaban Purba di Goa Watangan, Jember Selatan

**09** **Miftahul Hidayah, S.Pd.**

Di Balik Jalur Perbukitan Watangan: Sebuah Catatan Visual Eksplorasi Gua.

Published by Forkom Bhattara Saptaprabhu

Edisi 1 | Agustus 2026

RUMEKSA

Buletin Warisan dan Budaya

# ABRIS SOUS ROCHE BUKIT WATANGAN, FENOMENA UNIK DARI PLATO ZONA SELATAN JEMBER

Oleh : Zainollah Ahmad
(Penulis buku, Ketua Komunitas *Bhattara Saptaprabhu*)

PERADABAN prasejarah Jember yang didasarkan pada hasil penelitian arkeologi, terdapat indikasi bahwa beberapa peninggalan pada masa Batu Tua *(Palaeolitikum)* dan Batu Madya *(Mesolitikum)* hingga Batu Muda *(Neolitikum)* terkonsentrasi di bagian selatan Jember. Peninggalan itu tersebar di wilayah pesisir pantai selatan daerah Bukit Watangan, dan Bukit Sadeng. Sementara di Nusa Barong yang termasuk pulau bermorfologi yang relatif sama, namun belum ditemukan indikasi tinggalan dari ketiga era tersebut.

Salah satunya Bukit Watangan, berada di kawasan Plato Zona Selatan *(The Southern Plateau Zone)* merupakan gugusan bukit *karst* Pegunungan Kapur Selatan yang memanjang dari Banyuwangi dengan formasi jauh ke arah barat daya yang berakhir di Wonogiri (Jawa Tengah). Bukit Watangan berlokasi di wilayah dua kecamatan yakni Kecamatan Wuluhan dan Kecamatan Puger, yang terputus dengan Pulau Nusa Barong karena berada pada patahan lempeng tektonik yang awalnya bersatu. Lempeng tektonik di Zona Selatan sejak dulu terkenal aktif hingga sekarang, karena bagian dari paparan *(platform)* Indo-Australia.
Secara administratif kawasan Bukit Watangan terbagi menjadi wilayah Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan dan Desa Puger Wetan, termasuk Kecamatan Puger. Bukit Watangan memiliki khasanah kekayaan ekologis berupa flora dan fauna yang heterogen, namun sebagian sudah punah akibat eksploitasi hutan sebagai habitat tetap dan perburuan.

Penulis mencoba mengeksplanasi Bukit Watangan dari aspek geohistoris tentang proses terjadinya *karst* sebagai fenomena geologi yang merupakan salah satu bagian lanskap di permukaan bumi. Topografi kapur ini terbentuk karena proses *karstifikasi* pada batuan *karbonat* dan *evaporit* yang sudah tersolusi seperti batu gamping, *dolomit, marbel, gypsum* dan *halite* (Veni, 2001; Waltham, 2005; Parise, 2007). Adanya bentang lahan ini dicirikan dengan aliran-aliran tertelan *(sinking stream)*, gua-gua, bentukan depresi tertutup, singkapan batuan berlubang dan mata air yang besar (Ford dan William, 2007).

Sistem *karst* ini tersebar pada bermacam morfologi lahan seperti pegunungan, bukit, mata air pada lembah yang dalam, dataran, hingga pantai (Litwin dan Andreychouk, 2007). Ford dan Williams (2007) mendefinisikan terminologi lahan *karst* sebagai suatu lahan yang memiliki bentuk dan hidrologi khusus yang muncul oleh kombinasi pelarutan batuan yang tinggi dan *porositas* sekunder dengan baik.

Dengan mencirikan pada komposisi dan struktur yang hampir sama, perbukitan dan dataran *karst* di Watangan terbentuk melalui proses "pengapuran", yakni pelarutan kimiawi pada batuan mudah larut seperti batu gamping (kapur) oleh air hujan yang mengandung karbon dioksida. Proses ini berawal dari pengangkatan sedimen dasar laut yang kaya kalsium ke permukaan akibat aktivitas tektonik, disusul dengan erosi dan pelarutan selama jutaan tahun lalu.

Ada tiga proses terjadinya lanskap morfologi dataran bukit *karst*, yakni : pengangkatan geologi *(uplift)*, pelarutan air hujan *(karstifikasi)*, dan pembentukan gua dan *drainase* bawah tanah.
Adanya pengaruh tektonik dan lingkungan dalam proses ini di antaranya pengangkatan geologis : pegunungan selatan Pulau Jawa terus mengalami pengangkatan tektonik, memicu pembentukan gua fosil kering di bagian atas dan gua aktif di bawahnya. Proses alam lainnya, adanya curah hujan tinggi di mana pasokan air hujan tropis mempercepat proses pelarutan asam karbonat terhadap batuan kapur.

Menurut geolog Belanda, R.W. van Bemmelen (1949), pengangkatan dan penenggelaman daratan *karst* bukit atau pulau di selatan Pulau Jawa, termasuk di dalamnya Bukit Watangan, Bukit Sadeng dan Pulau Nusa Barong, tidak terjadi bersamaan, yaitu pada masa antara Pleosen dan Meosen (sekitar 4 –15 juta tahun lalu) pada masa lalu (Ahmad, 2010 :3).

Sedangkan morfologi dan proses gua kapur *(karst)* yang berada di sepanjang pantai selatan Jawa dicirikan oleh sistem tata air bawah tanah atau sungai bawah tanah *(subterranean rivers)* yang kompleks, aliran air permukaan masuk melalui rekahan *(ponor)* dan membentuk sistem sungai dalam bumi, lorong bertingkat *(multi-level passages),* gua terbentuk dalam beberapa lapisan vertikal akibat penurunan basis aliran air atau pengangkatan tektonik regional. Ornamen gua *(speleotem)* yang masif akibat proses

pengendapan kembali kalsium karbonat pelarutan batuan gamping selama jutaan tahun. Proses ini membentuk terjadinya *stalagtit, stalagmit*, pilar dan *flowstone*. Adapun karakteristik lainnya, keberadaan pintu gua *(entrance)* vertikal dan horizontal : mulut gua berupa poros vertikal *(luweng)* akibat runtuhan kubah basah, atau horizontal pada kaki bukit.

Tempat perlindungan batu di gua ASR terbentuk saat sebuah lapisan batuan seperti batu pasir yang tahan erosi dan pelapukan telah membentuk sebuah tebing atau tubir, terbentuk di bawah lapisan batuan yang lebih lunak, sehingga saat terkena erosi bagian yang paling bawah habis lebih dahulu, membentuk sebuah bukaan.

Di daerah beriklim kering, erosi angin (erosi *aeolian*) dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan *abris sous roche*. Sementara itu, faktor yang paling berpengaruh di daerah yang lebih lembap adalah perlapukan embun beku, yang mana batuan yang lebih berpori dan lunak terdorong sedikit demi sedikit oleh pemuaian air yang membeku di celah-celah pori-pori batuan. Erosi dari air yang bergerak terkadang menjadi faktor yang signifikan dalam pembentukan *abris sous roche.*

Kompleks gua yang berada di kawasan Bukit Watangan secara umum merupakan *abris sous roche,* karena fungsi utama ketika komunitas manusia prasejarah awal menempati gua tersebut. Dilihat dari bentuknya secara umum, gua-gua Bukit Watangan berbentuk ceruk dangkal di dasar tebing yang berfungsi sebagai tempat tinggal manusia purba. Menurut Von Heine Geldern (1936) manusia purba yang hidup dan menempati diperkirakan dari jenis *Homo Sapiens*, dari sub ras Australomelanesoid dan Mongoloid, terutama pada zaman Mesolitikum dengan maksud melindungi diri dari cuaca dan ancaman dari luar (Geldern, 1936).

Berdasarkan dari berbagai hasil penelitian, potensi kepurbakalaan terdapat pada eksistensi kompleks gua di Dusun Kepel, Dusun Sebanen, Desa Lojejer, semuanya termasuk Kecamatan Wuluhan. Terdapat sekitar tujuh gua yang diidentifikasi dengan rincian tiga buah gua tidak layak huni (dua di Sebanen dan satu di Kepel) dan empat gua layak huni yakni Gua Sodong, Marjan, Gelatik dan Macan (Setiawan, 2022). Gua-gua lainnya adalah Gua Lowo, Gua Sumbersalak dan Gua Maelang.

Penelitian kepurbakalaan pernah dilakukan oleh Hendrik Robert van Heekeren mulai tahun 1932 sampai dengan 1935 secara intensif. Heekeren mengadakan sigi dan kajian mendalam di Gua Sodong dan Gua Marjan yang menghasilkan banyak temuan sisa peradaban era Prasejarah, terutama pada masa Mesolitikum - Neolitikum. Dua gua ini menempati sisi barat Bukit Watangan di Muara Puger menghadap laut dengan formasi karang pantai.

Fungsi pokok gua-gua tersebut sebagai tempat perlindungan *(rock shelter)* dan tempat hunian yang bersifat sementara. Selain itu sebagai tempat mengolah makanan dan ruang berkumpul bagi komunitas kecil manusia prasejarah. Penemuan terpenting lain ASR di Indonesia khususnya di Jawa yakni Gua Lawa di Sampung, Ponorogo yang pernah diteliti oleh Pieter Vincent van Stein Callenfels antara tahun 1928-1931. Pada masa Mesolitikum merupakan suatu periode kehidupan manusia purba yang banyak mendiami ceruk-ceruk gua *abris sous roche.* Berbeda dengan gua-gua pada umumnya yang biasanya sangat luas dan masuk ke dalam dan gelap, ASR hampir selalu berukuran tidak terlalu besar dan tidak terlalu dalam. Ciri ini dimiliki Gua Macan, Gua Sodong, Gua Marjan dan Gua Gelatik di Bukit Watangan.

Sama halnya dengan keberadaan di Gua Lawa Ponorogo, *abris sous roche* di Bukit Watangan seperti Gua Sodong, Gua Marjan, Gua Gelatik, dan Gua Macan terdapat penemuan peralatan batu seperti kapak genggam, alat dari tulang, alat serpih, *molusca* dan *gastropoda*. Situs di gua-gua ASR ini juga memiliki temuan *kjokkenmoddinger,* yakni tumpukan kulit kerang sisa sampah dapur manusia purba di kawasan pesisir.

Fenomena keunikan gua-gua Bukit Watangan, selain jumlahnya yang cukup banyak, dengan tipologi *rock shelter*, juga hampir keseluruhan memiliki tinggalan arkeologis yang tidak terdapat di gua *karst* tempat lain, dan termasuk paling awal yang menarik perhatian arkeolog Belanda, H.R. van Heekeren. Dalam ekskavasi di bagian belakang dekat tembok Gua Sodong, di bawah lapisan karang ditemukan tulang belulang manusia yang dikuburkan *in-situ* dengan kaki terlipat dan tangan menyilang di bagian perut. Pada rangka ini, tengkoraknya sudah hilang dan hanya tinggal rahang bawahnya (Poesponegoro, 2008 : 170 ; Ahmad, 2020 : 13).

Penguburan objek dalam sikap terlipat *(foetal)* yang terdapat di Gua Sodong disebut penguburan tanpa wadah, dilakukan secara primer dan sekunder. Pada penguburan primer mayat ditanam membujur terlentang disertai bekal kubur (periuk, kendi, benda-benda perunggu, besi dan sebagainya), termasuk di Gua Sodong. Akan tetapi sayang sekali penelitian dan ekskavasi Gua Sodong tidak pernah dilanjutkan sejak peneliti Belanda menemukan jejak-jejak tersebut. Namun temuan ini diabadikan dalam "Hybride, *Voetsporen Aan De Kim : Viiftien jaar als Amateur-Natuurondderzoeker in de Tropen*, Batavia-Centrum: N.V.G KOLFF & Co, 1938.

Selain Gua Sodong, Gua Macan dengan ciri khas mulut lebar semakin ke dalam semakin menyempit. Pada dindingnya terdapat *stalaktit*, sedangkan sebagian lagi bertanah lempung. Gua ini pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dari tahun 1993-1995 (Ahmad, 2020:17). Adapun hasil penggaliannya berupa alat-alat dari batu (kapak perimbas, kapak penetak, alat serpih, bilah, serut, mata panah dan tatal batu). Dalam ekspedisi komunitas *Forkom Bhattara*

*Saptaprabhu* tanggal 14 Juni 2026, terdapat penemuan cangkang kerang, siput laut, alat serpih, batu hiasan *kalsedon*, dll.nya. Mungkin ini bagian pelengkap dari temuan sebelumnya berupa kerang purba jenis *gastropoda* dan *palecypoda*, sebagai bukti bahwa Gua Macan merupakan tempat hunian manusia prasejarah.

Gua Gelatik juga pernah diteliti juga oleh H.R. van Heekeren tahun 1932-1933, Balai Arkeologi dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1996, terletak kurang lebih 200 meter di sebelah utara Gua Macan. Kondisi Gua Gelatik pernah mengalami longsor, yang tertinggal hanya ceruk *(rock shelter).* Sebagian ruang dan dindingnya tertutup oleh sedimen gua berupa konkresi konglomerat dengan tingkat endapan lanjut. Dari hasil pengamatan, penelitian di depan permukaan gua ditemukan banyak kerang sejenis dengan temuan Gua Macan, namun juga terdapat pecahan gerabah dan kapak batu andesit. Adanya temuan di Gua Gelatik, diperkirakan pada masa Mesolitikum, manusia prasejarah Watangan sudah menetap dengan kondisi alam lingkungan yang potensial. Hal ini terlihat dengan sisa artefak yang ditemukan yakni alat-alat batu, serpih, kulit kerang dan pecahan gerabah. Dengan adanya temuan pecahan gerabah, kemungkinan penghuni Gua Gelatik sudah menemukan teknik pembuatan api. Jarak dari sungai yang berada di sebelah utara tidak jauh dari lokasi gua, sekitar 1 kilometer. Begitu juga dengan pantai Puger yang berada di sebelah barat sekitar 3,5 kilometer.

Dalam penelitian Indah Asikin Nurani (1995) dari Balai Arkeologi Yogyakarta, dengan lokasi sama, Gua Gelatik diperkirakan menjadi tempat hunian manusia purba, ini sangat berbeda dengan hasil penelitian terdahulu oleh Heekeren, Nurani menunjukkan bahwa gua yang diindikasikan gua hunian manusia prasejarah hanya dua, yaitu Gua Gelatik dan Gua Macan (Nurani, 1995). Kecuali itu, didapatkannya sisa cangkang kerang di Gua Macan, dan didukung oleh temuan penelitian Indah Asikin Nurani tersebut, menunjukkan bahwa mikro *settlement* yang berlangsung sebagai pembagian ruangan untuk perbengkelan dan pengolahan makanan biota *marin* (Nurani, 2001).

Pada era pasca-Plestosen atau permulaan Holosen, corak penghidupan manusia prasejarah yang menggantungkan diri pada alam masih berlanjut. Tata cara penghidupan yang mementingkan perburuan dan pengumpulan bahan makanan *(food producing and hunting)* seperti umbi-umbian, kerang, siput dan lain-lain. Mereka mengeksploitasi gua itu sebagai tempat berlindung dari cuaca dan serangan binatang buas. Sedangkan altar dan bagian atas gua digunakan sebagai sebagai tempat bersosialisasi antar kelompok dan mengolah buruan. Pada bagian ceruk biasanya dimanfaatkan untuk perlindungan luar dari kondisi alam, dan menjadi jalur menuju lembah serta pantai guna aktivitas berladang maupun berburu siput atau kerang (Ahmad, 2010 :7).

Ekskavasi termutakhir terhadap gua-gua di Bukit Watangan tidak pernah dilakukan lagi, kecuali ekspedisi, kegiatan budaya dan penelitian mandiri oleh para akademisi dan komunitas sejarah seperti *Forkom Bhattara Saptaprabhu* yang beberapa kali datang ke sana. Beberapa hasil penelitian di antaranya terkumpul artefak purbakala seperti sisa makanan biota *marin* dan benda-benda arkeologis lainnya tinggalan era Prasejarah. Ekspedisi penelitian terbaru dilakukan pada tanggal 14 Juni 2026 bersamaan dengan Hari Purbakala Nasional. Penelitian hanya terfokus di Gua Lowo, Gua Gelatik dan Gua Macan, dengan mendapatkan cukup banyak informasi baru, terutama deskripsi bagaimana proses terbentuknya lanskap, morfologi batuan dan pemetaan topografi *karst* selain perkiraan tata cara kehidupan manusia purba.

## DAFTAR PUSTAKA

Acosta et Al., 2018. Climate Change and Peopling of The Neotropics During the Pleistocene-Holocene Transition.

Ahmad, Zainollah, 2010. Babad Bumi Sadeng, Mozaik Historiografi Jember Era Paleolitikum Hingga Imperium. Yogyakarta : Matapadi Pressindo.

Bemmelen, Reinout Willem van, 1949. The Geology of Indonesia : General Geology. The Hague.

Bellwood, P. 1985. Prehistory of The Indo-Malaysian Archipelago. Academic Press Autralia, (ANU).

Forestier, Hubert. 2007. Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu, Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Heekeren, H.R. van. 1936. Prehistorische grotten-onderzoek in Besoeki (Jawa) : De Goea Sodong Nabij Poeger. Djawa, 16.

Heekeren, H.R. van. 1936. “Megalitische Over Blijfselen in Besoeki, Jawa”. Djawa, 11.

Heine Geldern, R. Von. 1936. “Prehistoric Research in Indonesia”. Annual Bibliography on Indian Archeology, IX. Leiden.

Howell, F. Clark. 1986. Manusia Purba (Terjemahan). Jakarta : Tira Pustaka.

Ikwan Setiawan, 24 Februari 2022 : https://www.kompasiana.com, diunggah tanggal 4 Juli 2026, pukul 14.30 WIB.

Poeponegoro, Marwati Djoened. 2008. Sejarah Nasional Indonesia I (Zaman Prasejarah di Indonesia). Jakarta : Balai Pustaka.

RUMEKSA
Buletin Warisan dan Budaya

# Antara Bukit, Gua, dan Muara "Menelusuri Lanskap Peradaban Bukit Watangan"

Oleh : Dr. Depict Pristine Adi, M.Pd.

***ABSTRAK***

"Bukit Watangan di pesisir selatan Kabupaten Jember merupakan kawasan karst yang menyimpan tinggalan arkeologis berupa kompleks gua prasejarah, artefak batu, sisa fauna, dan jejak aktivitas manusia. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi keterhubungan antara bukit, gua, sungai, dan muara sebagai satu kesatuan lanskap peradaban. Penelitian menggunakan pendekatan multidisipliner melalui observasi lapangan, analisis geomorfologi, telaah laporan arkeologi, dokumentasi spasial, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bukit Watangan membentuk lanskap geohistoris yang memperlihatkan hubungan antara bentang alam karst, ruang hunian prasejarah, sistem sungai, dan muara Puger sebagai koridor adaptasi manusia terhadap lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kesejarahan kawasan tidak hanya terletak pada situs arkeologi, tetapi juga pada keterhubungan lanskap yang membentuk perjalanan peradaban. Pendekatan tersebut memperkuat upaya pelestarian warisan budaya sekaligus mendukung pengembangan pariwisata kesejarahan berbasis lanskap."

**Kata Kunci:** Bukit Watangan; lanskap geo-historis; gua prasejarah; pariwisata kesejarahan; Jember.

## Pendahuluan

Pesisir selatan Kabupaten Jember didominasi bentangan gugusan Bukit Watangan yang membentuk lanskap karst memanjang menghadap Samudra Hindia. Terlihat dari kejauhan, kawasan ini tampak seperti benteng batu kapur yang memisahkan dataran rendah dengan garis pantai. Namun, di balik dinding-dinding batu tersebut tersembunyi puluhan ceruk dan gua yang sejak beberapa dekade lalu menjadi perhatian para arkeolog karena menyimpan bukti kehidupan manusia masa prasejarah. Ekskavasi yang dilakukan Balai Arkeologi Yogyakarta menemukan berbagai tinggalan budaya berupa alat batu, sisa fauna, cangkang moluska, arang, hingga fragmen rangka manusia yang menunjukkan bahwa kawasan ini pernah menjadi ruang hunian dalam kurun waktu yang panjang (Nurani, 1995, 1996, 1997). Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya masih memusatkan perhatian pada masing-masing situs gua sehingga hubungan antara bukit, gua, sungai, dan muara sebagai satu kesatuan lanskap belum banyak dibahas.



**Gambar 1** Panorama Bukit Watangan dari sisi timur yang memperlihatkan bentang alam karst sebagai fondasi geomorfologi kawasan prasejarah. Karakter perbukitan kapur ini membentuk sistem ceruk dan Gua yang kemudian dimanfaatkan sebagai ruang hunian manusia sejak masa prasejarah.

**Sumber:** Dokumentasi penulis, 2025

Perjalanan lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa Bukit Watangan tidak dapat dipahami hanya sebagai lokasi ditemukannya tinggalan arkeologi. Bentuk perbukitan karst, posisi gua yang menghadap dataran rendah, keberadaan aliran sungai menuju Muara Puger, hingga kedekatan kawasan dengan pesisir selatan menunjukkan adanya keterhubungan ruang yang membentuk sistem kehidupan manusia sejak masa Prasejarah. Bentang alam tersebut menyediakan perlindungan alami, sumber bahan baku alat batu, akses terhadap sumber air, serta jalur menuju kawasan pesisir yang kaya sumber daya. Dalam perspektif landscape archaeology, hubungan tersebut menunjukkan bahwa manusia masa lalu tidak memilih satu lokasi secara acak, tetapi memilih lanskap yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan (Ashmore dan Knapp, 1999; David dan Thomas, 2008).

Cara pandang berbasis lanskap semakin berkembang dalam kajian arkeologi dan geoheritage. Lanskap tidak lagi dipahami sebagai latar belakang

tempat berlangsungnya aktivitas manusia, melainkan sebagai hasil interaksi antara proses geologi, dinamika lingkungan, dan aktivitas sosial yang berlangsung lintas waktu (Ingold, 1993; Crumley, 1994). Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, kawasan yang memiliki keterkaitan antara warisan geologi dan warisan budaya dipandang sebagai geohistorical landscape, yaitu lanskap yang mampu menjelaskan perjalanan hubungan manusia dengan lingkungan melalui bukti-bukti fisik maupun budaya yang masih dapat diamati hingga sekarang (Pijet-Migoń & Migoń, 2022). Perspektif tersebut membuka peluang baru untuk menafsirkan Bukit Watangan bukan sekadar sebagai kumpulan situs arkeologi, tetapi sebagai satu sistem ruang yang memperlihatkan kesinambungan sejarah manusia dari kawasan karst hingga pesisir selatan.

Berangkat dari pemahaman tersebut, artikel ini bertujuan merekonstruksi keterhubungan antara Bukit Watangan, kompleks gua prasejarah, sistem sungai, dan Muara Puger sebagai satu kesatuan lanskap geohistoris. Rekonstruksi tersebut kemudian menjadi dasar untuk merumuskan koridor pariwisata kesejarahan Bukit Watangan, yaitu suatu pendekatan interpretasi yang menghubungkan warisan geologi, arkeologi, sejarah lingkungan, dan budaya masyarakat dalam satu pengalaman perjalanan sejarah. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini tidak hanya mendokumentasikan tinggalan masa lalu, tetapi juga menawarkan cara baru dalam membaca, melestarikan, dan memanfaatkan lanskap sejarah sebagai bagian dari pengembangan pariwisata kesejarahan di Kabupaten Jember.

## MENYUSURI JEJAK PERADABAN BUKIT WATANGAN

### Bukit yang Memulai Segalanya

Perjalanan menuju Bukit Watangan dimulai dari bentang persawahan yang kemudian bersambung pada areal hutan jati milik Perum Perhutani yang pada sisinya berderet bukit-bukit yang menjadi ciri khas pesisir selatan Kabupaten Jember. Tampak dari kejauhan, gugusan bukit karst terlihat memanjang mengikuti garis pantai dengan vegetasi khas kawasan kapur yang tumbuh di sela-sela singkapan batu gamping. Bentuk topografi tersebut tidak hanya menghadirkan panorama alam yang khas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana proses geologi telah membentuk ruang kehidupan manusia selama ribuan tahun. Berdasarkan peta geologi lembar Jember serta hasil observasi lapangan, kawasan Bukit Watangan berkembang pada satuan batu gamping yang mengalami proses pelarutan (karstification) sehingga membentuk ceruk, gua, dan rekahan alami yang tersebar pada lereng bukit. Proses geomorfologi tersebut merupakan fondasi terbentuknya lanskap yang kemudian dimanfaatkan manusia sebagai tempat beraktivitas sejak masa prasejarah (Ford & Williams, 2007; Palmer, 2007; Badan Geologi, 1992).

Jika berjalan menyusuri lereng Bukit Watangan akan memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan membaca laporan arkeologi semata. Posisi bukit yang menghadap ke arah dataran rendah dan pesisir memperlihatkan jangkauan pandang yang luas sehingga memungkinkan manusia mengamati perubahan lingkungan, pergerakan satwa, maupun jalur menuju pantai. Kondisi ini menjelaskan mengapa kawasan tersebut memiliki nilai strategis sebagai ruang hunian. Dalam kajian landscape archaeology, pemilihan ruang hidup tidak hanya ditentukan oleh keberadaan gua, tetapi juga oleh keterhubungan antara bentuk lahan, sumber air, akses terhadap bahan baku, serta kemudahan mobilitas menuju kawasan lain (Ashmore & Knapp, 1999; David & Thomas, 2008; Ingold, 1993).



**Gambar 2** Lokasi penelitian di kawasan Bukit Watangan, Kabupaten Jember, yang menunjukkan hubungan spasial antara kompleks perbukitan karst, persebaran gua, sistem sungai, dan Muara Puger sebagai koridor lanskap geo-historis.

**Sumber:** Diolah dari Peta Topografi Kabupaten Jember dan hasil pemetaan lapangan (2025).

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa karakter tersebut masih dapat dikenali hingga sekarang melalui konfigurasi bukit yang membentuk koridor alami menuju lembah dan kawasan pesisir.

Jejak hubungan antara manusia dan bentang alam semakin terlihat ketika posisi Bukit Watangan dibandingkan dengan persebaran kompleks gua yang berada pada lereng-lerengnya. Hampir seluruh gua utama, seperti Gua Macan, Gua Gelatik, Gua Marjan, dan Gua Sodong, berkembang pada bagian bukit yang relatif mudah diakses dari dataran rendah, serta memiliki orientasi menuju jalur sungai dan pantai. Pola persebaran tersebut menunjukkan bahwa keberadaan gua bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem ruang yang dibentuk oleh karakter geomorfologi kawasan. Hasil penelitian Balai

Arkeologi Yogyakarta juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan gua-gua tersebut berlangsung dalam rentang waktu yang panjang melalui aktivitas hunian, pembuatan alat batu, pengolahan makanan, hingga praktik penguburan (Nurani, 1995, 1996, 1997). Dengan demikian, bukit tidak hanya berfungsi sebagai latar geografis, tetapi menjadi elemen utama yang menentukan pola adaptasi manusia terhadap lingkungan.

Hasil pengamatan lapangan memperkuat pandangan bahwa Bukit Watangan merupakan titik awal dalam membaca sejarah kawasan secara menyeluruh. Bentang alam karst yang berkembang melalui proses geologi menyediakan ruang ekologis yang memungkinkan lahirnya jaringan aktivitas manusia dari kawasan perbukitan hingga pesisir. Perspektif ini berbeda dengan pendekatan yang hanya memusatkan perhatian pada artefak atau situs secara individual karena menempatkan bukit sebagai simpul yang menghubungkan seluruh unsur lanskap. Dalam perkembangan kajian geoheritage, bentang alam seperti Bukit Watangan dipandang memiliki nilai ilmiah, budaya, dan edukatif yang saling berkaitan sehingga layak dipahami sebagai warisan geohistoris yang harus dilestarikan secara terpadu (Pijet-Migoń & Migoń, 2022; Santangelo & Valente, 2020; Williams et al., 2020). Oleh karena itu, perjalanan memahami Bukit Watangan sesungguhnya merupakan langkah awal untuk membaca keterhubungan antara geologi, sejarah, dan budaya yang membentuk identitas kawasan hingga masa kini.

## Ketika Gua Menjadi Rumah

Perjalanan dari punggung Bukit Watangan berlanjut menuju deretan gua yang tersebar pada lereng-lereng batu kapur. Jika dari kejauhan, mulut gua tampak menyatu dengan dinding karst yang tertutup vegetasi, sehingga sulit dikenali apabila tidak mengikuti jalur alami yang digunakan masyarakat setempat. Tempat inilah yang merupakan perjalanan memasuki ruang yang pernah menjadi bagian penting kehidupan manusia ribuan tahun silam. Berbeda dengan anggapan bahwa gua hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kompleks gua di Bukit Watangan merupakan ruang kehidupan yang memperlihatkan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya. Posisi gua yang relatif tinggi memberikan perlindungan dari banjir, memiliki sirkulasi udara yang baik, memperoleh pencahayaan alami pada bagian mulut gua, sekaligus tetap mudah menjangkau sumber air dari kawasan pesisir. Karakter tersebut menjelaskan mengapa kawasan ini menjadi salah satu pusat hunian prasejarah di pesisir selatan Jawa Timur (Nurani, 1995; Heekeren, 1972; Simanjuntak et al., 2006).





**Gambar 3 dan 4.** Mulut Gua Macan dan Gua Marjan yang berada pada lereng Bukit Watangan. Posisi gua yang menghadap ke dataran rendah menunjukkan orientasi ruang yang memungkinkan penghuni prasejarah memperoleh perlindungan sekaligus mengawasi jalur menuju kawasan pesisir.

**Sumber:** Dokumentasi lapangan Tim Eksplorasi Forkom Bhattara Saptaprabhu (2026) dan Dokumen Pribadi Penulis (2025).

Penelitian arkeologi yang dilakukan Balai Arkeologi Yogyakarta memperlihatkan bahwa setiap gua yang berada di Bukit Watangan memiliki karakter aktivitas yang berbeda. Gua Macan menghasilkan temuan artefak batu, fragmen tulang fauna, cangkang moluska, dan lapisan arang yang menunjukkan aktivitas domestik dalam kurun waktu panjang. Gua Gelatik memperlihatkan konsentrasi serpihan batu (debitage) yang mengindikasikan adanya aktivitas pembuatan dan perawatan alat batu, sedangkan Gua Marjan menghasilkan temuan rangka manusia yang memberikan informasi mengenai praktik penguburan dan aspek biologis penghuni kawasan. Keberagaman temuan tersebut menunjukkan bahwa kompleks gua tidak berkembang secara terpisah, tetapi membentuk sistem ruang yang saling melengkapi antara fungsi hunian, produksi, konsumsi, dan ritual. Dalam perspektif arkeologi permukiman, pembagian fungsi ruang seperti ini merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekaligus strategi pemanfaatan sumber daya secara efisien (Renfrew & Bahn, 2020; Binford, 1983; Nurani, 1996.)

Observasi lapangan memperkuat interpretasi tersebut. Kondisi topografi memperlihatkan bahwa sebagian besar mulut gua menghadap ke arah dataran rendah dan memiliki hubungan visual dengan jalur yang mengarah menuju sungai maupun pesisir. Kondisi gua yang seperti ini menjadikan penghuni gua dapat mengawasi lingkungan sekitar, memperoleh akses menuju sumber pangan, sekaligus memanfaatkan sumber daya batuan yang tersedia di kawasan karst. Pada beberapa lokasi masih dijumpai singkapan batu yang berpotensi menjadi bahan baku pembuatan alat serpih, sedangkan kedekatan dengan kawasan pantai menjelaskan melimpahnya temuan cangkang moluska laut dalam lapisan budaya. Kombinasi antara sumber daya daratan dan pesisir menunjukkan bahwa kehidupan manusia di Bukit Watangan berkembang melalui strategi subsistensi yang fleksibel, yaitu memanfaatkan berbagai sumber daya sesuai perubahan musim dan kondisi lingkungan. Pola adaptasi tersebut merupakan karakter umum komunitas pemburu dan peramu pada masa akhir pleistosen hingga awal holosen yang memanfaatkan lanskap secara terpadu, bukan hanya satu jenis habitat (Bellwood, 2013; Butzer, 1982; Forestier, 2023).



**Gambar 5.** Gua Gelatik sebagai salah satu lokasi ekskavasi arkeologi yang menghasilkan konsentrasi serpihan batu (debitage), mengindikasikan aktivitas pembuatan dan perawatan alat batu pada masa prasejarah.

**Sumber:** Dokumentasi penulis (2025).

Keberadaan tinggalan arkeologis di dalam kompleks gua juga memperlihatkan bahwa Bukit Watangan bukan sekadar lokasi hunian sementara, melainkan bagian dari lanskap budaya yang berkembang secara berkelanjutan. Lapisan budaya yang ditemukan melalui ekskavasi memperlihatkan adanya kesinambungan aktivitas manusia dari waktu ke waktu, mulai dari pembuatan alat batu, pengolahan makanan, pemanfaatan sumber daya laut, hingga praktik penguburan.

Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa gua berfungsi sebagai ruang sosial yang merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat prasejarah, bukan hanya sebagai tempat berlindung dari kondisi alam. Dalam kajian landscape archaeology, ruang seperti ini dipahami sebagai bagian dari jaringan lanskap yang menghubungkan manusia dengan lingkungan fisik, jalur mobilitas, serta sumber daya yang menopang kehidupannya (Ashmore & Knapp, 1999; David & Thomas, 2008; Ingold, 1993). Oleh karena itu, memahami kompleks gua di Bukit Watangan berarti memahami bagaimana manusia membangun relasi dengan bentang alam yang lebih luas.



**Gambar 6.** Fragmen cangkang moluska laut yang ditemukan pada lapisan budaya di kompleks Gua Bukit Watangan. Kehadiran tinggalan ini mengindikasikan adanya pemanfaatan sumber daya pesisir serta hubungan mobilitas antara kawasan karst dan pantai.

**Sumber:** Dokumentasi Tim Ekspedisi Forkom Bhattara Saptaprabhu (2026)

Perjalanan menyusuri kompleks gua akhirnya memperlihatkan satu pola yang konsisten, yaitu bahwa setiap ruang memiliki keterkaitan dengan ruang lainnya. Bukit menyediakan perlindungan alami, gua menjadi pusat aktivitas kehidupan, sedangkan jalur yang menghubungkan gua menuju lembah mengarahkan perjalanan ke sungai dan kawasan muara. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pilihan ruang hidup masyarakat prasejarah tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu mempertimbangkan keterhubungan antarelemen lanskap. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa Bukit Watangan sebaiknya dipahami sebagai satu lanskap geohistoris yang merekam perjalanan adaptasi manusia terhadap lingkungan sejak masa prasejarah.



**Gambar 7.** Eksplorasi jejak pemukiman purba kawasan Bukit Watangan. Proses sedimentasi yang menjadi dasar rekonstruksi kronologi hunian prasejarah.

**Sumber:** Dokumentasi lapangan Tim Ekpedisi Bhattara Saptaprabhu (2026).

Dengan demikian, kompleks gua bukan merupakan tujuan akhir perjalanan, melainkan simpul penting yang menghubungkan bentang perbukitan dengan sistem sungai dan kawasan pesisir. Dari titik inilah narasi perjalanan berlanjut mengikuti aliran air menuju Muara Puger, tempat hubungan antara manusia dan lingkungan berkembang dalam skala yang lebih luas.

## Sungai sebagai Jalur Kehidupan

Meninggalkan kompleks gua di lereng Bukit Watangan, perjalanan berlanjut mengikuti kontur lembah yang secara alami mengarahkan langkah menuju dataran rendah. Perubahan bentang alam mulai terasa ketika dinding-dinding batu kapur berganti dengan lahan aluvial yang lebih landai, diselingi aliran sungai yang pada musim penghujan membawa debit air cukup besar menuju pesisir selatan. Jalur inilah yang sejak ribuan tahun lalu diduga menjadi penghubung utama antara kawasan perbukitan karst dengan lingkungan pantai. Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa hubungan spasial antara bukit, gua, dan sungai masih dapat dikenali dengan jelas melalui arah lembah, pola aliran air, serta posisi mulut gua yang sebagian besar menghadap ke jalur tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sungai bukan sekadar unsur geomorfologi, tetapi merupakan bagian penting dari lanskap yang menopang keberlangsungan kehidupan manusia di Bukit Watangan (Butzer, 1982; Crumley, 1994; Ashmore & Knapp, 1999).

Dalam sejarah perkembangan masyarakat prasejarah, sungai memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar penyedia air. Sungai merupakan koridor ekologis yang menghubungkan berbagai sumber daya dalam satu lanskap sehingga memudahkan manusia berpindah dari kawasan perbukitan menuju dataran rendah dan pesisir. Jalur tersebut juga memungkinkan perpindahan bahan baku batuan, hasil buruan, tumbuhan liar, maupun sumber pangan laut yang kemudian ditemukan kembali dalam konteks arkeologis di dalam gua. Oleh karena itu, keberadaan sungai perlu dipahami sebagai ruang mobilitas yang mempertemukan berbagai aktivitas manusia dalam satu sistem ekologis. Perspektif ini sejalan dengan kajian sejarah lingkungan yang menjelaskan bahwa perkembangan peradaban selalu dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat memanfaatkan jaringan sungai sebagai ruang adaptasi, komunikasi, dan distribusi sumber daya (Redman, 1999; Balée, 2006; Butzer, 1982). Dengan demikian, membaca sungai berarti membaca dinamika hubungan antara manusia dan lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa hubungan antara kawasan gua dan sungai tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga membentuk pola ruang yang konsisten. Berdasarkan beberapa titik pengamatan, jalur menuju sungai relatif mudah dilalui karena mengikuti lereng yang landai dan terbuka, sehingga memungkinkan perpindahan manusia maupun hasil eksploitasi sumber daya secara efisien. Posisi tersebut mendukung interpretasi bahwa penghuni gua memanfaatkan sungai sebagai koridor harian dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk memperoleh air, mencari bahan pangan, maupun menjangkau kawasan pesisir. Keberadaan fragmen cangkang moluska laut di beberapa lapisan budaya memperkuat dugaan bahwa interaksi dengan lingkungan pantai telah berlangsung secara intensif. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat penghuni Bukit Watangan tidak hidup secara terisolasi di kawasan karst, tetapi membangun pola mobilitas yang menghubungkan ekosistem daratan dan pesisir dalam satu jaringan aktivitas yang saling berkaitan (Bellwood, 2013; Renfrew & Bahn, 2020; Simanjuntak et al., 2006).



**Gambar 8.** Jalur sungai yang menghubungkan kawasan Bukit Watangan dengan Muara Puger. Sungai diperkirakan berfungsi sebagai koridor ekologis yang mendukung mobilitas manusia, distribusi sumber daya, dan hubungan antara kawasan perbukitan dengan pesisir.

**Sumber:** Dokumentasi penulis (2025).

Perjalanan mengikuti aliran sungai pada akhirnya memperlihatkan bahwa ruang hidup masyarakat prasejarah tidak berhenti pada kawasan gua. Sungai membawa perjalanan menuju muara yang menjadi titik pertemuan antara air tawar dan air laut, sekaligus membuka akses terhadap sumber daya pesisir yang lebih beragam. Dalam konteks ini, sungai berfungsi sebagai penghubung antara dua lanskap yang berbeda, yaitu kawasan karst sebagai ruang hunian dan kawasan pesisir sebagai ruang eksploitasi sumber daya. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan kehidupan manusia di Bukit Watangan berlangsung melalui sistem ruang yang saling terintegrasi, bukan melalui pemanfaatan lokasi-lokasi yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, sungai merupakan mata rantai yang menjelaskan kesinambungan perjalanan manusia dari bukit menuju muara. Pemahaman terhadap koridor alami ini menjadi dasar penting dalam merekonstruksi lanskap geohistoris Bukit Watangan, sekaligus mengantarkan pembahasan pada kawasan Muara Puger sebagai simpul akhir perjalanan jejak peradaban di pesisir selatan Jember.

## Muara yang Menghubungkan Dunia

Perjalanan dari kawasan karst Bukit Watangan pada akhirnya bermuara di pesisir selatan Jember, tepatnya di kawasan Muara Puger. Di tempat inilah aliran sungai yang berhulu di kawasan pedalaman bertemu dengan Samudra Hindia, membentuk lanskap estuaria yang sejak lama menjadi ruang interaksi antara manusia dan lingkungan. Berbeda dengan suasana sunyi di dalam gua, Muara Puger kini memperlihatkan dinamika kehidupan yang terus berlangsung melalui aktivitas nelayan, perahu-perahu yang keluar masuk pelabuhan serta masyarakat yang masih bergantung pada sumber daya laut. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kawasan ini bukan hanya memiliki fungsi ekonomi pada masa kini, tetapi juga menyimpan petunjuk penting mengenai hubungan antara komunitas penghuni Bukit Watangan dengan lingkungan pesisir sejak masa Prasejarah. Keterhubungan tersebut tidak dibangun oleh kedekatan geografis semata, tetapi melalui jaringan sungai yang menghubungkan kawasan karst dengan garis pantai sehingga memungkinkan terjadinya mobilitas manusia, pertukaran sumber daya, dan adaptasi terhadap lingkungan yang berbeda (Butzer, 1982; Crumley, 1994; Redman, 1999).

Jejak hubungan antara kawasan gua dan pesisir semakin terlihat ketika temuan arkeologis dibandingkan dengan kondisi lingkungan saat ini. Ekskavasi di beberapa gua di Bukit Watangan menghasilkan fragmen cangkang moluska laut, sisa fauna pesisir dan tinggalan budaya lain yang menunjukkan bahwa masyarakat prasejarah telah memanfaatkan sumber daya laut sebagai bagian dari strategi pemenuhan kebutuhan hidup. Keberadaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa mobilitas manusia tidak berhenti pada kawasan bukit, tetapi berlanjut menuju muara dan pantai melalui jalur-jalur alami yang mengikuti aliran sungai. Pola pemanfaatan sumber daya seperti ini banyak ditemukan pada komunitas pemburu-peramu yang menghuni kawasan pesisir tropis, yaitu memadukan eksploitasi sumber daya daratan dengan sumber daya laut untuk menjaga keberlanjutan kehidupan (Bellwood, 2013; Simanjuntak et al., 2006; Renfrew & Bahn, 2020). Demikianlah, Muara Puger bukan sekadar batas geografis perjalanan, melainkan ruang yang memperlihatkan bagaimana masyarakat prasejarah mampu membangun hubungan yang dinamis dengan dua lingkungan sekaligus, yaitu daratan dan lautan.

Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa karakter lanskap Muara Puger masih mempertahankan fungsi sebagai ruang pertemuan berbagai aktivitas manusia. Jalur sungai yang mengalir menuju pantai membentuk koridor alami yang menghubungkan kawasan pedalaman dengan pesisir, sementara keberadaan pelabuhan perikanan menunjukkan bahwa hubungan tersebut tetap berlangsung hingga masa kini dalam bentuk yang berbeda. Meskipun konteks sosialnya telah berubah, pola ruang yang terbentuk masih memperlihatkan kesinambungan fungsi sebagai jalur mobilitas dan distribusi sumber daya. Perspektif ini sejalan dengan konsep historical landscape, yang memandang suatu kawasan sebagai hasil akumulasi interaksi antara proses alam dan aktivitas manusia dalam rentang waktu yang panjang (Ingold, 1993; Ashmore & Knapp, 1999; David & Thomas, 2008). Oleh karena itu, Muara Puger tidak hanya memiliki nilai ekonomi sebagai kawasan pesisir, tetapi juga memiliki nilai sejarah karena menjadi bagian dari sistem lanskap yang menghubungkan kehidupan manusia prasejarah dengan kehidupan masyarakat modern.

Keseluruhan perjalanan dari Bukit Watangan menuju kompleks gua, mengikuti aliran sungai hingga mencapai Muara Puger, memperlihatkan bahwa



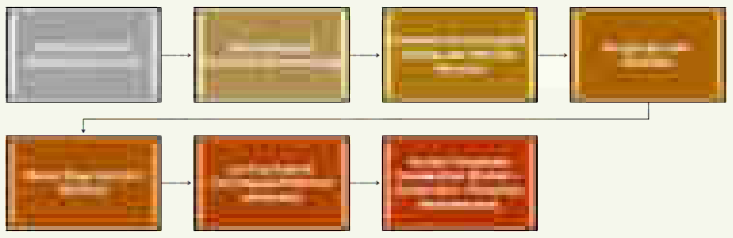
**Gambar 9.** Kawasan Muara Puger sebagai titik pertemuan aliran sungai dengan Samudra Hindia. Kawasan ini merepresentasikan kesinambungan hubungan manusia dengan lingkungan pesisir dari masa prasejarah hingga kehidupan masyarakat nelayan saat ini.

**Sumber:** Dokumentasi lapangan penulis (2026).

kawasan ini sesungguhnya membentuk satu narasi ruang yang utuh. Bukit menyediakan ruang ekologis bagi terbentuknya hunian, gua menjadi pusat aktivitas manusia, sungai berfungsi sebagai koridor mobilitas, sedangkan muara membuka akses terhadap sumber daya pesisir dan laut. Keterhubungan tersebut menunjukkan bahwa nilai kesejarahan Bukit Watangan tidak terletak pada satu situs tertentu, melainkan pada hubungan antar elemen lanskap yang membentuk perjalanan peradaban manusia. Pemahaman inilah yang menjadi dasar untuk memandang kawasan Bukit Watangan sebagai lanskap geohistoris, yaitu bentang ruang yang merekam hubungan antara geologi, lingkungan, arkeologi, dan budaya dalam satu sistem yang saling berkaitan. Melalui perspektif tersebut, perjalanan yang semula hanya dipahami sebagai rangkaian lokasi penelitian berubah menjadi narasi sejarah yang dapat dibaca, dipelajari, dan diwariskan kepada masyarakat melalui pendekatan pariwisata kesejarahan.

## Merangkai Koridor Pariwisata Kesejarahan Bukit Watangan

Setelah menelusuri perjalanan dari bukit, gua, sungai, hingga muara, terlihat bahwa setiap elemen lanskap memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Bukti-bukti arkeologis, karakter geomorfologi, jaringan hidrologi dan budaya pesisir tidak berdiri sebagai objek yang terisolasi, tetapi membentuk satu kesatuan ruang yang menjelaskan proses adaptasi manusia sejak masa prasejarah hingga masa kini. Atas dasar sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan koridor Pariwisata Kesejarahan Bukit Watangan sebagai pendekatan interpretasi kawasan yang menghubungkan seluruh elemen lanskap ke dalam satu jalur naratif. Berbeda dengan pola



**Gambar 10.** Kerangka Interpretasi Lanskap Geo-Historis Bukit Watangan yang menunjukkan hubungan antara bentang alam karst, kompleks Gua, sistem sungai, Muara Puger, dan budaya pesisir sebagai dasar penyusunan Koridor Pariwisata Kesejarahan Bukit Watangan.

Sumber: Hasil sintesis penulis (2026).

pengembangan wisata yang berpusat pada satu objek, koridor ini mengajak pengunjung memahami sejarah melalui perjalanan ruang, yaitu bergerak dari bentang karst, memasuki kompleks gua, mengikuti jalur sungai, hingga mencapai Muara Puger sebagai simpul interaksi manusia dengan lingkungan pesisir.

Koridor tersebut tidak dimaksudkan sebagai pembangunan infrastruktur baru, melainkan sebagai kerangka interpretasi yang menyatukan berbagai tinggalan budaya dan bentang alam dalam satu pengalaman edukatif. Setiap titik perjalanan memiliki tema interpretasi yang berbeda. Bukit menjelaskan proses pembentukan lanskap karst dan pemilihan ruang hidup manusia. Kompleks gua menjadi media untuk memahami kehidupan masyarakat prasejarah melalui tinggalan artefak dan lapisan budaya. Sungai memperlihatkan dinamika mobilitas serta hubungan ekologis antarruang, sedangkan Muara Puger menggambarkan kesinambungan hubungan manusia dengan sumber daya pesisir hingga masa kini. Melalui pendekatan tersebut, pengunjung tidak hanya memperoleh informasi mengenai sejarah setiap lokasi, tetapi juga memahami hubungan yang membentuk keseluruhan lanskap Bukit Watangan.

Pendekatan koridor ini juga memiliki implikasi penting bagi pelestarian kawasan. Selama ini pengelolaan situs arkeologi sering kali dilakukan secara terpisah berdasarkan batas administrasi atau lokasi temuan, sehingga hubungan antarsitus kurang mendapat perhatian. Penelitian ini menunjukkan bahwa konservasi akan lebih efektif apabila dilakukan dengan mempertahankan keterhubungan antara bukit, gua, sungai, dan muara sebagai satu sistem geohistoris. Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan kajian geoheritage yang menempatkan warisan geologi dan warisan budaya sebagai dua unsur yang saling memperkuat dalam membentuk identitas suatu kawasan (Pijet-Migoń & Migoń, 2022; Williams et al., 2020; Santangelo & Valente, 2020). Oleh karena itu, koridor pariwisata kesejarahan Bukit Watangan tidak hanya menjadi konsep pengembangan wisata, tetapi juga menjadi strategi pelestarian lanskap sejarah yang mengintegrasikan aspek konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

Pada akhirnya, perjalanan dari Bukit Watangan hingga Muara Puger memperlihatkan bahwa sejarah tidak tersimpan pada artefak semata, tetapi pada hubungan yang terjalin di antara bentang alam, manusia, dan budaya. Membaca Bukit Watangan berarti membaca keseluruhan lanskapnya; memahami gua berarti memahami hubungan dengan bukit, sungai, dan muara; serta memandang pesisir bukan sebagai akhir perjalanan, melainkan sebagai bagian dari proses panjang adaptasi manusia terhadap lingkungan. Perspektif inilah yang menjadi kontribusi utama artikel ini. Koridor Pariwisata Kesejarahan Bukit Watangan menawarkan cara baru dalam menginterpretasikan kawasan arkeologi melalui pendekatan lanskap, sehingga warisan budaya tidak lagi dipahami sebagai kumpulan objek yang terpisah, tetapi sebagai perjalanan sejarah yang utuh dan dapat dialami langsung oleh masyarakat melalui aktivitas wisata berbasis edukasi dan pelestarian.

## Membaca Kembali Bukit Watangan

Perjalanan menelusuri Bukit Watangan memperlihatkan bahwa sejarah tidak selalu hadir dalam bentuk bangunan megah atau prasasti yang masih utuh. Melalui kawasan ini, sejarah justru tersimpan pada bentang alam yang tampak sederhana, gugusan bukit kapur, lorong-lorong Gua yang sunyi, aliran sungai yang terus mengalir menuju laut hingga muara yang setiap hari dipenuhi aktivitas masyarakat pesisir. Masing-masing unsur tersebut menyimpan cerita yang berbeda, tetapi ketika dibaca secara bersama-sama, semuanya membentuk satu narasi panjang mengenai hubungan manusia dengan lingkungan yang telah berlangsung selama ribuan tahun.

Bukit Watangan mengajarkan bahwa peradaban tidak tumbuh secara acak. Pilihan manusia untuk menghuni gua, memanfaatkan batuan sebagai alat,

mengikuti jalur sungai, hingga menjangkau kawasan pesisir merupakan bentuk adaptasi terhadap lanskap yang menyediakan ruang hidup sekaligus peluang untuk bertahan. Jejak-jejak tersebut masih dapat dikenali melalui tinggalan arkeologis, karakter geomorfologi, maupun pola ruang yang hingga kini tetap dipertahankan oleh alam. Oleh karena itu, membaca Bukit Watangan tidak cukup dilakukan melalui artefak yang ditemukan di dalam gua, tetapi harus dilakukan dengan memahami keterhubungan seluruh elemen lanskap yang membentuk perjalanan sejarah kawasan.

Melalui perspektif tersebut, Bukit Watangan bukan sekadar kawasan arkeologi, melainkan ruang belajar yang memperlihatkan bagaimana manusia membangun hubungan dengan alam secara berkelanjutan. Hubungan antara bukit, gua, sungai, dan muara memperlihatkan bahwa sejarah sesungguhnya merupakan hasil dialog yang panjang antara proses geologi, dinamika lingkungan dan kreativitas manusia dalam memanfaatkan ruang hidupnya. Pemahaman inilah yang menjadi dasar penting dalam menjaga kawasan sebagai warisan budaya sekaligus sebagai sumber pengetahuan bagi generasi mendatang.

Pada akhirnya, perjalanan dari Bukit Watangan menuju Muara Puger bukan hanya perjalanan melintasi ruang, tetapi juga perjalanan menelusuri waktu. Setiap langkah menghadirkan jejak kehidupan yang saling terhubung, mulai dari proses pembentukan bentang alam, berkembangnya hunian prasejarah, pemanfaatan jalur sungai, hingga lahirnya budaya pesisir yang masih bertahan hingga hari ini. Karena itu, menjaga Bukit Watangan berarti menjaga kesinambungan cerita tentang manusia, alam, dan sejarah yang membentuk identitas kawasan selatan Jember.

## Catatan Akhir dari Bukit Watangan

Perjalanan menelusuri Bukit Watangan menjadi pengingat bahwa sejarah tidak selalu hadir dalam bentuk bangunan megah ataupun prasasti yang masih utuh. Jejak-jejak peradaban sering kali tersimpan pada bentang alam yang tampak biasa, pada lorong-lorong gua yang sunyi, aliran sungai yang terus mengalir, hingga muara yang setiap hari menjadi ruang kehidupan masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis berupaya membaca kembali hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan lanskap yang membentuk perjalanan sejarah kawasan Bukit Watangan.

Artikel ini tentu belum mampu menjawab seluruh pertanyaan mengenai perkembangan peradaban di pesisir selatan Jember. Masih banyak ruang yang dapat dieksplorasi melalui penelitian arkeologi, geoarkeologi, sejarah lingkungan, maupun kajian budaya masyarakat pesisir. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan menjadi awal bagi lahirnya penelitian-penelitian lanjutan yang semakin memperkaya pemahaman mengenai warisan budaya Bukit Watangan.

Lebih dari itu, penulis berharap setiap langkah yang menelusuri bukit, memasuki gua, mengikuti aliran sungai, hingga mencapai Muara Puger tidak hanya menjadi perjalanan ilmiah, tetapi juga menghadirkan kesadaran bahwa pelestarian sejarah merupakan tanggung jawab bersama. Menjaga Bukit Watangan berarti menjaga ingatan kolektif tentang hubungan panjang antara manusia, alam, dan kebudayaan yang telah membentuk identitas kawasan selatan Jember selama ribuan tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

Ashmore, W., & Knapp, A. B. (Eds.). (1999). *Archaeologies of landscape: Contemporary perspectives*. Blackwell Publishers.

Badan Geologi. (1992). *Peta Geologi Lembar Jember, Jawa, skala 1:100.000*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.

Balée, W. (2006). The research program of historical ecology. *Annual Review of Anthropology, 35*, 75–98. https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.35.081705.123231

Bellwood, P. (2013). *First migrants: Ancient migration in global perspective*. Wiley-Blackwell.

Binford, L. R. (1983). *In pursuit of the past: Decoding the archaeological record*. Thames and Hudson.

Butzer, K. W. (1982). *Archaeology as human ecology: Method and theory for a contextual approach*. Cambridge University Press.

Crumley, C. L. (Ed.). (1994). *Historical ecology: Cultural knowledge and changing landscapes*. School of American Research Press.

David, B., & Thomas, J. (Eds.). (2008). *Handbook of landscape archaeology*. Left Coast Press.

Duarte, A., Braga, V., Marques, C. S., & Sá, A. A. (2020). Geotourism and territorial development: A systematic literature review and research agenda. *Geoheritage, 12*, Article 65. https://doi.org/10.1007/s12371-020-00478-z

Ford, D., & Williams, P. (2007). *Karst hydrogeology and geomorphology*. John Wiley & Sons.

Forestier, H. (2023). *La pierre et son ombre: Épistémologie de la préhistoire*. CNRS Éditions.

Heekeren, H. R. van. (1972). *The Stone Age of Indonesia* (2nd ed.). Martinus Nijhoff.

Ingold, T. (1993). The temporality of the landscape. *World Archaeology, 25*(2), 152–174. https://doi.org/10.1080/00438243.1993.9980235

Nurani, I. A. (1995). *Pola permukiman gua kawasan Gunung Watangan, Kabupaten Jember, Jawa Timur*. Balai Arkeologi Yogyakarta.

Nurani, I. A. (1996). *Laporan penelitian arkeologi kawasan Gunung Watangan, Jember, Jawa Timur*. Balai Arkeologi Yogyakarta.

Nurani, I. A. (1997). *Ekskavasi gua-gua prasejarah kawasan Gunung Watangan, Kabupaten Jember*. Balai Arkeologi Yogyakarta.

Palmer, A. N. (2007). *Cave geology*. Cave Books.

Pásková, M., Zelenka, J., Ogasawara, T., Zavala, B., & Astete, I. (2021). The ABC concept—Value added to the Earth heritage interpretation? *Geoheritage, 13*, Article 38. https://doi.org/10.1007/s12371-021-00558-8

Pijet-Migoń, E., & Migoń, P. (2022). Geoheritage and cultural heritage—A review of recurrent and interlinked themes. *Geosciences, 12*(2), Article 98. https://doi.org/10.3390/geosciences12020098

Redman, C. L. (1999). *Human impact on ancient environments*. University of Arizona Press.

Renfrew, C., & Bahn, P. (2020). *Archaeology: Theories, methods, and practice* (8th ed.). Thames & Hudson.

Santangelo, N., & Valente, E. (2020). Geoheritage and geotourism resources. *Resources, 9*(7), Article 80. https://doi.org/10.3390/resources9070080

Simanjuntak, T., Pojoh, I. H. E., & Hisyam, M. (Eds.). (2006). *Austronesian diaspora and the ethnogeneses of people in the Indonesian archipelago*. Yayasan Obor Indonesia.

Singtuen, V., & Phajuy, B. (2020). Archaeological distribution of geoheritage for geotourism development in Nakhon Sawan Province, Thailand. *Quaestiones Geographicae, 39*(3), 57–68. https://doi.org/10.2478/quageo-2020-0023

Williams, M. A., McHenry, M. T., & Boothroyd, A. (2020). Geoconservation and geotourism: Challenges and unifying themes. *Geoheritage, 12*, Article 63. https://doi.org/10.1007/s12371-020-00492-1



Published by **Forkom Bhattara Saptaprabhu** Edisi 1 | **Agustus 2026**

RUMEKHA
Buletin Warisan dan Budaya

# Geografi, Jember dan Purbakala (Gunung dalam Perspektif Sejarah Jember Masa Purba)

Oleh : Y. Farhan, Gr.
Guru SDN Lembengan 01 - Ledokombo

## *Pendahuluan*

Jember merupakan sebuah wilayah yang cukup menarik untuk diperbincangkan. Peristiwa sejarah Jember seakan tiada habisnya untuk diamati, dikaji kemudian ditulis hingga akhirnya menjadi sebuah sajian pengetahuan yang cukup hangat untuk dikonsumsi publik. Hingga dewasa ini banyak penelitian tentang Jember sejak masa awal Prasejarah hingga kajian sejarah Jember kontemporer namun sekali lagi tidak memiskinkan kekayaan sejarah Jember meskipun setiap waktu diambil untuk ditelaah.

Jember memiliki daya tarik tersendiri untuk diuraikan, beragam sudut pandang dapat kita nikmati aluran sejarahnya tidak terkecuali pada masa Purbakala. Dalam masa ini imajinasi ilmiah peneliti menghiasi berbagai tulisan, namun penulis dalam kesempatan ini ingin melengkapi hiasan tersebut dengan ornamen pembahasan Jember pada masa Purba sehingga pengetahuan para pembaca melaui buletin ini akan lebih luas dan komprehensif.

Pembaca buletih Rumekha yang budiman, Jember pada masa Purbakala memiliki banyak teka-teki yang masih belum terisi dengan lengkap. Sebelum penulis menguraikan panjang lebar perihal geografi kesejarahannya terutama peran gunung pada masa itu di wilayah Jember, tidak ada salahnya jika penulis paparkan pemikiran para pakar sejarah dan geografi terlebih dahulu sebagai kerangka teoritis dan rujukan awal dalam pembahasan ini

Dalam hal ini penulis awali dari konsep sederhana bahwa manusia dalam menciptakan sesuatu dipengaruhi oleh alam dan lingkungannya. Banyak pakar dari dalam atau luar negeri yang juga berkecipung dalam ilmu sejarah berpendapat hubungan keduanya, seperti Lucien Febvre seorang sejarawan berkebangsan Prancis (1878-1956) yang berpendapat bahwa antara alam dan manusia memiliki korleasi, tokoh lain yang juga berkebangsaan Prancis adalah Edmond Perrier (1844-1921). Perrier menguraikan lebih rinci bahwa karakter individu, tumbuhan dan hewan dipengaruhi oleh kelembapan udara, suhu panas dan alam. Seorang geograf yang juga bergelut dibidang sejarah, ada Friedrich Ratzel, ilmuwan berkebangsaan Jerman yang memiliki pendangan bahwa peradaban manusia adalah produk dari lingkungan alamnya. Banyak ilmuwan lain yang mengkaitkan hubungan alam dengan manusia seperti geograf Vidal de La Blache yang beranggapan bahwa alam memberikan penawaran namun manusialah yang menentukannya. Pemahaman para tokoh tersebut menjadi ilham bagi ilmuwan Indonesia untuk terus mendalami hubungan alam dan manusia hingga akhirnya muncul cabang ilmu Geografi Kesejarahan yang banyak dipelopori oleh geograf dalam negeri seperti Natanael Daldjoeni (1925-?) yang banyak menulis tentang konsep ilmu Geografi Kesejarahan dan pengaruhnya terhadap peradaban. Setelah adanya penelitian ini banyak peneliti sejarah yang menggunakan pendekatan ilmu Geografi sebagai ilmu bantunya. Berdasarkan pemikiran pakar di atas, jelaslah jika kondisi geografi berhubungan langsung dengan manusia tidak terkecuali peraban manusia purba di Jember (Daldjoeni. 1987:28-29).

Sebelum memasuki inti pembahasan dari topik ini, penulis sepakat dengan pemikiran Moh. Ali, sejarawan Indonesia yang dalam kajiannya dengan berani mengusung asumsi bahwa dalam mengkaji geografi kesejarahan suatu wilayah perlu kiranya mempelajari beberapa aspek utama yaitu ledakan gunung, pelumpuran pelabuhan, pergeseran pantai dan lokasi strategis pada aliran sungai untuk mendapatkan gambaran utuh kondisi geografis di Jember pada masa purbakala (Ali,1963: 38).

Menanggapi pendapat tersebut, dengan berbagai pertimbangan penulis akan mengulas sedikit mengenai gunung dan beberapa hal yang berhubungan, termasuk letusan gunung api yang ada di Jember. Pemilihan objek gunung menurut hemat penulis gunung memiliki peran penting dalam sebuah peradaban di masa lampau seperti halnya Gunung Agung bagi masyarakat Bali, Gunung Penanggungan bagi masyarakat Mojokerto dan Gunung Bromo-Semeru bagi masyarakat Tengger.

Pembaca yang budiman, sesuai dengan judul dan menjawab sedikit pertanyaan bagaimana peran gunung dalam perspektif kesejarahan di wilayah Jember pada masa Purbakala sebagai rumusan masalah dalam buletin ini, penulis akan membahas tiga gunung yang disinyalir memainkan peranannya di masa dahulu, yaitu Gunug Argopuro, Gunung Raung dan gugusan gunung karst Watangan di pesisir selatan Jember yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia.

Penulis akan bahas rumusan masalah ini dalam beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

## Terbentuknya Gunung di Jember

Jember merupakan salah satu wilayah di Ujung Timur Pulau Jawa yang dilewati cincin api (*ring of fire*) dan sangat memungkinkan sejak zaman dahulu telah terkontaminasi peradabannya akibat letusan gunung api. Jember memang memiliki banyak gumuk dan gunung bahkan jika dilihat sejarahnya Jember mendapat julukan dari peneliti asing sebagai wilayah yang berada di lembah oval *(The Kingdom of O'Vale),* yaitu sebuah wilayah yang berada di antara gunung-gunung. Hampir semua sudut wilayah Jember dikelilingi oleh gunung seakan-akan gunung adalah benteng alam yang disediakan oleh proses geologi untuk mewarnai peradaban di Jember. Ketiga gunung tersebut memainkan peranannya untuk mempengaruhi kehidupan manusia sejak zaman dahulu.

Versi klasik mengenai terbentuknya gunung sangat unik. Gunung memiliki julukan *pingkala lingganing buwana* atau lingganya dunia yang merupakan pasak dari sebuah pulau. Dalam mitologi Jawa klasik sumber yang sangat populer mengenai terbentuknya gunung termaktub dalam kitab *Tantu Panggêlaran* yang digubah pada masa Majapahit akhir. Salah satu isinya adalah mengenai *kosmogoni* klasik yang melibatkan tokoh dewa. Konon ceritanya pulau-pulau yang ada di Nusantara khususnya Jawa terombang ambing di tengah lautan, untuk mencegahnya supaya tidak berpindah-pindah, beberapa dewa memindahkan Gunung Mahameru di India untuk ditempatkan di Pulau Jawa. Badan Mahameru menjadi Gunung Semeru dan puncaknya menjadi Gunung Penanggungan (*Pawitra*). Ketika proses pemindahan gunung itu banyak tanah yang berceceran, tumpukan tanah yang berceceran itulah yang menjadi gunung-gunung di Pulau Jawa mulai dari ujung barat hingga timur. Banyak kisah-kisah dalam sejarah yang melibatkan gunung sebagai objeknya, namun dalam kesempatan ini penulis akan membatasi pembahasan hanya di wilayah Jember saja, itupun terbatas pada masa Purbakala.

Versi ilmiah mengenai terbentuknya gunung, penulis mengambil jalan tengah bahwa gunung terbentuk akibat pertemuan dua lempeng tektonik (pergerakan karena tenaga *endogen*) yaitu lempeng benua dan lempeng samudra. Lempeng benua menjadi terangkat sedangkan lempeng samudra menunjam ke bawah dan dalam waktu yang sangat lama, terbentuklah gunung dan pegunungan. Celah-celah dari lereng tersebut menjadi hunian dan perkebunan, sedangkan permukaan tanah yang rata menjadi ladang bagi manusia untuk bercocok tanam dan tempat tinggal. Pendapat inilah yang kita ambil karena dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Akibat dari proses geologi ini sejak ribuan bahkan jutaan tahun silam, secara perlahan dataran Jember mulai terbentuk dengan wilayah yang dikelilingi gunung dan mungkin saja dahulunya adalah gunung aktif sehingga membuat wilayah lerengnya subur dan berdiri banyak gumuk dengan batu dan pasir sebagai penyusunnya. Selain itu adanya banyak gunung seperti Gunung Argopuro, Gunung Raung dan lainnya yang memberikan hadiah berupa aliran sungai yang deras dan besar sehingga kita dapat menikmati fungsinya sampai sekarang. Aliran sungai ini juga menjadi faktor penting dalam terentuknya peradaban purba di Jember mengingat banyak peradaban lampau sebagai pionir dari sebuah bangsa berada di bantaran sungai. Seperti halnya di daerah lain seperti Sungai Brantas, Sungai Oya, Sungai Gintung dan Sungai Bengawan Solo di masa Prasejarah, sungai-sungai di Jember juga turut serta sebagai sarana mobilitas sosial dan penyuplai ketersediaan makanan bagi manusia purba. Banyak kita temukan peninggalan sejarah dimasa lalu yang berdekatan dengan sungai seperti Situs Sumber Jeding di Seputih-Mayang yang tidak jauh dari Sungai Seputih. Situs Kamal Arjasa yang juga berada dekat dengan sungai dan sumber mata air. Di masa awal hinduisasi, ada Prasasti Watu Gong yang dekat dengan aliran Sungai Dinoyo di Dusun Kaliputih, Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji.

Perihal lain tentang terbentuknya gunung yang menarik untuk kita perbincangkan adalah gugusan gunung (bukit) di Jember bagian selatan. Kondisi batuan Gunung Argopuro dan Gunung Raung sangat berbeda dengan batuan di wilayah Jember Selatan. Dalam penelusuran penulis bersama Tim *Forkom Bhattara Saptaprabhu,* struktur batuan yang terbentuk adalah batu kapur (*karst*) dan batu-batu kecil seperti koral putih yang terbawa aliran sungai, batuan semacam ini berserakan di wilayah Puger, Lojejer dan pegunungan pesisir selatan Jember. Salah satu ciri dari daerah *karst* adalah jenis tanahnya yang tidak begitu subur, banyak terdapat bukit-bukit kecil serta permukaan yang berlubang dan runcing. Kondisi ini tidak memungkinkan untuk dijadikan lahan pertanian yang membutuhkan banyak air.

Dinding-dinding gua di daerah pesisir pantai selatan banyak dipenuhi *stalaktit* dan *stalagmit* sebagai akibat dari proses geologi yaitu proses pelarutan dan pengendapan mineral yang mengandung kalsium karbonat (CaCO3). Dalam waktu yang cukup lama proses ini akan membentuk batuan tajam, namun gua-gua di pesisir selatan Jember, *stalaktit* dan *stalagmit* tersebut tidak mendominasi dinding gua tapi proses pembentukannya dapat kita amati hingga sekarang.

Membahas gugusan gunung di selatan Jember, ada yang kurang jika tidak mengupas pergeseran garis pantai di Jember. Dalam mengkaji pergeseran pantai ini kita harus merujuk pada peristiwa alam terbesar di dunia yaitu adanya daratan-daratan besar yang disebut *pangea.* Daratan-daratan besar ini terbentuk sebelum



**Gambar 1.** Gua Macan di Lojejer (Melalui foto ini dapat kita lihat proses terbentunya stalagtit pada dinding gua)

**Sumber:** Dokumentasi Penulis bersama Bhattara Saptaprabhu

es mencair (*interglasial*). Seiring dengan perubahan suhu di bumi, maka bongkahan es di beberapa titik mencair yang mengakibatkan permukaan air laut naik. Dahulu Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan beserta pulau-pulau kecil disekitarnya adalah daratan luas yang disebut Dangkalan Sunda (*Sundaland*), tetapi setelah naiknya air laut daratan yang sangat luas ini pecah menjadi beberapa pulau salah satunya adalah Pulau Jawa.

Peristiwa mencairnya es ini mempengaruhi garis pantai di Jember. Daerah-daerah yang sekarang berupa celah-celah di antara perbukitan disinyalir dahulu adalah garis pantai sehingga kehidupan manusia purba pada masa itu dekat sekali dengan sungai yang bermuara ke laut. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya gugusan bukit kapur yang dahulunya tergenang air laut namun sekarang berada sekitar 1 sampai 2 kilometer dari garis pantai, interpretasi ini dibuktikan dengan adanya endapan pasir pantai di daerah daratan. Selain itu adanya sampah dapur (*kjokkenmoddinger*) di sebuah hunian sederhana di masa Purba (*abris sous roche*) pada beberapa gua atau ceruk seperti di Gua Macan dan Gua Gelatik di Lojejer-Wuluhan telah menjadi fakta bahwa kondisi geografi sangat mempengaruhi peradaban Jember kala itu.

Pergeseran garis pantai ini juga berpengaruh pada aliran sungai yang bermuara ke pantai selatan. Celah-celah bukit kapur yang sekarang menjadi lahan perkebunan dahulunya adalah sungai yang dapat dilalui manusia purba untuk mencari makanan dan melakukan mobilitas lokal. Namun nampaknya daerah pesisir selatan kurang diminati oleh manusia purba hingga akhirnya mereka berpindah ke pedalaman. Kehidupan manusia purba di pesisir selatan Jember disinyalir pada zaman Paleolitikum dan Mesolitikum.

Struktur *karst* yang mendominasi pegunungan di wilayah selatan Jember nampaknya cukup luas. Morfologi semacam ini disinyalir sampai ke Pulau Nusa Barong sebuah pulau terluar yang masih masuk Kabupaten Jember. Proses pembentukan *karst* ini berlangsung cukup lama, menurut van Bemmelen (1949) pengangkatan dan penenggelaman bukit *karst* ini tidak terjadi secara bersamaan yaitu antara *paleosen* dan *miosen* sekitar 4-15 juta tahun yang lalu (Jupriono, 2018: 5).

Sejauh ini jejak kehidupan purbakala di Nusa Barong belum ditemukan, pulau ini ramai ditempati pada tahun 1772 ketika pedagang sarang walet di daerah Banyuwangi dihadang dan terlibat konfrontasi dengan pasukan VOC. Setelah dilakukan penumpasan oleh VOC tempat ini sepi dan hanya dijadikan pos pantau patroli laut VOC, akhirnya pada tanggal 11 Juli 1920 Gubernur Jendral Alexander Willem Frederik Indenburg menerbitkan SK GB No. 46 Stbl 1920 No. 736 yang diterbitkan dalam Staatsblad No. 736 Tahun 1920 yang menetapkan Pulau Nusa Barong menjadi Cagar Alam. Keputusan ini diperbaharui dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 110/VIII/1957. Perubahan ini memperluas area Cagar Alam Nusa Barong yaitu 1 km dari bibir pantai.

## Gunung Api Purba di Jember

Penulis sepakat dengan para pakar bahwa seringkali kondisi geografi menjadi saksi bisu dari sebuah sejarah. Banyak kenampakan alam yang dapat kita lihat sekarang merupakan sebuah produk di masa lampau yang dalam prosesnya menyimpan banyak peristiwa sejarah salah satunya adalah aktivitas gunung api. Pembahasan dalam *sub bab* ini adalah gunung api purba yaitu gunung yang pernah aktif di masa lampau, tetapi sekarang ini sudah mati dan bahkan sudah terkikis sehingga penampakan fisiknya sudah tidak jelas seperti gunung aktif masa kini, bahkan sebagian sisinya sudah ditutupi batuan yang lebih muda (Bronto, 2013: 95).

Berdasarkan pengertian di atas, sebenarnya belum ada data yang akurat mengenai gunung api purba di Jember, ada di mana dan gunung apa saja yang

masuk dalam jenis ini. Penulis mengikuti pemikiran James Hutton (1726-1797) yang memiliki prinsip geologi "*The present is the key to the past".* Artinya penampakan yang sekarang menjadi kunci untuk mempelajari aktivitas terdahulu. Oleh karenanya kita dapat mengamati di masa sekarang untuk mengetahui di masa lalu yang tentunya menggunakan disiplin ilmu geologi untuk mendapatkan jawaban itu semua.

Melihat aktivitas dan kondisi fisiknya serta didukung oleh penelitian para pakar, yang termasuk dalam gunung api purba di Jember adalah Gunung Argopuro atau Gunung Hyang. Gunung ini berdasarkan penelitian ahli *geovulkanologi* Sutikno Bronto, menyimpulkan bahwa Gunung Argopuro dahulu pernah aktif sama persis seperti Gunung Ijen di Bondowoso (Bronto, 2013: 34). Gunung Argopuro dapat kita kategorikan dalam jenis ini sebab banyak dijumpai lubang erupsi yang tumpang tindih, baik lokasi erupsi maupun endapannya. Selain itu, banyaknya bukit batu yang berada di lerengnya menandakan bahwa gunung ini dahulunya adalah gunung api aktif.

Tidurnya Gunung Argopuro dari aktifitas *geovulkanologi* dalam waktu yang sangat lama menjadikan lereng-lerengnya menjadi hunian manusia purba seperti Situs Suco Pangepok, Situs Alas Pekarangan, kawasan megalitikum Kamal-Arjasa dan situs-situs lain di sekitarnya. Bahkan di sepanjang lereng gunung Argopuro seperti Bondowoso dan Probolinggo banyak kita jumpai situs yang berhubungan erat dengan Gunung Argopuro. Kondisi ini menandakan bahwa lereng Gunung Argopuro merupakan tempat yang sangat subur dan yang terpenting adalah aman untuk ditempati tanpa dihantui letusan gunung api.

Gunung Argopuro memang menyimpan banyak misteri untuk dipecahkan. Salah satu kepopulerannya yang perlu diutarakan adalah puncak Gunung Argopuro yang berupa dataran dengan lahan yang cukup luas. Puncak ini dikenal dengan nama Puncak Rengganis. Nama Rengganis sendiri memiliki banyak versi yaitu ada yang mengatakan bahwa Dewi Rengganis adalah adik Nyi Roro Kidul yang membuat kerajaan di atas Gunung Argopuro. Versi lain bersumber dari *Serat Rengganis* yang isinya Dewi Rengganis adalah seorang ratu yang memimpin perang dengan bala tentara Arab. Tentu saja cerita ini tidak bisa kita telan mentah-mentah dan harus ditelusuri secara ilmiah.

Menurut hemat penulis, gunung lain yang masuk dalam kategori gunung api purba adalah Gunung Gumitir yang menjadi pembatas antara Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan pengamatan banyak kita jumpai bebatuan di lereng gunung dan aliran sungainya karena adanya longsoran bebatuan di masa lampau. Kita dapat mengamati sekarang bahwa jalur di Gunung Gumitir sebagian besar berupa batuan yang sengaja dibabat pada masa Hindia-Belanda untuk dijadikan jalur transportasi. Selain itu sebagai tanda bahwa gunung ini pernah aktif adalah bentuk gunung yang tidak mengerucut, dengan puncak gunung yang landai. Namun penafsiran ini memerlukan penelitian lebih lanjut oleh para pakar yang memiliki keahlian di bidang *geovulkanologi*. Selain itu letak Gunung Gumitir yang berdekatan dengan Gunung Raung sangat memungkinkan jika kedua gunung ini adalah gugusan gunung api yang dahulu pernah aktif.

Selanjutnya adalah Gunung Raung (+3.332 m) sebagai satu-satunya gunung api aktif tipe *strato* berkaldera di Jember. Berdasarkan literatur, gunung ini masuk dalam ketegori gunung api komposit yang sangat tinggi yang separuh dari ketinggiannya berupa batuan dasar pra-gunung api. Penulis tidak bisa mengutarakan apakah pada masa purbakala gunung ini sudah aktif dan mengalami letusan karena memerlukan ilmu bantu lain untuk mengkajinya. Sumber yang penulis dapatkan mengenai gunung ini adalah letusannya yang diketahui pernah erupsi pada tahun 1586 yang banyak memakan korban jiwa.



**Gambar 2**. Kerang-kerang di Gua Macan Kec. Lojejer

(**Sumber:** Dokumen pribadi penulis bersama Tim Bhattara Saptaprabhu)

Interval letusannya dari tahun tersebut hingga sekarang paling pendek 1 tahun dan paling panjang 90 tahun (Adi, 2020: 208).

Kuat dugaan sejak masa Purbakala gunung ini sudah menunjukkan tanda-tanda aktif karena lahar gunung dan sebaran bebatuan yang cukup jauh kurang lebih 15-20 km. Batuan andesit yang dihasilkan dapat kita jumpai di daerah Kec. Sumberjambe, Ledokombo dan aliran sungai di sekitarnya. Penafsiran ini diperkuat dengan banyaknya gumuk yang berbahan pasir dan bebatuan di daerah Jember Timur.

Sedangkan dari kacamata sejarah tidak banyak peninggalan purbakala yang ditemukan di sekitar area ini, situs-situs ini letaknya juga berjauhan seperti di Sukowono, Sumberjambe dan Silo. Sedikitnya situs yang ditemukan merupakan sinyal awal bahwa di

lereng Gunung Raung kurang diminati sebagai hunian purba karena alasan keamanan. Namun demikian kehidupan manusia purba bisa saja berada di daerah ini namun kita belum menemukan jejaknya.

## Gunung dan Peradaban Purba

Adanya gunung di Jember menjadi daya tarik tersendiri bagi manusia purba untuk menghuninya asalkan tidak dalam kondisi aktif. Banyak Manusia Purba yang mendiami gunung-gunung seperti di kawasan Gunung Watangan dengan bukit *karst* yang bertebaran di Kecamatan Puger dan Desa Lojejer. Adanya Gua Gelatik, Gua Sodong, Gua Macan dan Gua Marjan menjadi saksi bahwa manusia purba di masa itu mendiami wilayah ini dalam waktu yang cukup lama meskipun akhirnya harus berpindah (*nomaden*). Interpretasi ini dibuktikan dengan adanya fosil kerang *moluska* air payau yang ditemukan di dalam gua. Fosil kerang-kerang ini selain sebagai bahan konsumsi juga digunakan sebagai perhiasan sebagai penanda status sosial.

Adanya gua-gua di wilayah Jember bagian selatan menandakan bahwa manusia purba yang tinggal di sana semi permanen meskipun dengan sistem mengumpulkan makanan (*food gathering*). Hasil penelitian sejak masa Hindia-Belanda hingga sekarang menunjukkan sebuah informasi penting bahwa diperkirakan manusia purba yang hidup di masa ini adalah pada masa Batu Tua *(Palaeolitikum)* hingga Batu Tengah *(Mesolitikum)* yang dibuktikan dengan ditemukannya berbagai alat serpih (*pebble culture*). Kawasan bukit *karst* pesisir selatan disebutkan sebagai tempat migrasi bangsa Melayu Austronesia (*Austromelanesid*) sehingga daerah inilah yang menjadi titik awal permukiman.

Sementara pada masa Mesolitikum daerah ini belum menunjukkan tanda-tanda kehidupan karena belum ditemukan peninggalan-peninggalan yang mengarah ke masa itu. Peradaban manusia purba yang terus mengalami peningkatan dalam hal budaya, sosial dan politisnya membuat mereka terus mencari kehidupan lebih layak dan mapan hingga akhirnya mereka tidak lagi berada di pesisir pantai, perlahan namun pasti mereka terus bergerak ke pedalaman Jember dan berpusat pada daerah yang tinggi dengan persediaan air yang cukup. Peradaban manusia purba terus bergerak hingga pada masa Megalitikum mereka telah hidup berkelompok, membentuk sebuah komunitas sederhana, memiliki perlengkapan yang mulai maju dan dipimpin oleh kepala suku (*primus interpares*). Sementara kehidupan religi mereka mulai tertata dengan memiliki berbagai sarana pemujaan dan mulai menghormati roh nenek moyangnya. Peninggalan semacam ini dapat kita jumpai di Situs Duplang, Desa Kamal, Kecamatan Arjasa.

**Tabel 1** Pembabakan Waktu dan Sebaran Pemukiman Manusia Purba di Jember (Informasi dihimpun dari berbagai sumber)

| Zaman Batu | Perkiraan Sebaran Pemukiman |
|---|---|
| Paleolitikum | *Karst* Gunung Sadeng Puger |
| Mesolitikum | *Karst* Watangan, Gua-gua di Lojejer. |
| Neolitikum | Lereng Gunung Argopuro (Arjasa dan Jelbuk) dan Gumukmas |
| Megalitikum | Lereng Gunung Argopuro (Arjasa dan Jelbuk), Seputih-Mayang, Sukosari-Sukowono, Pakusari, Silo, Randu Agung-Sumber Jambe. |

Sementara itu kondisi batuan yang ada di wilayah Jember selatan dan pedalaman jauh berbeda. Sebagian besar batuan yang tersusun di pedalaman adalah batu andesit yang terbentuk dari pendinginan lava akibat letusan gunung api seperti di lereng Gunung Raung dan Gunug Argopuro. Adanya batuan jenis ini menandakan bahwa sejak dahulu kedua gunung ini memainkan peranan penting dam mempengaruhi peradaban purba di Jember, tetapi lereng Gunung Argopuro lebih diminati karena merupakan tempat yang aman dan sepertinya dalam waktu sangat lama gunung ini tidak aktif sehingga dengan leluasa manusia purba membentuk sebuah komunitas. Banyaknya sumber air dan ekosistem hutan yang masih asli membuat manusia purba bertahan di tempat ini. Sedangkan bebatuan akibat letusan Gunung Argopuro inilah dimanfaatkan sebagai bagian dari kehidupan untuk menghasilkan banyak peralatan untuk menunjang kehidupan mereka berupa batu besar seperti *kubur batu, dolmen, punden berundak, sarkofagus, batu kenong* dan beragam hasil kebudayaan lainnya. Kebudayaan ini disebut budaya megalitik.

## Gunung sebagai Prasasti Religi

Sejak masa Purbakala gunung atau tempat yang tinggi mendapatkan posisi tersendiri dalam kehidupan religius mereka. Tradisi ini berlanjut hingga masa Śiwa-Buddha hingga akhirnya mereka mengenal *Dewa Gunung*. Manusia purba dalam masa itu mulai beranggapan bahwa Tuhan bersemayam di tempat yang tinggi. Tidak mengherankan jika banyak arca yang membelakangi gunung atau tempat tinggi dengan tujuan ketika melakukan peribadatan mereka menghadap pada ketinggian. Hal itulah yang mendasari di wilayah Bondowoso yang *notabene*-nya adalah dataran tinggi, ternyata juga se-Karesidenan Besuki menyimpan banyak situs yang berhubungan dengan sarana peribadatan.

Sedangkan gunung yang menempati urutan teratas sebagai sarana peribadatan di Jember adalah Gunung Argopuro. Pada masa Śiwa-Buddha gunung ini dikenal dengan nama Gunung Hyang, sebuah nama yang mengarah kepada nama Tuhan dalam kepercayaan klasik. Penamaan ini tentu tidak serta merta, ada warisan tradisi dari sebelumnya yaitu pada masa Purbakala yang menjadikan gunung ini menjadi pusat peribadatan. Tradisi ini berlanjut hingga masa Śiwa-Buddha bahwa di tempat ketinggian seperti gunung dikenal nama *Sudarsana* (Munandar, 2010: 14). Istilah ini merujuk pada nama puncak Gunung Mahameru yang dipercaya sebagai kotanya para dewa. Masyarakat klasik mempercayai bahwa dewa-dewa berada di tempat ketinggian sehingga puncak gunung yang berada di ketinggian merupakan tempat bersemayamnya para dewa. Hal ini dapat ditelusuri di masa sekarang dengan kesamaan *toponimi* istilah *sudarsana* sebagai nama desa. Di lereng Gunung Argopuro (*Hyang*), terdapat nama desa yang mirip dengan istilah *Sudarsana* seperti nama Desa Darsono yang masuk dalam Kecamatan Arjasa. Penulis beranggapan bahwa daerah ini pada dahulunya dipercaya sebagai kota tempat para dewa karena letaknya yang berada di ketinggian dan perbukitan.

Sebelum terjadinya *hindianisasi* (purbakala) sebenarnya kehidupan manusia telah berhubungan dengan gunung sehingga muncul istilah "Gunung Purba". Hal ini sejalan dengan pemikiran Denis Lombard bahwa orang-orang Jawa telah menyembah gunung berapi sejak sebelum masuknya Śiwa-Buddha dari India (Lombard, 2008: 60). Bukti otentik lainnya adalah terdapatnya peninggalan purbakala di tempat ketinggian seperti gunung dan dataran tinggi, peninggalannya beragam mulai dari *punden berundak, dolmen, menhir, batu kenong* dan sarana peribadatan lainnya. Sementara itu peninggalan purbakala yang berhubungan dengan sarana keagamaan dapat kita temui di kawasan situs yang tersebar di Kecamatan Arjasa dengan pusat peninggalan di Situs Duplang, Desa Kamal.

Situs purbakala lainnya yang mengarah pada religiusitas manusia purba juga bertebaran di lereng Gunung Argopuro yang masuk wilayah Kecamatan Jelbuk seperti Panduman, Pakel dan Sucopangepok. Daerah yang masih dalam area lereng Gunung Argopuro ini menyimpan banyak peninggalan yang mengarah pada hubungan religi mereka dengan gunung. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan berupa batu kenong, dolmen dan menhir, bahkan menhir di kawasan ini tingginya sekitar 5-10 meter dan kita telah ketahui bahwa menhir pada zaman purba adalah sebagai sarana persembahan.

Adapun penghormatan pada gunung dalam masa Śiwa-Buddha mengenal adanya Dewa Gunung yang tersirat dalam beberapa sastra klasik seperti *"Parwataraja"* dalam kitab *Arjunawijaya* gubahan Mpu Tantular, '*Parwatanatha'* dalam *Kakawin Nagarakretagama* gubahan Mpu Prapanca, *"Girinatha"* dalam *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular, *"Rajaparwata"* dalam kitab *Korawasrama.* Istilah Dewa Gunung tidak hanya terdapat dalam sastra klasik melainkan terdapat dalam peninggalan arkeologis seperti Relief *"Hyang Acalapati"* di Candi Palah-Blitar (S. Supomo, 1972: 281-297). Penyebutan Dewa Gunung juga termaktub dalam Prasasti Batu Gong di Rambipuji, Jember yang diperkirakan ada sejak abad ke-7 dengan bertuliskan '*parvvatesvara'* yang artinya Dewa Gunung.

## Penutup

Sebagai akhir dari artikel buletin ini, penulis menarik kesimpulan bahwa Jember telah memiliki akar sejarah yang panjang. Persebaran jejak kehidupan purba yang *sporadis* memberikan banyak informasi kepada kita bahwa sebenarnya mereka telah lama menghuni Jember dengan perkembangan budaya, sosial, politik dan agamanya. Selain itu sebaran manusia purba ini sifatnya sementara, artinya seiring dengan bertambahnya waktu bisa saja jejak manusia purba terus bertambah seiring dengan perkembangan penelitian dan penemuan situs baru. Tugas kitalah untuk melestarikan peninggalan tersebut.

Sejarah Jember yang telah dikaji dari zaman purba hingga dewasa ini tidak ada habisnya untuk dipelajari. Selain karena ilmu sejarah dinamis juga banyak teka teki yang masih belum terisi dengan lengkap. Guna melengkapi isian teka-teki tersebut merupakan tugas sejarawan, peneliti atau orang yang memiliki rasa ingin tahu terhadap sejarahnya. Melalui buletin *Rumekha* di bawah pengelolaan *Forkom Bhattara Sapataprabhu* Jember, selain memberikan tambahan informasi kepada pembaca, juga sebagai daya tarik bagi generasi muda untuk "membabat habis" peristiwa sejarah yang belum terpecahkan.

Paling akhir dari buletin ini penulis mengajak kepada segenap masyarakat khususnya pemuda Jember, Ayo terus gali sejarah Jember! Jika kita tidak bisa berkontribusi terhadap sejarah Jember setidaknya kita jaga peninggalan sejarahnya agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

*Viva Historica!*

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Zainollah. 2015. *Topographia Sacra, Menelusuri Jejak Sejarah Jember Kuno.* Yogyakarta: Araska.

----------. 2019. *Tahta Timur Jawa, Catatan Konflik dan Pergolakan Pada Abad Ke-13 Sampai Ke-16.* Yogyakarta: Mata Padi.

Bronto, Sutikno. 2013. Geologi Gunung Api Purba. Badan Geologi: Bandung.

Daldjoeni, Nd. 1987. *Geografi Kesejarahan 1(Peradaban Dunia)*. Bandung: Penerbit PT. Alumni.

De Graaf, H.J dan TH. Pigeaud. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Dupont, Pierre. VII. 1959. *Variétés archéologiques, III. Les Buddha dits d'Amarāvatī en Asie du Sud-Est. In: Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* (BEFEO).

Farhan. Yebqi. 2017. *Masa Lalu Jember (Studi Historis Peradaban Jember Pada Masa Majapahit).* Jember: Pustaka Abadi.

Gomperts, Amrit.2005. *In The Footsteps Of Hayam Wuruk,* dalam IIAS Newsletter **| #39 |.**

Gunawan, Hendra dan Haerani, Nia. 2020. *Gunung Api Indonesia dan Karakteristik Bahayanya.* Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Badan Geologi: Bandung.

Hageman, J, J.CZ. *Eninge Gegevens Over De Hindoe-oudhenden Van Oost Java,*(Volgens Een Handscrift Van J. Hageman 1816-1868).

Kieven. Lydia. 2017. *Menelusuri Panji di Candi-Candi, Relief Figur Bertopi di Candi-Candi Zaman Majapahit.* Jakarta: KPG dan École français d'Extrême-Orient.

Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Penerbit Gramedia.

Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Penerj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Ĕcole FranÇaise d' Extrême-Orient.

----------2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Ĕcole FranÇaise d' Extrême-Orient

Noorduyn. J. 1978. *Majapahit In The Fifteenth Century.* Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 134. No: 2/3, Leiden.

Praptanto, Eko. 2010. *Sejarah Indonesia 1 (Zaman Prasejarah).* Jakarta: Penerbit PT. Bina Sumber Daya MIPA

Sidomulyo, Hadi. 2007. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca.* Jakarta Selatan: Penerbit Wedatama Widya Sastra dan Yayasan Nandiswara Jurusan Pendidikan Sejarah UNESA.

Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1.* Yogyakarta: Kanisius.

Supomo. 1976. *Lord Of The Mountains In The Fourteenth Century Kakawin.* Dalam B.K.I. No: 2/3, Leiden

Sutedjo, Mul Mulyani dan A.G. Kartasapoetra. 1991. *Pengantar Ilmu Tanah: Terbentuknya Tanah dan Tanah Pertanian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Soekmono. R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayan Indonesia 2.* Jakarta: Penerbit Kanisius

----------. 2005. *Candi (Fungsi dan Pengertiannya).* Tanpa kota: Penerbit Jendela Pustaka

Sudjana, I Made. 2001. *Nagari Tawon Madu.* Kutha-Bali: Penerbit Larasan Sejarah.

Supomo, S. *Lord Of The Mountains In The Fourteenth Century Kakawin*. Leiden: B.K.I. 128 (1972). No: 2/3.

Tukirin Partomihardjo, Ismail Ismail. *Floral Diversity of Nusa Barong Nature Reserve, Jember - East Jawa.* Journal article // Berita Biologi (/journals/berita-biologi). 2008.

Published by **Forkom Bhattara Saptaprabhu** Edisi 1 | **Agustus 2026**

RUMEKSA
Buletin Warisan dan Budaya

# NATUUR MONUMENTEN
## Refleksi Watangan sebagai Cagar Alam

Oleh : Adi Wildan Alamsyah

## *Pembuka*

Kajian tentang cagar budaya dewasa ini hangat diperbincangkan sebagai topik penelitian menarik setelah Pemerintah Kerajaan Belanda mengembalikan ratusan benda peninggalan Indonesia yang dilakukan dalam dua gelombang. Pertama, Pemerintah Kerajaan Belanda mengembalikan benda peninggalan budaya berjumlah 472 benda, seperti pusaka Kerajaan Lombok, arca dari Kerajaan Singhasari dan keris Klungkung pada 10 Juli 2023. Gelombang kedua, Pemerintah Kerajaan Belanda mengembalikan benda peninggalan budaya berjumlah 288 benda pada 20 September 2024. Penulis mengemukakan bahwa benda-benda budaya tersebut menyimpan masa lalu bangsa Indonesia, tetapi masa lalu itu sendiri terkurung dalam dimensi ruang dan waktu yang tidak mungkin dijangkau secara fisik sehingga memerlukan kajian historis yang mendalam.

Pembahasan mengenai heritage sebenarnya penting tidak hanya mengandalkan benda peninggalan suatu kerajaan tertentu sebagai sumber historis, tetapi cara pandang yang digunakan dalam memperoleh fakta historis. Kajian historis untuk memperoleh informasi masa lalu tidak hanya diperoleh dari artefak karena bukan satu-satunya sumber historis yang menyimpan informasi tentang masa lalu, melainkan eksistensi alam turut berpartisipasi dalam menunjukkan jejak historis suatu kehidupan yang terperangkap dalam ruang dan waktu, jika memandang lingkungan alam sebagai ruang terjadinya proses historis dan memahami sejarah sebagai masa lalu yang telah ditulis. Sebab, sumber historis tidak terbatas pada tulisan, wawancara, dan benda peninggalan budaya, melainkan ruang alam adalah saksi bisu tempat terjadinya suatu peristiwa yang meninggalkan jejak historis yang disebut dengan cagar alam, seperti pembahasan berikut ini tentang Watangan yang pernah menjadi kawasan natuur monumenten (monumen alam) pada masa kolonial Belanda.

## Latar Belakang

Tulisan ini dimulai dengan mencari dan menemukan sumber historis dari beberapa koran Belanda mengenai Watangan. Menariknya, pemberitaan mengenai Watangan sebagai *natuur monumenten* banyak diberitakan dalam koran-koran populer dan prestise pada masa kolonial Belanda, seperti *Soerabaiasch Handelsblad*, *De Indische Courant*, *De Locomotief*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indië*, dan *Javasche Courant*. Selain itu, penulis mengindikasi bahwa informasi mengenai status Watangan sebagai *natuur monumenten* tersebar luas di Hindia-Belanda, sebab Watangan banyak diberitakan koran luar Jawa, seperti *Sumatra Bode* dan *Deli Courant*, bahkan pemberitaan Watangan masuk dalam *Haagsche Courant* yang merupakan koran terbitan Den Haag (Belanda). Beberapa sumber historis tersebut menjawab alasan pentingnya penulisan sejarah tentang Watangan sebagai cagar alam, sebab banyak suratkabar yang menginformasikan Watangan sebagai monumen alam. Fakta historis ini mengindikasikan bahwa Watangan pernah menjadi pusat perhatian sebagai monumen alam pada masa kolonial Belanda. Indikasi ini memicu pertanyaan penting mengenai apa esensi Watangan pada masa kolonial Belanda, dan apa pentingnya bagi generasi Jember saat ini.

Penulis berasumsi bahwa Watangan pada masa kolonial Belanda bukan sekadar hutan belantara tempat makhluk hidup menjalani kehidupan sehari-harinya, melainkan pernah sebagai ruang sinergi antara manusia dan alam yang mendorong sikap saling ketergantungan yang meninggalkan jejak historis sebagai cagar alam yang penting bagi keberlangsungan identitas Jember saat ini. Oleh karena itu, penulis berupaya memahami Watangan sebagai ruang ikonik pada masa kolonial Belanda dan sebagai warisan kebudayaan generasi Jember masa kini. Tujuannya untuk merefleksi realitas masa lalu sebagai warisan masa kini dan memahami warisan masa kini sebagai identitas dari masa lalu. Proses pemahaman ini memerlukan perspektif historiografis dalam memandang Watangan yang awalnya hanya hutan tempat tinggal para satwa menjadi tempat untuk memperoleh kesan bermakna.

Soedjatmoko dalam Seminar Sejarah 1957 pernah mengemukakan bahwa penting bagi manusia untuk memiliki kesadaran mengenai masa lalu, kebebasan berekspresi di masa kini, dan tetap bertanggung jawab dalam menentukan nasib identitas bangsa di masa depan (Soedjatmoko, 1957: 5). Dalam konteks tulisan ini, Watangan adalah sebagian kecil dari identitas bangsa yang menjadi tanggung jawab manusia masa kini dan masa depan yang terancam hilang jika dibiarkan berserakan tanpa suatu tindakan. Padahal, Watangan pernah menjadi salah satu ruang ikonik yang memperoleh atensi Pemerintah Kolonial Belanda yang ditetapkan sebagai *natuur monumenten*, yang mungkin sekarang telah terlupakan (?). Oleh karena itu, penulisan sejarah mengenai Watangan sebagai warisan intelektual yang penting untuk dijaga dari generasi ke generasi.

## PEMBAHASAN UTAMA

### Kontinuitas Sebuah Warisan

Kuntowijoyo pernah mengatakan bahwa sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu manusia dan tindakannya didasarkan fakta historis, yang tujuannya kembali membangun masa lalu itu sendiri secara kritis dan sistematis untuk kepentingan manusia masa kini dan yang akan datang (Kuntowijoyo, 2013: 14). Definisi tersebut secara eksplisit mengemukakan bahwa penulisan sejarah sebagai hasil konstruksi masa lalu yang direncanakan akan menjadi peninggalan historis bagi manusia masa depan, yang mana jejak intelektual ini nantinya berguna sebagai dasar pembuat kebijakan dan jendela pembaca dalam mengenal identitas masa lalunya. Meski begitu, pemahaman mengenai warisan intelektual ini perlu dipahami kembali bahwa ada masa lalu yang sudah ditulis dan belum ditulis. Masa lalu yang sudah ditulis ini bisa disebut dengan sejarah, sementara realitas masa lalu itu sendiri adalah sejarah yang belum ditulis. Dalam konteks tulisan ini, Watangan perlu dipahami sebagai peninggalan historis yang menyimpan realitas masa lalu itu sendiri dan penting bagi kontinuitas kebudayaan Jember.

Pemerintah Kolonial Belanda pernah menyadari pentingnya Watangan sebagai wilayah potensial di Jember. Watangan sebelumnya pernah berperan sebagai wilayah pemasok kayu jati bagi Pemerintah Kolonial Belanda, tetapi pada akhirnya otoritas tersebut menyadari pentingnya membuat kebijakan tata kelola penebangan kayu. *Javasche Courant* memberitakan tentang *Staatsblad No. 96 Tahun 1865* yang mengatur tentang tata cara pengelolaan kayu jati dengan tetap memperhatikan keberlanjutan ekosistem, yang mana Watangan menjadi salah satunya (*Javasche Courant*, 14 Agustus 1866, hlm. 1). Kebijakan tersebut mengindikasi bahwa ada pemerhati lingkungan yang berperan dalam menjaga eksistensi keberlangsungan hasil alam dan konservasi alam pada masa kolonial Belanda.

Penulis menduga kuat indikasi tersebut karena menemukan fakta historis dari *Bataviaasch Nieuwsblad* mengenai *Vereeniging tot Behoud van Natuur Monumenten in Nederland* (Asosiasi untuk Pelestarian Monumen Alam di Belanda) yang diketuai Oudemans. Asosiasi tersebut ditetapkan sebagai perhimpunan berbadan hukum berdasarkan pada *Besluit van den Gouverneur-generaal* (Keputusan Gubernur-jenderal) No. 36 Tahun 1913. Menariknya, Watangan salah satu ruang *geospasial* yang dipilih untuk dikelola sebagai kawasan pelestarian yang dilindungi dan ditetapkan sebagai *natuur monumenten* (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 23 Januari 1915, hlm. 9). Dalam konteks historis, Watangan mungkin dianggap sebagai *colonial legacy* oleh generasi setelah Indonesia merdeka karena statusnya sebagai *natuur monumenten* ditetapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Meski begitu, perlu disadari bahwa masa lalu itu sendiri sebenarnya produk bersama antara koloni dan kolonial, dan tidak dipungkiri di dalam koloni itu sendiri ada yang berperan sebagai penindas yang kerap berkamuflase sebagai yang tertindas. Agnes Heller seorang filsuf Budapest mengemukakan tentang pentingnya refleksi mengenai '*where have we come from?*' sebab dalam ruang dan waktu terjadi pengulangan analogis tindakan dan peristiwa sebagai embrio dari gagasan keteraturan (Heller, 1982: 6-7). Oleh karena itu, Watangan dalam konteks historis perlu dipandang sebagai cagar alam dari masa lalu itu sendiri yang membutuhkan atensi dan kesadaran bersama generasi saat ini dan mendatang demi keberlangsungannya sebagai bagian dari proses historis terbentuknya identitas Jember.

## Warisan yang Terlupakan

Taufik Abdullah seorang sejarawan selalu mengingatkan bahwa sejarah bukan sekadar pengetahuan antikuarian, seperti saat diskusi yang bertajuk "Memandang Tragedi Nasional 1965 Secara Jernih" pada 1999. Seperti halnya Watangan yang perlu dipandang sebagai bukan sekadar antikuarian, melainkan alam dan peristiwa alam yang diperlakukan sebagai ruang potret masa lalu manusia itu sendiri. Dalam salah satu kasus, Watangan mulai terlupakan sebagai cagar alam. Menurut pemaparan PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi) Kabupaten Jember bisa dikemukakan bahwa Watangan memiliki potensi wisata seperti Pantai Kucur yang mulai dikenal masyarakat Jember, tetapi memerlukan kolaborasi berbagai pihak supaya tetap menjaga keberlangsungan ekosistem (PPID, 26 Mei 2026). Menurut hemat penulis, pernyataan tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa atensi dan pemahaman masyarakat mengenai Watangan adalah sebagai tempat wisata, bukan cagar alam. Kesalahpahaman seperti ini menyebabkan kemungkinan munculnya vandalisme Watangan, bukan sekadar membuang sampah sembarangan.

Esensi Watangan sebagai cagar alam seketika kehilangan jati dirinya yang disebabkan karena minimnya kesadaran historis dan *common heritage of mankind* dalam menjaga keberlangsungan ekosistem Watangan. Taufik Abdullah pernah mengatakan historiografi adalah ekspresi budaya dan refleksi dari keprihatinan kelompok sosial yang menghasilkan penulisan sejarah itu sendiri (Abdullah dan Surjomihardjo, 1985: xxi). Dalam konteks tulisan ini, pemahaman Watangan menggunakan suatu perspektif cagar alam sebagai tempat terbentuknya suatu budaya, masyarakat, dan masa lalu itu penting supaya muncul kesadaran nilai *common heritage of mankind*. Watangan perlu dihadirkan dalam sistem komunikasi masyarakat sebagai cagar alam, sehingga membahasakannya dalam ruang masyarakat bukan sekadar "tempat wisata" supaya tertanam sugesti dan nilai kesadaran bersama untuk menjaga eksistensi Watangan. Penggunaan bahasa dalam sistem komunikasi masyarakat yang bertujuan mensugesti ini Wittgenstein sebut dengan *language games* (Wittgenstein, 2007: 81).

Selain sebagai cagar alam, Watangan pernah digunakan sebagai ruang penelitian pada masa kolonial Belanda. *Soerabaiasch Handelsblad* pernah memberitakan tentang penelitian Hendrik Robert van Heekeren saat mengobservasi Watangan. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebudayaan Watangan di Puger dengan kebudayaan Toala di Sulawesi, Ordos di Mongolia, dan kebudayaan Wedda di Selandia Baru, yang mana hasil observasi tersebut masih butuh penelitian lanjutan (*Soerabaiasch Handelsblad*, 4 Juni 1934, hlm. 9). Selain itu, penulis menemukan sumber historis berupa foto masa lalu mengenai seorang peneliti yang sedang mengeksplorasi Watangan pada masa Kolonial Belanda, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1. Gambar 1 menunjukkan seseorang yang sedang mengeksplorasi sekitar Watangan dengan menggunakan beberapa peralatan seperti kayu dan kuas dalam penggalian. Tampak, Hendrik Robert van Heekeren selaku peneliti menemukan beberapa tulang kerangka manusia dalam eksplorasi tersebut. Hendrik Robert van Heekeren dalam tulisannya di *Soerabaiasch Handelsblad* mengaku bahwa penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan mikroskop dan sinar X sebagai alat bantu untuk mengindentifikasi temuan seperti tengkorak, rahang bawah, tulang kering sebelah kanan, tulang belakang, tulang rusuk, dan beberapa gigi berlubang. Selain itu, kendala yang ditemui selama penelitian adalah beberapa orang Tionghoa pencari emas dan orang yang mencuri beberapa temuan fosil



**Gambar 1.** Eksplorasi Watangan pada masa kolonial Belanda
**Sumber:** Soerabaiasch Handelsblad, 23 Maret 1935, hlm. 11

dari Watangan (*Soerabaiasch Handelsblad*, 23 Maret 1935, hlm. 11). Pemaparan Hendrik Robert van Heekeren membuktikan bahwa Watangan pernah berperan sebagai ruang penelitian tentang kehidupan purba di Jember dan tidak sedikit perusakan dan pencurian yang terjadi saat proses penelitian berlangsung saat itu, sehingga generasi saat ini dan mendatang penting untuk memiliki kesadaran historis menjaga Watangan sebagai cagar alam dan identitas kepurbakalaannya.

## Memahami Kembali Sebuah Warisan

Joebaar Ajoeb seorang Sekjen Lekra pernah menyatakan bahwa rakyat Indonesia patut bangga terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman suku dan kebudayaan karena keragaman ini menyediakan keindahan dan kekayaan nilai yang tak terbatas (Ajoeb, 2004: 52). Pernyataan tersebut adalah wujud optimistis mengenai kekayaan warisan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, tetapi permasalahannya apa yang bisa disebut sebagai warisan (?) dalam konteks masa kini. Sebab, belum ada batasan yang jelas antara nilai budaya yang tidak sengaja ditinggalkan untuk masa depan dan nilai karya yang sengaja ditinggalkan untuk pencitraan supaya dikenang atau berdampak di masa datang. Sebagai contohnya, segregasi sosial yang disebabkan karena kebijakan *Staatsblad No. 37 Tahun 1835* yang mengatur tentang *wijkenstelsel*, yang mana sentimen anti-Tionghoa masih berbekas hingga hari ini, sehingga stigma yang muncul akibat kebijakan tersebut adalah *colonial legacy*. Selain itu, metanarasi yang dibuat melalui diorama, monumen patung kekuasaan, dan segala pengkultusan yang mengarah pada legitimasi adalah bagian dari politik pengakuan. Akibatnya, konstruksi dan pemaknaan tentang warisan kebudayaan hanya bersifat normatif dan legitimatif yang terbatas pada persoalan administratif dan terjebak dalam retorika praktis.

Dalam satu buku yang berjudul *Heritage Regimes and the* State mengemukakan tentang pentingnya peran dan sistem regulasi dalam mengamankan dan menjaga warisan budaya. Kesadaran dan sistem regulasi seperti ini telah diupayakan UNESCO *(United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization)* dengan cara menegosiasi penyelenggaraan konvensi 1972 untuk membahas warisan dunia. Konvensi tersebut menghasilkan penetapan aturan nominasi seleksi benda dan praktik budaya yang patut dikategorikan sebagai *heritage*, tetapi permasalahannya terletak pada perbedaan peraturan tiap-tiap negara dalam mendefinisikan, mengelola, dan melestarikan *heritage* yang mana itu tidak diketahui secara pasti apakah telah disesuaikan standar internasional atau sekadar formalitas yang ditunggangi kepentingan politik sehingga terjadi standar ganda (Bendix dkk, 2013: 12-14). Haidy Geismar menambahkan bahwa standar ganda terjadi disebabkan karena motivasi politik pengakuan penguasa yang licik dalam melekatkan citra positif atau melanggengkan kekuasaannya, dengan cara membuat memori *tangible* dan *intangible* seperti diorama, patung, dan sastra yang mengandung nilai propaganda (Geismar, 2015). Oleh karena itu, upaya dalam mempertahankan identitas suatu kebudayaan cukup sulit dengan tanpa integritas, Bernard Feilden dan Jukka Jokilehto menyebutnya dengan *historical integrity* (Feilden dan Jokilehto, 1998: 15). Selain itu, historiografi Indonesia memang belum berfokus pada *heritage* meski Konvensi UNESCO 1972 tersebut telah berlalu, sebab historiografi Indonesia saat itu mengalami apa yang Adi Wildan Alamsyah sebut dengan fase maskulin dan *feudal-static view* (Alamsyah, 2025: 96).

John Roosa pernah mengatakan bahwa tiap orang memiliki hak dalam *truth-claims* atas kebenaran dan dirinya sendiri di tengah kemajemukan perspektif dan narasi yang beragam saat ini (Nordholt dkk, 2008: 185). Meski begitu, perlu dipahami mengenai urgensi dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari masyarakat, jika *truth-claims* itu sekadar sebagai alat legitimasi belaka, maka esensi warisan kebudayaan kemungkinan tidak sampai dalam sistem komunikasi masyarakat, malah bisa saja menyebabkan kekacauan yang disebabkan karena politik pengakuan. Adi Wildan Alamsyah menambahkan mengenai pentingnya penulisan sejarah dengan cara mengkolaborasikan beragam sumber historis seperti sumber tertulis, lisan, dan peninggalan benda budaya yang berperan penting dalam memperkuat klaim historiografi (Alamsyah, 2025: 35). Dengan begitu, bisa diidentifikasi perbedaan antara metanarasi yang dibuat untuk tujuan politik pengakuan dan penulisan sejarah mengenai warisan kebudayaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelola, dan melestarikan.



**Gambar 2** Ilustrasi temuan alat kebudayaan di Goa Marjan
**Sumber:** KITLV 123063, http://hdl.handle.net/1887.1/item:701484

Dalam konteks tulisan ini, Watangan sebagai cagar alam memiliki nilai budaya penting mengenai identitas kepurbakalaan Jember yang merupakan tanggungjawab masyarakat Jember untuk menjaga identitas itu sendiri. Sebab, bukti kepurbalakaan itu telah ditemukan dan diteliti oleh Hendrik Robert van Heekeren, seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Dalam penelitiannya ditemukan beberapa kerangka manusia purba dan alat kebudayaan pendukungnya, seperti yang ditunjukkan pada ilustrasi gambar 2. Beberapa jejak historis ini menandakan bahwa Watangan telah memenuhi pasal 1 persyaratan Konvensi Internasional UNESCO sebagai suatu warisan kebudayaan, sebab Watangan memiliki struktur

arkeologis, goa tempat tinggal dan elemen pendukungnya, dan memiliki nilai sejarah, antropologis, dan estetika. Kelebihan Watangan sebagai cagar alam ini memiliki dua nilai penting, Bernard Feilden dan Jukka Jokilehto menyebutnya dengan nilai budaya dan sosial ekonomi (Feilden dan Jokilehto, 1998: 18-20). Oleh karena itu, perlu kolaborasi antara masyarakat dan pemerintahan daerah setempat dalam memajukan Watangan sebagai cagar alam dan pariwisatanya, yang mana Bin Guo pernah jelaskan dalam penelitiannya bahwa intervensi kebijakan dan regulasi yang ketat penting bagi pariwisata berkelanjutan, seperti inisiatif pariwisata, proyek konservasi, dan pariwisata berbasis komunitas yang dapat mengurangi dampak lingkungan (Guo, 2024: 11).

## Relevansi Masa Kini

Watangan sebagai cagar alam bukan sekadar antikuarian, melainkan refleksi sosial dari masa lalu itu sendiri. Bambang Purwanto pernah menegaskan bahwa makna sejarah tidak dibatasi hanya sebagai penghormatan terhadap masa lalu dengan cara mempertontonkannya dalam sebuah pameran, melainkan sebagai pelajaran bernilai untuk memahami kekinian dan merancang kebijakan di masa depan (Nordholt, 2008: 249). Watangan itu sendiri memiliki warisan intelektual bermakna bagi generasi Jember masa kini untuk mengenali kebudayaannya sendiri, terlepas dari julukan Jember sebagai daerah *frontier* atau pendatang, setidaknya Watangan memiliki relevansi sosial antara Jember masa lalu dan masa kini yang membuatnya bernilai mahal. Hemat penulis, makna Watangan sebagai cagar alam tidak boleh sekadar dipahami sebagai hiasan dari masa lalu yang bisa dinikmati lalu lewat begitu saja dan bukan hanya sebagai informasi untuk kepentingan pariwisata, melainkan Watangan memiliki makna yang lebih dari itu. Watangan adalah cagar alam yang berisi warisan intelektual tentang nilai, pelajaran, warisan, dan identitas yang membentuk kebudayaan Jember masa kini.

## Penutup

Watangan memiliki esensi penting bagi Pemerintah Kolonial Belanda baik sebagai produsen kayu jati dan cagar alam. Pemerintah Kolonial Belanda menganggap Watangan sebagai salah satu daerah penting bagi keberlangsungan ekosistem dengan memasukannya sebagai salah satu ruang konservasi kayu jati dan kehidupan hayati di dalamnya. Keberlangsungan ekosistem ini semakin marak dilakukan setelah muncul Vereeniging tot behoud van Natuur Monumenten in Nederland yang kerap mengkampanyekan pelestarian alam, apalagi kampanye itu terjadi pada masa politik etis yang mana ada tiga wacana trilogi mengenai proyek irigasi, migrasi, dan edukasi. Setelah itu, Watangan berubah menjadi ruang penelitian bagi peneliti seperti Hendrik Robert van Heekeren dalam eksplorasinya di sekitar Watangan pada 1930an. Proyek penelitian tersebut secara tidak langsung menunjukkan realitas historis mengenai kepurbakalaan Jember melalui jejak-jejak historis dari hasil eksplorasi. Historisitas Watangan tersebut bukan sekadar masa lalu yang lewat begitu saja yang dipamerkan secara normatif atau sekadar informasi dokumenter, melainkan esensi jati diri masa lalu kepurbakalaan Jember yang berkaitan dengan relevansi sosial dan kekinian. Oleh karena itu, kewajiban menjaga Watangan sebagai cagar alam bukan hanya oleh para petugas konservasi, melainkan tanggungjawab masyarakat Jember sebagai manusia yang berbudaya dan berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

**Surat kabar**

Anonim, “Natuurberscherming”. Bataviaasch Nieuwsblad, No. 45, 23 Januari 1915.

Hendrik Robert van Heekeren, “Met spade en boussole, de nieuswte vonden”. Soerabaiasch Handelsblad, No. 69, 23 Maret 1935.

Hendrik Robert van Heekeren, “Prehistorische opgravingen in Besoeki, Pradjekan en Poeger”. Soerabaiasch Handelsblad, No. 125, 4 Juni 1934.

Sloet, “In Naam Des Konings!”. Javasche Courant, No. 65, 14 Agustus 1866.

**Literatur**

Abdullah, T., dan Surjomihardjo, A. (1985). Ilmu sejarah dan historiografi: Arah dan perspektif. Jakarta: PT Gramedia.

Ajoeb, J. (2004). Sebuah mocopat kebudayaan Indonesia. Jakarta: Teplok Press.

Alamsyah, A, W. (2025). Reinterpreting Kuta Bara of East Java: Historiographical, archaeological, and cultural deconstruction. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious, Literature, and Heritage, Vol. 14 (1), hlm. 31-69. https://heritage.kemenag.go.id/index.php/heritage/article/view/771/461.

Alamsyah, A, W. (2026). Women and power relations in Indonesian classical historiography: A feminist approach. Indonesian Historical Studies, Vol. 9 (2), hlm. 86-98. https://doi.org/10.14710/ihis.v9i2.22343.

Bendix, R, F., Eggert, A., dan Peselmann, A. (2013). Heritage regimes and the state. Göttingen: Universitätsverlag Göttingen.

Feilden, B, M., dan Jokilehto, J. (1998). Management guidelines for world cultural heritage sites second edition. Roma: ICCROM.

Geismar, H. (2015). Anthropology and heritage regimes. Annual Review of Anthropology, Vol. 44, hlm. 71-85. https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102214-014217.

Guo, B. (2024). Evaluating the mitigating potential of tourism on economic growth-induced ecological footprint: Insights from Asian countries. Heliyon, Vol. 10 (21), hlm. 1-13. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38603.

Heller, A. (1982). A theory of history. London: Routledge and Kegan Paul.

Kecamatan Wuluhan. Pengelolaan cagar alam Watangan dievaluasi, konservasi dan wisata jadi perhatian. Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi. (26 Mei 2026). https://ppid.jemberkab.go.id/berita/pengelolaan-cagar-alam-watangan-dievaluasi-konservasi-dan-wisata-jadi-perhatian-20260526. Di akses pada 6 Juli 2026.

Kuntowijoyo. (2013). Pengantar ilmu sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Purwanto, B. (2008). 'Menulis kehidupan sehari-hari Jakarta: Memikirkan kembali sejarah sosial Indonesia'. Dalam Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia, Henk Schultz Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (Ed.). KITLV-Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Roosa, J. dan Ratih, A. (2008). 'Sejarah lisan di Indonesia dan kajian subjektivitas'. Dalam Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia, Henk Schultz Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (Ed.). KITLV-Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Soedjatmoko. (1957). Merintis hari depan. Pidato Seminar Sejarah 1957.

Wittgenstein, L. (2007). The Blue and Brown Books: Preliminary studies for the "philosophical investigation". Malden: Blackwell Publishing.



Published by Forkom Bhattara Saptaprabhu

Edisi 1 | Agustus 2026

RUMEKSA

Buletin Warisan dan Budaya

# Bagaimana Transformasi *Heritage Values* Situs Watangan Jember Menjadi Stimulus *Capital of Development* bagi Perkembangan Nusantara Baru yang Maju dan Beradab

Oleh : Dr. Djony Harijanto, MDM.

*Ciri utama postmodernisme adalah munculnya bentuk baru kedataran dan kedangkalan, sebuah bentuk baru kecintaan akan permukaan*

***(Fredric Jameson)***

## *PROLOG*

Seiring berlalunya era *postmodernisme* menuju *hyper realism,* kata maju dan beradab sering menjadi semakin tidak terpisahkan untuk menggambarkan betapa keduanya menjadi komplementasi sistem yang tidak boleh terpisahkan satu dengan yang lain. Ibarat membangun sebuah gedung, maka maju adalah kemampuan kita membangun gedungnya didukung dengan teknologi, desain, arsitektur, *landscape* dan semua prasarana yang bersifat fisikal serta *tangible*, sedangkan beradab adalah kemampuan kita agar gedung itu tidak gampang roboh atau justru membahayakan kehidupan manusia lainnya. Beradab adalah pondasi manusia untuk kemanusiaan sedangkan kemajuan adalah progres hasil kinerja pikiran dan budaya manusianya. Satu paket utama berisi dua unsur yang saling melengkapi satu sama lain.

Selain itu bersamaan dengan kemajuan ekonomi serta meningkatnya kemakmuran, kita melihat tanda-tanda lenyapnya kedalaman *(deepnes*) didalam masyarakat kontemporer. Masyarakat kontemporer kita lebih menyenangi gaya ketimbang makna, lebih menghargai penampilan ketimbang kedalaman, lebih mengejar kulit ketimbang isi (Piliang, 2011).

Jadi meskipun kedua variabel penentunya sangatlah berlainan. Konteks “maju” lebih ditujukan pada bagaimana kita hidup lebih mudah? sedangkan fokus pada konteks beradab lebih ditujukan untuk menjawab pertanyaan mengapa kita hidup? Ukuran maju lebih menitikberatkan pada PDB (Produk Domestik Bruto), IPM (Indeks Pembangunan Manusia), teknologi maupun infrastruktur sedangkan beradab lebih kepada etika yang didalamnya terdapat *values*, norma dan moralitas, juga keadilan, kebenaran, dan keindahan serta variabel *intangibel* lainnya.

Dalam konteks sebuah bangsa, maju berarti meningkatnya kualitas hidup dan kemampuan menguasai dunia dan pastinya harus dilengkapi dengan beradab yaitu bangsa yang warganya punya rasa malu *(ashame*), rasa hormat (*respect)* dan rasa tanggung jawab (*responsibilities*). Ada empati, gotong royong, merawat dan harmons dengan alam, dan memiliki nilai *transenden* serta tidak sekedar mengejar *hedonism, materialisme* dan *individualisme.*

## Transformasi *Values of Local Wisdom*, Mengapa Harus Terjadi?

Gunung Watangan di Jember merupakan salahsatu kawasan arkeologi penting yang menyimpan rekam jejak kehidupan manusia sejak masa *paleolitikum* akhir sampai *neolitikum* awal. Setiap sudut kawasan ini menjadi saksi bagaimana manusia purba *Austromelanesid* pernah beradaptasi, bertahan hidup dan membangun kebudayaannya ribuan tahun silam. Terdapat 3 kata kunci yang bisa dipelajari dari Situs Watangan yaitu adaptasi, bertahan hidup dan membangun kebudayaan. Ketiga kata kunci itulah hendaknya sebuah peradaban dibangun dan pasti diawali dengan perubahan pola pikir (*mindsetting*) personal manusia sendiri yang kemudian menjadikannya sebagai sebuah kesadaran kolektif menjadi *culture setting* kepemilikan kolektif kolegial.

Nusantara baru yang maju dan beradab bukan semata-mata sebuah konsep tapi sebenarnya sebuah keniscayaan sebuah bangsa yang dibangun atas daya adaptasi, bertahan hidup dan membangun kebudayaan dan produk akhir atau outputnya adalah akselerasi antara teknologi, pengetahuan (*science),* sejarah sebagai basisnya, filsafat (*the way of thinking*) sebagai

landasan berfikirnya, tujuan keluhuran (*gloriousness*) sebagai panduannya. Nusantara baru yang maju dan beradab bukan hanya soal pemindahan gedung pemerintahan namun lebih dari itu tentang watak baru bangsa Indonesia kedepan. Sebuah bangsa yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi tetapi juga menjaga martabat, adab dan jati dirinya. Pertanyaannya, dari mana kita menambil bekal untuk itu? Jawabannya ada di tanah kita sendiri, salah satunya adalah Situs Watangan Jember. Situs ini tidak hanya sekedar tumpukan batu-batu tua purba semata namun menyimpan cara berfikir leluhur tentang hidup bersama, tentang pemimpin (*leader*) dan kepemimpinan (*leadership*) dan tentang menjaga alam serta nilai-nilai (*values*) yang perlu kita hidupkan Kembali untuk menjadi modal dasar (*capital)* sebagai pendorong utama (*stimulus*) membangun Indonesia yang lebih dewasa.

Agar tidak kehilangan arah kita memerlukan 5 nilai utama (*core values*) sebagai pondasi Nusantara Baru yang maju dan beradab, kompas bangsa kemasa depan yaitu:

1. Hidup selaras (*living in harmony)* artinya rukun dengan Tuhan, sesama dan lingkungan serta menolak keserakahan.
2. Bijak Bersama (*collectice wisdom*) adalah segala Keputusan lahir dari musyawarah dan ilmu, bukan dari satu suara.
3. Pemimpin yang mengabdi (*servant keader/leadership)* artinya kuasa dipakai untuk melayani dan teladan lebih penting dari perintah.
4. Sejahtera yang bertahan (*sustainable prosperous*) yaitu ekonomi tumbuh tapi tidak menghabiskannya demi anak cucu kita nanti.
5. Inovasi yang mengakar (*deep-rooted innovation and development*) artinya boleh modern, asal tidak lupa siapa kita, dari mana kita datang, apa misi kita di dunia dan ke mana akan berakhir.

Tanpa kelima nilai-nilai dasar (*core values*) ini kemajuan hanya akan menjadi gedung-gedung kosong tanpa jiwa dan pembanguan hanya terfokus pada fisik semata, infrastruktur dan teknologi canggih namun tanpa jiwa dan kesadaran kemanusiaan.

## Epilog: Pelajaran dari Situs Watangan, Guru dari Masa Lalu.

Situs Watangan bukanlah sekedar tumpukan batu semata, disana ada 3 pelajaran besar sebagai transformasi kesejarahan dan nilai-nilai (*values*) untuk kita hari ini. Pelajaran *pertama* adalah kekuatan kerja sama dan bersama kerja. Secara fisik Situs Watangan tidak akan pernah tercipta tanpa bekerja gotong royong dan inilah kerja sama versi purba. Hari ini konsep *hexa helix collaboration* (Kerjasama 6 *cluster* pemeran utama pembangunan) yaitu pemerintah, sektor non pemerintah/NGO, sektor swasta, sektor akademik, sektor koperasi, dan sektor media massa. Pelajaran *kedua* adalah harmoni dengan alam. Leluhur membangun Watangan selalu berdekatan dengan mata air, pohon-pohon besar dan selalu seimbang dengan alam. Mereka tidak menaklukkan alam namun hidup berdampingan. Ini juga jawaban atas banjir, efek rumah kaca dan krisis pangan. Pelajaran *ketiga* adalah sekolah karakter di ruang terbuka. Dulu situs digunakan untuk ritual dan nasehat, pemimpin adat jadi guru komunitas dan transformasi nilai. Peristiwa ini hendaknya menjadi percontohan bahwa setiap pejabat publik harus kembali jadi guru bangsa dengan turun kebawah, memberikan contoh kehidupan yang bermakna bagi peradaban. Hal ini senada dengan tujuan tertinggi pendidikan sebagai mana teori Spencer & Spencer yaitu membangun karakter, menguatkan motivasi dan menumbuhkan mental model manusia bukan hanya untuk memperoleh gelar semata (*seneca: non scholae, sed vitae discimus*) belajar bukanlah untuk gelar tetapi untuk kehidupan.

Sehubungan dengan pendapat di atas, maju saja mudah namun maju dan beradab itu sebuah perjalanan besar dan dengan demikian syarat sebuah bangsa untuk maju ada 4 persyaratan utama, yaitu :

1. Bangun Peradaban Dahulu, Baru Fisik
   Beradab dari kata adab (tata krama, etika, budi pekerti) yang berbasis nilai (*values*), norma dan moralitas. Jadi bukan soal punya apa namun soal jadi siapa. Dalam konteks peradaban manusia beradab selalu menaruh manusia sebagai pusat, bukan instrumen/alat. Indikatornya adalah rasa malu, rasa hormat dan tanggung jawab. Selain jalan dan jembatan kita juga wajib membangun perpustakaan, museum dan pusat riset budaya. Watangan bisa menjadi salah satu altenatif kampus di alam terbuka.

2. Pemerintahan Berbasis Etika
   Kepatuhan terhadap regulasi merupakan salah satu indikator peradaban namun lebih penting adalah sikap menumbuhkan rasa malu untuk tidak korupsi.

3. Ekonomi yang Bercerita
   Kita tidak bisa terus jual bahan mentah namun juga harus juga bisa jual cerita Situs Watangan, cerita gotong royong, lahirkan wisata edukasi, produk kreatif dan UMKM berbasis budaya. Contoh kasus *success story* pastinya bisa diambil dari Jepang, Korea atau bahkan sekarang China. Bila daerah setingkat kabupaten misalnya Banyuwangi.

4. Lahirkan Generasi yang Cinta Akarnya
   Masukkan sejarah Jember khususnya Watangan dan kawasan Hyang Argopuro sebagai pembelajaran seluruh kampus di Jember yang terkenal sebagai “kadewaguruan” sejak dulu kala, mahasiswa S2/S3 harus paham bahwa memimpin itu seperti tetua

adat di Watangan, mengayomi bukan memerintah. Pada akhirnya Watangan mengajari kita satu hal yaitu bangsa besar dibangun dari kepercayaan kepada Tuhan, kepada alam dan kepada sesama manusia. Bila kepercayaan runtuh, maka runtuhlah peradaban dan kemajuan hanya sekedar *onggokan* benda tanpa makna .

Kalau kita memiliki kemauan maka nilai-nilai (*values*) dari Situs Watangan ini akan menjadi stimulus utama untuk menjadikannya sebagai modal dasar (*capital*) sebagai penggerak (*stimulus*) bagi pembangunan masa depan Indonesia untuk melompat dengan kepala tegak sebagai sebuah bangsa besar dengan warisan kesejarahan yang besar pula dan Nusantara baru yang maju dan beradab bukanlah tempat namun adalah sikap, sikap yang berilmu, berkarya, dan berbudaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, K. H. (2013). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge: Cambridge University Press.

Piliang, Y. A. (2011). *Sebuah Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Edisi ke-3). Bandung: Matahari.

Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.

Simanjuntak, T., & Delanghe, P. (2021). *Megalithic Sites and Social Cohesion in Eastern Java*. Dalam *Berkala Arkeologi*, 41 (1).

UNESCO. (2019). *Culture: Urban Future–Global Report on Culture for Sustainable Urban Development*. Paris: UNESCO Publishing.



Published by Forkom Bhattara Saptaprabhu

Edisi 1 | Agustus 2026

RUMEKSA

Buletin Warisan dan Budaya

# MENYUSURI JEJAK SEJARAH LOKAL: PENGALAMAN MENJELAJAH GUA WATANGAN-JEMBER

Oleh : Gea Dara Indira

## *Pendahuluan*

Sejarah sering kali diidentifikasikan dengan buku teks dan ruang kelas, seolah ruang lingkupnya hanya berputar di pusat masa lalu. Padahal sejarah sesungguhnya hidup di tengah masyarakat. Dalam memperingati Hari Purbakala Nasional ke-113 tanggal 14 Juni 2026, saya bersama dosen dan komunitas penggiat sejarah *Forkom Bhattara Saptaprabhu*, melakukan ekspedisi ke kompleks gua Gunung Watangan, Kabupaten Jember. Pengalaman tersebut membuat saya menyadari bahwa mengenal sejarah tidak hanya cukup melalui bacaan, melainkan pengalaman terjun langsung di lapangan.

Kabupaten Jember selama ini mungkin populer dengan julukan Kota Tembakau, atau Kota Carnival melalui *Jember Fashion Carnival* (JFC) yang mendunia. Namun, di sisi lain Jember menyimpan potensi yang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Salah satunya adalah gua-gua di deretan Gunung Watangan yang berada di kawasan selatan Jember, tepatnya di Dusun Kepel, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan. Gua-gua di tempat ini merupakan situs arkeologi di bawah naungan Perum Perhutani yang belum dicatat sebagai warisan cagar budaya di dinas terkait karena masih kurangnya sumber daya manusia yang ahli dalam bidang tersebut untuk mengelola situs cagar budaya.

Berdasarkan ekspedisi yang saya lakukan bersama dosen dan komunitas penggiat sejarah *Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu*, kami menemukan beberapa fakta di lapangan bahwa beberapa gua masih digunakan oleh sebagian orang untuk bertapa. Selanjutnya, pada salah satu gua ditemukan sisa-sisa cangkang kerang yang disinyalir sebagai sampah dapur (*kjokkenmoddinger*) atau yang menjadi tempat konsumsi manusia purba. Berdasarkan konteks tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Jember memiliki banyak potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut dengan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengkaji secara mendalam mengenai potensi yang terdapat pada gua-gua di Gunung Watangan untuk diinventarisir sebagai potensi alam di Kabupaten Jember.

## Gua-Gua di Gunung Watangan

Secara geografis Gunung Watangan berada di selatan Jember, membentang dari arah barat, di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, hingga ke timur, di Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai "Gunung Watangan". Gunung Watangan ini terdiri dari beberapa gua tersembunyi. Beberapa gua di gunung Watangan yang berhasil diteliti pertama kali oleh arkeolog Belanda bernama H. R. Van Heekeren pada tahun 1931-1935 dengan melakukan ekskavasi di beberapa gua, salah satunya adalah Gua Sodong. Heekeren menemukan fosil berupa satu geraham manusia besar, tulangnya menunjukkan jejak pembakaran. Lapisan keempat berisi budaya prasejarah berupa batu dan tulang; peralatan termasuk 6 spatula tulang, 12 mata tombak tulang (termasuk tipe Muduk), 4 *Sumatralith* kecil, mata tombak dan serpihan cangkang, 67 serpihan dan bilah batu, termasuk pisau dua sisi, penetak, mata tombak, pengikis, dan 8 mata tombak *Pirri*. Semua dibuat dari *kalsedonik*, jasper, obsidian, dan andesit serta serpihan dan bilah kasar yang bersifat semi-*mikrolitik*, serta artefak kerang. Selain itu, Heekeren di gua lainnya yaitu Gua Marjan, menemukan kuburan manusia purba atau tempat penguburan, dibuktikan dengan ditemukannya sisa rangka manusia yang dikubur secara terlentang, arah timur ke barat, kepala menghadap ke timur dan ditutupi tiga batu kapur (Heekeren, 1957).

Dalam ekspedisi yang saya lakukan bersama dosen dan komunitas penggiat sejarah, tentunya ditemani oleh seorang pemandu bernama Mas Aji selaku warga setempat. Terdapat lima gua yang diketahui, antara lain: Gua Sodong, Gua Marjan, Gua Kalong (*Lowo*), Gua Gelatik (ceruk/*rock shelter*), dan Gua Macan. Namun, penelusuran kami hanya tertuju pada tiga gua, yakni Gua Kalong (*Lowo*), Gua Gelatik (ceruk/*rock shelter*), dan Gua Macan.

Berdasarkan ekspedisi yang dilakukan, penelusuran pertama di Gua Kalong, kami menemukan bahwa gua tersebut dihuni oleh banyak kelelawar. Mas Aji sebagai *guide* menjelaskan bahwa Gua Kalong merupakan gua terluas yang ditemukan di Watangan hingga saat ini (Aji, komunikasi pribadi, 14 Juni 2026). Kemudian penelusuran kedua di Gua Gelatik, kami menemukan gua tersebut berbentuk ceruk. Kak Renzalonica selaku rekan dalam komunitas yang merupakan arkeolog, menguraikan kepada saya, bahwa tempat tersebut digunakan sebagai tempat

menetap/hunian manusia purba. Mengapa bisa berbentuk ceruk karena bisa jadi akibat longsor, atau faktor lain. (Renza, Komunikasi Pribadi, 14 Juni 2026). Penelusuran ketiga di Gua Macan, Mas Aji menjelaskan, gua tersebut masih digunakan sebagai tempat untuk bertapa atau bersemedi (Aji, Komunikasi Pribadi, 14 Juni 2026). Selain itu, ditemukan sisa cangkang kerang yang diperkirakan menjadi dapur (*Kjokkenmoddinger*) atau limbah konsumsi manusia purba (Renzalonica, Komunikasi Pribadi, 14 Juni 2026). Sebelum ekspedisi selesai, saya juga mendapatkan fakta, di Gunung Watangan sendiri dulunya terdapat sisa-sisa benda berupa kendi, dan tasbih besar yang dianggap peninggalan pada zaman Hindu-Buddha (Aji, Komunikasi Pribadi, 14 Juni 2026). Sayangnya, benda-benda tersebut perlahan mulai menghilang karena diambil warga atau memang dibiarkan begitu saja.

## Temuan Hari Itu

Gua Gelatik yang diperkirakan menjadi tempat hunian manusia purba sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Indah Asikin Nurani, menunjukkan bahwa gua yang diindikasikan gua hunian hanya dua, yaitu Gua Gelatik dan Gua Macan (Nurani, 1995). Selain itu, ditemukannya sisa cangkang kerang di Gua Macan, didukung oleh temuan penelitian Indah Asikin Nurani, yang menunjukkan bahwa mikro *settlement* yang berlangsung pembagian ruangan untuk perbengkelan dan pengolahan makanan biota marin (Nurani, 2001). Berdasarkan temuan, gua-gua di Gunung Watangan dapat disimpulkan sebagai tempat arkeologis tersembunyi karena minimnya penelitian yang dilakukan dan perlu penelitian yang lebih mendalam untuk mengungkap fakta yang belum terpecahkan.

Saya dapat menarik kesimpulan, bahwa pengelolaan Gua Watangan sebaiknya dicatatkan sebagai cagar budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, atau instansi terkait, bukan hanya di bawah naungan Perhutani, serta perlunya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) di Kabupaten Jember sebagai upaya pendukung dalam melestarikan warisan sejarah yang ada.

## Penutup

Bagi saya, sejarah tidak hanya cukup melalui teori, melainkan juga turun langsung ke lapangan seperti contohnya kompleks gua Watangan yang masih banyak menyimpan sisi sejarah terlepas dari sisa-sisa keberadaan artefak yang sudah menghilang karena tidak adanya peraturan yang melindungi wilayah tersebut. Saya mengajak kepada para pembaca untuk sadar dengan kondisi situs sejarah di Kabupaten Jember saat ini agar dapat melestarikan warisan sejarah yang masih tersisa dengan harapan bisa dilihat oleh generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

Heekeren, H. R. V. (1957). The Stone Age of lndonesia (21 ed.). 'S·Gravenhage - Martinus Nijhoff. https://archive.org/details/oapen-20.500.12657-32226/page/n5/mode/2up

Nurani, I. A. (1995). Pola Permukiman Gua-Gua Di Kaki Gunung Watangan: Suatu Hipotesis Permukiman Gua Kawasan Timur Jawa. Berkala Arkeologi, 15(3), 78–86. https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.676

Nurani, I. A. (2001). Pola-Pola Komunitas Situs Gua Kawasan Timur Jawa. Berkala Arkeologi, 21(1), 15–29. https://doi.org/10.30883/jba.v21i1.830



Published by **Forkom Bhattara Saptaprabhu** Edisi 1 | **Agustus 2026**

RUMEKSA

Buletin Warisan dan Budaya

# Gunung Watangan sebagai Warisan Budaya Prasejarah: Kajian Cultural Resource Management terhadap Potensi dan Pelestarian Kawasan

Oleh : Renzalonica Ghaisani, S.Hum.

***ABSTRAK***

Kawasan Gunung Watangan di Kabupaten Jember merupakan salah satu kawasan *karst* yang memiliki potensi arkeologi tinggi melalui keberadaan gua-gua prasejarah yang menyimpan bukti aktivitas manusia masa lampau. Namun, potensi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya penelitian, dokumentasi yang belum sistematis, kerentanan lingkungan *karst*, serta belum optimalnya pengelolaan kawasan. Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi potensi arkeologi Gunung Watangan serta menganalisis arah pelestariannya melalui perspektif *Cultural Resource Management* (CRM). Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi lapangan, dokumentasi, serta studi pustaka terhadap penelitian terdahulu dan peraturan terkait pelestarian cagar budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Gunung Watangan memiliki nilai penting dari aspek arkeologi, geologi, sejarah, pendidikan, dan budaya sehingga memerlukan pengelolaan yang terintegrasi melalui pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, komunitas, dan masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan kawasan yang berkelanjutan agar nilai-nilai warisan budaya di Gunung Watangan tetap terjaga bagi generasi mendatang.

**Kata kunci:** *Gunung Watangan, Cultural Resource Management, Pelestarian, Warisan Budaya, Gua Prasejarah.*

## Pendahuluan

Warisan budaya merupakan jejak material aktivitas manusia pada masa lampau yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Sebagai sumber daya budaya yang tidak dapat diperbarui (*non-renewable resources*), keberadaannya memerlukan upaya pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Republik Indonesia, 2010). Pelestarian tidak hanya bertujuan menjaga keberadaan fisik suatu tinggalan, tetapi juga mempertahankan nilai, makna, dan informasi yang dikandungnya agar tetap bermanfaat bagi masyarakat kini maupun generasi mendatang.

Dalam kajian arkeologi modern, tinggalan budaya dipandang sebagai bagian dari *cultural resources* yang memerlukan pengelolaan secara menyeluruh. Pendekatan *Cultural Resource Management* (CRM) menempatkan pelindungan, penelitian, pengembangan, dan pemanfaatan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam menjaga keberlangsungan sumber daya arkeologi (Cleere, 1989; Tanudirjo, 2004). Oleh karena itu, pengelolaan warisan budaya tidak lagi berfokus pada pelestarian fisik semata, melainkan juga pada pengelolaan nilai serta manfaatnya bagi masyarakat.

Sejalan dengan konsep tersebut, Getty Conservation Institute mengembangkan pendekatan *values-based conservation* yang menekankan bahwa pelestarian harus didasarkan pada identifikasi berbagai nilai yang dimiliki suatu situs, baik nilai ilmiah, sejarah, sosial, ekonomi, maupun budaya (de la Torre, 2002). Pendekatan ini menjadi penting karena setiap warisan budaya memiliki karakteristik dan kepentingan yang berbeda sehingga memerlukan strategi pengelolaan yang sesuai.

Kawasan Gunung Watangan terletak di Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, dan merupakan bagian dari rangkaian pegunungan *karst* di jalur selatan Pulau Jawa. Secara geologi, kawasan ini terbentuk dari endapan laut dangkal purba yang kemudian mengalami pengangkatan akibat aktivitas tektonik sehingga membentuk bentang alam *karst* yang berkembang hingga saat ini. Kondisi tersebut menghasilkan banyak gua alam yang berpotensi

sebagai ruang hunian manusia prasejarah. Dewasa ini sedikitnya telah teridentifikasi lima gua utama, yaitu Gua Sodong, Gua Marjan, Gua Lawa, Gua Gelatik, dan Gua Macan. Selain memiliki nilai geologi sebagai rekaman perubahan lingkungan purba, kawasan ini juga menyimpan tinggalan arkeologi yang penting dalam memahami perkembangan budaya prasejarah di wilayah timur Pulau Jawa (Jupriono dkk., 2008).

Penelitian arkeologi di Kawasan Gunung Watangan telah dimulai sejak masa Kolonial Belanda. H.R. van Heekeren pada tahun 1930 melakukan penelitian di Gua Sodong dan menemukan berbagai tinggalan prasejarah, termasuk kerangka manusia yang diidentifikasi sebagai ras *Austromelanesid*. Namun, koleksi kerangka tersebut dilaporkan hilang pada masa Perang Dunia II sehingga tidak dapat dikaji lebih lanjut (Van Heekeren, 1930; Van Heekeren, 1936). Penelitian berikutnya dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yaitu Indah Asikin Nurani. Penelitian ini lebih fokus pada inventarisasi tinggalan arkeologi, seperti alat batu, alat tulang, gerabah, sisa fauna, *moluska,* serta berbagai artefak lainnya. Meskipun berhasil memperkaya data mengenai potensi arkeologi Gunung Watangan, penelitian tersebut masih didominasi oleh aspek identifikasi temuan dan belum mengkaji kawasan ini dari perspektif pelestarian dan pengelolaan sumber daya budaya secara komprehensif.

Meskipun penelitian mengenai tinggalan arkeologi Gunung Watangan telah dilakukan sejak masa Kolonial hingga penelitian-penelitian terkini, sebagian besar kajian masih berfokus pada identifikasi temuan, kronologi hunian, dan analisis budaya material. Kajian yang membahas pengelolaan kawasan melalui perspektif *Cultural Resource Management* (CRM), khususnya yang mengintegrasikan aspek pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sumber daya arkeologi secara berkelanjutan, masih relatif terbatas. Padahal pendekatan tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai arkeologis, ekologis, dan sosial yang dimiliki kawasan tetap terjaga sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sementara itu, kondisi eksisting Kawasan Gunung Watangan menunjukkan berbagai tantangan dalam upaya pelestarian. Akses menuju beberapa gua, terutama Gua Macan dan Gua Gelatik, mengalami longsor sehingga medan menuju lokasi menjadi curam dan cukup sulit dilalui. Vegetasi yang semakin rapat, akar pohon yang memasuki bagian gua, tingkat kelembapan yang tinggi, serta keberadaan koloni kelelawar turut memengaruhi kondisi fisik kawasan. Selain ancaman alami tersebut, ditemukan pula vandalisme pada beberapa dinding gua, jejak aktivitas ritual, serta pemanfaatan lahan di sekitar kawasan untuk perkebunan.

Hingga saat ini belum terdapat sistem zonasi, papan informasi, maupun kebijakan konservasi yang secara khusus mengatur pengelolaan kawasan gua prasejarah tersebut. Status kawasan yang masih berada dalam pengelolaan Perum Perhutani juga lebih berorientasi pada pengelolaan kawasan hutan sehingga aspek pelindungan tinggalan arkeologi belum menjadi fokus utama. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pengelolaan yang mampu mengintegrasikan pelindungan warisan budaya dengan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi arkeologi Kawasan Gunung Watangan serta menganalisis arah pengelolaannya melalui perspektif *Cultural Resource Management*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam mendukung pelestarian kawasan secara berkelanjutan melalui pendekatan pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya.

## Fokus Kajian

Kawasan Gunung Watangan merupakan salah satu kawasan prasejarah penting di Kabupaten Jember yang memiliki potensi arkeologi tinggi melalui keberadaan gua-gua hunian beserta berbagai tinggalan budaya di dalamnya. Meskipun penelitian mengenai kawasan ini telah dilakukan sejak masa Kolonial hingga penelitian-penelitian berikutnya, sebagian besar kajian masih berfokus pada identifikasi temuan arkeologi dan rekonstruksi kehidupan manusia prasejarah. Sementara itu, pembahasan mengenai pengelolaan kawasan sebagai sumber daya budaya yang mengintegrasikan aspek pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadikan Gunung Watangan tidak hanya penting sebagai objek penelitian arkeologi, tetapi juga sebagai kawasan yang memerlukan perhatian dalam aspek pelestarian dan pengelolaannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, tulisan ini memfokuskan kajian pada identifikasi potensi arkeologi Kawasan Gunung Watangan serta analisis pengelolaannya melalui perspektif *Cultural Resource Management* (CRM). Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil observasi lapangan dan penelitian terdahulu untuk melihat bagaimana nilai-nilai arkeologis yang dimiliki kawasan dapat menjadi dasar

dalam penyusunan strategi pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pendekatan CRM sebagai landasan dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya Gunung Watangan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji potensi arkeologi Kawasan Gunung Watangan serta arah pengelolaannya melalui perspektif Cultural Resource Management (CRM). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman terhadap karakteristik kawasan, nilai penting tinggalan arkeologi, serta kondisi eksisting yang berkaitan dengan upaya pelestarian dan pengelolaan warisan budaya.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan di Kawasan Gunung Watangan yang meliputi Gua Sodong, Gua Marjan, Gua Lawa, Gua Gelatik, dan Gua Macan. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, karakteristik lingkungan gua, potensi arkeologi yang masih dapat diamati, serta berbagai faktor yang memengaruhi pelestarian kawasan. Pengamatan dilakukan secara non-invasif, tanpa ekskavasi maupun pengambilan sampel, sehingga tidak mengubah kondisi tinggalan arkeologi yang ada.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap laporan penelitian arkeologi terdahulu, publikasi ilmiah, dokumen inventarisasi, serta berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah penelitian, temuan arkeologi, dan pengelolaan Kawasan Gunung Watangan. Beberapa sumber utama yang digunakan meliputi penelitian H.R. van Heekeren, laporan Balai Arkeologi, publikasi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), serta literatur mengenai Cultural Resource Management dan konservasi warisan budaya.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi, pengelompokan, dan interpretasi data untuk mengidentifikasi potensi arkeologi, kondisi pelestarian, serta tantangan pengelolaan kawasan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif Cultural Resource Management (CRM), khususnya konsep pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya, sehingga diperoleh gambaran mengenai arah pengelolaan Kawasan Gunung Watangan yang berkelanjutan.

## Hasil

### Potensi Arkeologi Kawasan Gunung Watangan

Kawasan Gunung Watangan merupakan salah satu kawasan *karst* prasejarah di Kabupaten Jember yang memiliki potensi arkeologi tinggi. Secara geologi, kawasan ini terbentuk dari proses pengangkatan endapan laut purba akibat aktivitas tektonik sehingga membentuk bentang alam *karst* yang berkembang hingga saat ini. Kondisi tersebut menghasilkan banyak gua alam yang berpotensi sebagai hunian manusia prasejarah. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan penelitian terdahulu, sedikitnya terdapat lima gua yang telah teridentifikasi, yaitu Gua Sodong, Gua Marjan, Gua Lawa, Gua Gelatik, dan Gua Macan.

Penelitian yang dilakukan sejak masa Kolonial menunjukkan bahwa kawasan ini telah dihuni sejak akhir Paleolitikum hingga awal Neolitikum, dengan perkembangan budaya yang paling kuat berlangsung pada masa Mesolitikum. Berbagai penelitian menemukan tinggalan berupa alat batu, alat tulang, gerabah, sisa fauna, *moluska* laut, fragmen karang, hingga rangka manusia prasejarah yang menunjukkan aktivitas adaptasi manusia terhadap lingkungan *karst*. Keberagaman tinggalan tersebut menunjukkan bahwa Gunung Watangan tidak hanya berfungsi sebagai tempat hunian, tetapi juga sebagai ruang aktivitas kehidupan manusia prasejarah.

**Table 1** Potensi Arkeologi Gua-Gua di Kawasan Gunung Watangan

| No. | Nama Gua | Temuan Arkeologi | Interpretasi Fungsi | Sumber Data |
|---|---|---|---|---|
| 1 | **Gua Sodong** | Rangka manusia ras Austromelanesid, gerabah, alat batu, alat tulang, tulang mamalia, kerang laut, serta cangkang moluska jenis *Gastropoda*. Hasil observasi lapangan juga masih menunjukkan keberadaan fragmen cangkang kerang di sekitar gua. | Diduga berfungsi sebagai tempat penguburan dan pelaksanaan upacara ritual pada masa prasejarah. | Van Heekeren (1930; 1936), BRIN, observasi lapangan (2026). |
| 2 | **Gua Marjan** | Sisa rangka manusia ras | Diduga dimanfaatkan | Van Heekeren |

| No. | Nama Gua | Temuan Arkeologi | Interpretasi Fungsi | Sumber Data |
|---|---|---|---|---|
| | | Mongoloid, kapak, alat serpih-bilah, mikrolit, dan tinggalan litik lainnya. | sebagai tempat penguburan individu yang memiliki kedudukan penting dalam kelompok masyarakat prasejarah. | (1936), BRIN. |
| 3 | **Gua Macan** | Kapak perimbas, kapak penetak, alat serpih, bilah, batu serut, mata panah, tatal batu, moluska jenis *Gastropoda* dan *Pelecypoda*. Observasi lapangan menunjukkan masih ditemukannya sisa cangkang kerang di permukaan gua. | Diduga dimanfaatkan sebagai lokasi aktivitas hunian dan pengolahan peralatan batu, yang didukung oleh keberadaan limbah produksi (*debitage*) dan sisa konsumsi moluska. | BRIN, observasi lapangan (2026). |
| 4 | **Gua Gelatik** | Alat batu, serpih, pecahan gerabah, kulit kerang, cangkang siput, moluska, serta fragmen karang. Sebagian tinggalan masih dapat dijumpai di permukaan berdasarkan observasi lapangan. | Diinterpretasikan sebagai gua hunian atau tempat menetap yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat prasejarah. | BRIN, observasi lapangan (2026). |
| 5 | **Gua Lawa** | Belum ditemukan tinggalan arkeologi yang signifikan. Kondisi gua relatif dalam dan saat observasi dihuni koloni kelelawar dalam jumlah besar. | Potensi arkeologi masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui fungsi dan kronologi pemanfaatannya. | Observasi lapangan (2026); BRIN. |

**Sumber:** Diolah dari Van Heekeren (1930; 1936), Balai Arkeologi/BRIN, dan hasil observasi lapangan penulis Tahun 2026).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan telaah penelitian terdahulu, setiap gua di Kawasan Gunung Watangan menunjukkan karakteristik dan fungsi yang berbeda. Gua Sodong dan Gua Marjan memperlihatkan indikasi kuat sebagai lokasi penguburan berdasarkan temuan rangka manusia beserta bekal kuburnya, sedangkan Gua Macan dan Gua Gelatik lebih menunjukkan fungsi sebagai ruang aktivitas dan hunian melalui keberadaan alat batu, limbah produksi, serta sisa konsumsi moluska. Adapun Gua Lawa hingga saat ini belum memperlihatkan temuan arkeologi yang signifikan, sehingga masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Variasi fungsi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan gua-gua di Gunung Watangan tidak bersifat seragam, melainkan mencerminkan bentuk adaptasi dan aktivitas manusia prasejarah yang beragam dalam satu lanskap *karst*.

## Kondisi Eksisting Kawasan Gunung Watangan

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi Kawasan Gunung Watangan masih relatif alami, namun menghadapi berbagai ancaman yang berpotensi memengaruhi kelestarian tinggalan arkeologi. Beberapa gua, terutama Gua Macan dan Gua Gelatik, memiliki akses yang cukup sulit akibat terjadinya longsor pada jalur menuju lokasi. Selain itu, vegetasi yang tumbuh semakin rapat serta akar pohon yang memasuki bagian gua berpotensi mempercepat proses kerusakan fisik pada kawasan.

Faktor lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri. Tingkat kelembapan yang tinggi, keberadaan koloni kelelawar, serta karakter batuan *karst* yang mudah mengalami pelapukan merupakan proses alami yang perlu diperhatikan dalam upaya konservasi. Di samping itu, ditemukan pula berbagai bentuk tekanan *antropogenik*, seperti vandalisme pada beberapa dinding gua, aktivitas ritual masyarakat, serta pemanfaatan lahan di sekitar kawasan untuk perkebunan.

**Table 2** Kondisi Eksisting Kawasan Gunung Watangan

| Aspek | Hasil Observasi |
|---|---|
| **Akses menuju gua** | Beberapa jalur mengalami longsor, terutama menuju Gua Macan dan Gua Gelatik. |
| **Vegetasi** | Vegetasi lebat dengan akar-akar pohon yang memasuki bagian dalam gua. |
| **Lingkungan** | Tingkat kelembapan tinggi, terdapat koloni kelelawar, serta masih dijumpai ceruk-ceruk alami di beberapa gua. |
| **Ancaman** | Ditemukan indikasi vandalisme pada dinding gua serta adanya aktivitas ritual yang berpotensi memengaruhi kelestarian tinggalan arkeologi. |
| **Sarana pelestarian** | Belum tersedia papan informasi, jalur interpretasi, maupun zonasi kawasan sebagai upaya pelestarian dan edukasi. |
| **Status pengelolaan** | Kawasan masih berada di bawah pengelolaan Perum Perhutani dengan fokus utama pada pengelolaan kawasan hutan. |

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat sistem pengelolaan yang secara khusus ditujukan untuk melindungi tinggalan arkeologi di Gunung Watangan. Belum adanya penetapan sebagai cagar budaya, ketiadaan zonasi, serta belum tersedianya media interpretasi menyebabkan potensi kawasan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pendidikan, penelitian, maupun pengembangan masyarakat.

## Pembahasan

### Gunung Watangan dalam Perspektif Cultural Resource Management

Hasil observasi lapangan dan telaah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kawasan Gunung Watangan memiliki nilai penting yang tidak hanya terbatas pada aspek arkeologi, tetapi juga geologi, sejarah, pendidikan, dan budaya. Keberadaan lima gua prasejarah beserta berbagai tinggalan berupa rangka manusia, artefak litik, gerabah, sisa fauna, hingga *moluska* laut memperlihatkan bahwa kawasan ini merupakan salah satu lanskap budaya (*cultural landscape*) yang merekam hubungan manusia dengan lingkungan sejak masa prasejarah. Kondisi tersebut menjadikan Gunung Watangan tidak sekadar sebagai kumpulan situs arkeologi, melainkan sebagai sumber daya budaya (*cultural resources*) yang memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Dalam perspektif *Cultural Resource Management* (CRM), warisan budaya dipandang sebagai sumber daya yang memerlukan pengelolaan secara menyeluruh agar nilai penting yang dikandungnya tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Cleere, 1989). Pengelolaan tersebut tidak hanya berorientasi pada perlindungan fisik tinggalan, tetapi juga mencakup proses identifikasi nilai, perencanaan, pemanfaatan, serta pelibatan masyarakat sebagai bagian dari pelestarian sumber daya budaya (Tanudirjo, 2004). Dengan demikian, keberadaan gua-gua prasejarah di Gunung Watangan perlu dipahami sebagai satu kesatuan kawasan yang saling berkaitan, bukan sebagai situs-situs yang berdiri sendiri.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *values-based conservation* yang dikembangkan oleh Getty Conservation Institute. Menurut de la Torre (2002), pelestarian warisan budaya harus didasarkan pada identifikasi berbagai nilai yang dimiliki suatu situs, baik nilai ilmiah (*scientific value*), sejarah (*historical value*), sosial (*social value*), maupun pendidikan (*educational value*). Dalam konteks Gunung Watangan, nilai ilmiah tercermin dari keberagaman tinggalan arkeologi yang memberikan informasi mengenai kehidupan manusia prasejarah, sedangkan nilai sejarah dan budaya tercermin dari keberlanjutan hubungan masyarakat dengan kawasan melalui penamaan gua, tradisi lokal, serta berbagai aktivitas budaya yang masih berlangsung hingga saat ini. Selain itu, bentang alam *karst* yang masih relatif alami juga memberikan nilai ekologis yang mendukung keberlanjutan kawasan sebagai satu kesatuan lanskap budaya.

### Analisis Permasalahan Pengelolaan Kawasan Gunung Watangan

Meskipun memiliki potensi yang tinggi, hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan Kawasan Gunung Watangan masih menghadapi berbagai permasalahan. Ancaman alami berupa pelapukan batuan *karst*, longsor pada jalur menuju Gua Macan dan Gua Gelatik, pertumbuhan vegetasi yang tidak terkendali, serta tingginya kelembapan di dalam gua berpotensi memengaruhi kondisi tinggalan arkeologi. Di sisi lain, tekanan akibat aktivitas manusia juga mulai terlihat melalui vandalisme pada beberapa dinding gua, aktivitas ritual yang belum terkelola, serta pemanfaatan lahan di sekitar kawasan untuk kegiatan perkebunan.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah belum adanya sistem pengelolaan kawasan yang terintegrasi. Hingga saat ini belum tersedia zonasi kawasan, papan informasi, jalur interpretasi, maupun kebijakan konservasi yang secara khusus mengatur pelestarian tinggalan arkeologi di Gunung Watangan. Status kawasan yang masih berada dalam pengelolaan Perum Perhutani juga menyebabkan pengelolaan lebih berorientasi pada fungsi kehutanan sehingga aspek pelestarian warisan budaya belum menjadi perhatian utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan masih bersifat sektoral dan belum mengintegrasikan kepentingan pelestarian budaya dengan pengelolaan lingkungan.

Tanudirjo (2004) menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya arkeologi tidak hanya bertujuan melindungi tinggalan budaya, tetapi juga mencakup perencanaan, inventarisasi, zonasi, pengawasan, hingga pelibatan berbagai pemangku kepentingan agar pelestarian dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, belum diterapkannya aspek-aspek tersebut di Gunung Watangan menunjukkan bahwa kawasan ini masih memerlukan sistem pengelolaan yang lebih komprehensif. Tanpa adanya pengelolaan yang terencana, nilai penting yang dimiliki kawasan berpotensi mengalami penurunan akibat kerusakan fisik maupun hilangnya konteks arkeologis dari tinggalan yang masih tersisa.

## Strategi Pengelolaan Kawasan secara Berkelanjutan

Melihat besarnya potensi dan berbagai tantangan yang dihadapi, pengelolaan Kawasan Gunung Watangan perlu diarahkan pada prinsip pelestarian yang berkelanjutan melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan pengelolaan warisan budaya modern menempatkan pemerintah, akademisi, komunitas, masyarakat lokal, serta pengelola kawasan sebagai pihak yang memiliki peran bersama dalam menjaga keberlanjutan suatu situs budaya (Avrami, Mason, & de la Torre, 2000). Kolaborasi tersebut diperlukan agar pelestarian tidak hanya berhenti pada kegiatan penelitian, tetapi juga menghasilkan manfaat nyata bagi masyarakat.

Langkah awal yang dapat dilakukan adalah penyusunan inventarisasi kawasan secara menyeluruh, penetapan zonasi pelindungan, penyediaan papan informasi, serta penyusunan rencana pengelolaan (*management plan*) yang mengintegrasikan aspek pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Zonasi menjadi komponen penting karena berfungsi mengatur tingkat perlindungan setiap bagian kawasan sekaligus mengendalikan aktivitas yang berpotensi mengancam kelestarian tinggalan arkeologi (Tanudirjo, 2004). Di samping itu, dokumentasi berkala dan kegiatan monitoring juga perlu dilakukan sebagai bagian dari upaya konservasi preventif.

Dalam jangka panjang, Kawasan Gunung Watangan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai kawasan edukasi berbasis warisan budaya (*heritage education*) yang mengintegrasikan penelitian arkeologi, konservasi, serta pemberdayaan masyarakat. Pengembangan tersebut dapat diwujudkan melalui interpretasi kawasan, penyusunan jalur edukasi, penyelenggaraan kegiatan ilmiah, hingga pembentukan museum alam atau pusat interpretasi yang menjelaskan sejarah geologi dan kehidupan prasejarah di Gunung Watangan. Dengan pendekatan tersebut, kawasan tidak hanya berfungsi sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat tanpa mengurangi nilai penting warisan budayanya.

## Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, pengelolaan Kawasan Gunung Watangan memerlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak secara terpadu. Rekomendasi yang dapat dilakukan meliputi: (1) penyusunan inventarisasi dan dokumentasi kawasan secara komprehensif sebagai dasar pengelolaan; (2) penetapan status pelindungan cagar budaya beserta sistem zonasi untuk menjaga keberlangsungan tinggalan arkeologi; (3) penyusunan *heritage management plan* yang mengintegrasikan aspek pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sesuai prinsip *Cultural Resource Management*; (4) penguatan kolaborasi antara pemerintah daerah, Balai Pelestarian Kebudayaan, Perum Perhutani, akademisi, komunitas, dan masyarakat lokal dalam kegiatan konservasi dan penelitian; serta (5) pengembangan kawasan sebagai media pendidikan, penelitian, dan wisata berbasis pelestarian yang tetap mengutamakan keberlanjutan nilai-nilai budaya dan lingkungan.

## Kesimpulan

Kawasan Gunung Watangan merupakan salah satu kawasan *karst* prasejarah di Kabupaten Jember yang memiliki nilai penting dari aspek arkeologi, geologi, sejarah, pendidikan, dan budaya. Keberadaan lima gua prasejarah beserta berbagai tinggalan yang ditemukan menunjukkan bahwa kawasan ini menyimpan informasi penting mengenai kehidupan manusia prasejarah serta dinamika lingkungan pada masa lampau. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa kawasan masih menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor alam maupun aktivitas manusia, serta belum didukung oleh sistem pengelolaan yang terintegrasi.

Melalui perspektif *Cultural Resource Management*, Gunung Watangan dipahami sebagai sumber daya budaya yang memerlukan pengelolaan secara berkelanjutan melalui pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang saling terintegrasi. Pendekatan tersebut menempatkan identifikasi nilai penting kawasan, penyusunan zonasi, konservasi, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan sebagai bagian utama dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya. Oleh karena itu, pengelolaan Gunung Watangan tidak hanya bertujuan melindungi tinggalan arkeologi, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, serta masyarakat pada masa kini dan masa mendatang.

## Daftar Pustaka

Avrami, Erica, Randall Mason, dan Marta de la Torre. 2000. *Values and Heritage Conservation*. Los Angeles: Getty Conservation Institute.

Balai Arkeologi Yogyakarta. Berbagai tahun. *Laporan Penelitian Arkeologi Kawasan Gua Prasejarah di Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Binford, Lewis R. 1983. *In Pursuit of the Past: Decoding the Archaeological Record*. New York: Thames and Hudson.

Cleere, Henry. 1989. *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London: Unwin Hyman.

de la Torre, Marta (ed.). 2002. *Assessing the Values of Cultural Heritage*. Los Angeles: Getty Conservation Institute.

Feilden, Bernard M., dan Jukka Jokilehto. 1998. *Management Guidelines for World Cultural Heritage Sites*. Rome: ICCROM.

Getty Conservation Institute. 2000–2015. *Archaeological Site Conservation Program Publications*. Los Angeles: Getty Conservation Institute.

Heekeren, H.R. van. 1930. *Onderzoek van de Grot Goeah Sodong bij Poeger in de Residentie Besoeki*. KITLV A1356.

Heekeren, H.R. van. 1936. "Praehistorisch Grottenonderzoek in Besoeki: De Goea Sodong bij Poeger." *Tijdschrift van het Java-Instituut*. Yogyakarta: Java-Instituut.

Jupriono, dkk. 2008. *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah sampai 1970-an).* Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember.

Mason, Randall. 2002. "Assessing Values in Conservation Planning: Methodological Issues and Choices." Dalam *Assessing the Values of Cultural Heritage*. Los Angeles: Getty Conservation Institute.

Pearson, Michael, dan Sharon Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places: The Basics of Heritage Planning for Managers, Landowners and Administrators*. Melbourne: Melbourne University Press.

Republik Indonesia. 2010. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Tanudirjo, Daud Aris. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Tim Peneliti BRIN. Berbagai tahun. *Laporan Penelitian Arkeologi Kawasan Gua Prasejarah Gunung Watangan, Jember*. Jakarta: Badan Riset dan Inovasi Nasional.

UNESCO. 2013. *Managing Cultural World Heritage*. Paris: UNESCO World Heritage Centre.

UNESCO. 2021. *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. Paris: UNESCO World Heritage Centre.

RUMEKSA
Buletin Warisan dan Budaya

# Menelusuri Jejak Peradaban Purba di Gua Watangan, Jember Selatan

Oleh : Siti Khoiriyah, S.Pd

## *Pengantar Singkat*

Kawasan kompleks gua Watangan yang berada di Gunung Watangan, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, merupakan salah satu lanskap arkeologi terpenting di pesisir selatan Jawa Timur. Kompleks gua seperti Gua Sodong, Gua Marjan, Gua Lowo, Gua Gelatik, Gua Macan, dan beberapa gua lainnya menjadi saksi kehidupan manusia prasejarah yang pernah menghuni wilayah ini ribuan tahun silam. Berbagai penelitian arkeologi menemukan alat batu, alat tulang, sisa cangkang kerang, hingga rangka manusia yang memperlihatkan aktivitas hunian, penguburan, dan pemanfaatan sumber daya alam pada masa lampau.

Seri foto ini diambil di kawasan kompleks gua Watangan pada 14 Juni 2026 dalam rangka peringatan Hari Purbakala Nasional yang ke 113. Pemotretan dilakukan untuk memperlihatkan hubungan antara bentang alam, tinggalan arkeologi, dan upaya pelestarian yang mulai dikembangkan oleh masyarakat setempat.

Melalui sudut pandang dokumenter, foto-foto ini tidak hanya merekam bentuk fisik (morfologi) gua, tetapi juga mengajak pembaca memahami bahwa kompleks gua Bukit Watangan merupakan ruang yang menyimpan memori panjang perjalanan manusia di Jember bagian selatan. Dokumentasi visual ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya mengenalkan kembali nilai sejarah dan pentingnya konservasi situs budaya kepada masyarakat luas

## Foto 1. Menapaki Jejak Menuju Kompleks Gua Bukit Watangan



**Lokasi**
Jalur menuju kawasan kompleks gua Watangan, Gunung Watangan, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

**Waktu/Tahun Pengambilan**
14 Juni 2026.

**Konteks Objek/Aktivitas**
Foto ini memperlihatkan sekelompok anggota *Forkom Bhattara Saptaprabhu* yang sedang menyusuri jalan setapak membelah lahan pertanian menuju kawasan Bukit Watangan. Di kejauhan tampak perbukitan *karst* yang menjadi lokasi kompleks gua Bukit Watangan, salah satu situs prasejarah penting yang berada di Jember selatan. Perjalanan ini merupakan bagian dari kegiatan eksplorasi dan dokumentasi lapangan untuk mengenali potensi sejarah, arkeologi, serta bentang alam (lanskap) kawasan tersebut serta dalam rangka memperingati Hari Purbakala Nasional yang ke 113.

**Makna Singkat**
Perjalanan menuju kompleks gua Bukit Watangan bukan sekadar aktivitas menyusuri alam, melainkan langkah awal untuk memahami jejak kehidupan manusia prasejarah yang pernah berkembang di kawasan ini. Lanskap pertanian, hutan, dan perbukitan mencerminkan kesinambungan antara ruang hidup masyarakat masa kini dengan warisan sejarah yang telah bertahan selama ribuan tahun.

**Nama Fotografer**
Siti Khoiriyah, S.Pd.

**Izin Penggunaan / Status Hak Cipta**
© 2026 Siti Khoiriyah, S.Pd. Seluruh foto merupakan dokumentasi pribadi fotografer. Penggunaan, reproduksi, atau publikasi ulang hanya diperbolehkan dengan izin tertulis dari fotografer dan tetap mencantumkan kredit sebagai pemegang hak cipta.

## Foto 2. Pintu Masuk Goa Lowo, Watangan



**Lokasi**
Kawasan kompleks gua Watangan, Gunung Watangan, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

**Waktu/Tahun Pengambilan**
14 Juni 2026.

**Konteks Objek/Aktivitas**
Foto ini menampilkan pintu masuk salah satu gua di kawasan Bukit Watangan yang dikelilingi tebing batu kapur dan vegetasi hutan tropis. Akar-akar pohon yang menjalar di permukaan batu menunjukkan proses adaptasi alam pada bentang *karst.*

**Makna Singkat**
Mulut gua menjadi gerbang menuju ruang yang menyimpan jejak kehidupan manusia prasejarah. Perpaduan antara formasi batuan *karst* dan vegetasi alami menggambarkan hubungan yang harmonis antara alam dan warisan budaya. Foto ini mengajak masyarakat untuk melihat kompleks gua Bukit Watangan bukan hanya sebagai objek wisata alam, tetapi juga sebagai situs arkeologi yang memiliki nilai sejarah penting dan perlu dilestarikan.

**Nama Fotografer**
Siti Khoiriyah, S.Pd.

**Izin Penggunaan / Status Hak Cipta**
© 2026 Siti Khoiriyah, S.Pd. Seluruh foto merupakan dokumentasi pribadi fotografer. Penggunaan, reproduksi, atau publikasi ulang hanya diperbolehkan dengan izin tertulis dari fotografer serta wajib mencantumkan kredit sebagai pemegang hak cipta.

## Foto 3. Dari Dalam Gua Menuju Bentang Hutan Watangan



**Lokasi**
Kawasan Gua Lowo Watangan, Gunung Watangan, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

**Waktu/Tahun Pengambilan**
14 Juni 2026.

**Konteks Objek/Aktivitas**
Foto ini diambil dari bagian dalam kompleks gua Watangan dengan sudut pandang mengarah ke mulut gua yang membuka ke kawasan hutan karst. Bingkai alami dari batuan kapur memperlihatkan karakter geologi gua, sementara vegetasi di luar menunjukkan lingkungan yang mengelilingi situs sejak ribuan tahun lalu. Perspektif ini menggambarkan kondisi ruang yang dahulu diduga dimanfaatkan oleh manusia prasejarah sebagai tempat berlindung dan menjalankan berbagai aktivitas kehidupan.

**Makna Singkat**
Kontras antara ruang gelap di dalam gua dan cahaya yang menerangi hutan di luar melambangkan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Foto ini mengajak pembaca membayangkan bagaimana penghuni kompleks gua Watangan pada masa Prasejarah memandang dunia dari tempat tinggalnya, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga kelestarian bentang alam (lanskap) yang menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya.

**Nama Fotografer**
Siti Khoiriyah, S.Pd.

**Izin Penggunaan / Status Hak Cipta**
© 2026 Siti Khoiriyah, S.Pd. Seluruh foto merupakan dokumentasi pribadi fotografer. Penggunaan, reproduksi, atau publikasi ulang hanya diperbolehkan dengan izin tertulis dari fotografer dan wajib mencantumkan kredit sebagai pemegang hak cipta.

## Foto 4. Formasi Batuan *Karst* di Kompleks Gua Watangan



**Lokasi**
Kawasan Kompleks Gua Watangan, Gunung Watangan, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

**Waktu/Tahun Pengambilan**
Juni 2026.

**Konteks Objek/Aktivitas**
Foto ini menampilkan formasi batuan kapur di bagian dalam kompleks gua Watangan yang terbentuk melalui proses geologi selama ribuan tahun. Tekstur batuan yang berpori merupakan ciri khas kawasan *karst* yang menjadi tempat terbentuknya kompleks gua prasejarah. Pada permukaan batu terlihat adanya coretan vandalisme yang mengurangi keaslian serta nilai historis situs, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya menjaga kelestarian warisan budaya.

**Makna Singkat**
Formasi batuan ini merupakan bagian dari warisan geologi yang menjadi saksi perjalanan alam dan kehidupan manusia prasejarah di kompleks gua Watangan. Kehadiran vandalisme menunjukkan bahwa pelestarian situs budaya memerlukan kesadaran dan tanggung jawab bersama agar nilai sejarah yang terkandung di dalamnya tetap terjaga untuk generasi mendatang.

**Nama Fotografer**
Siti Khoiriyah, S.Pd.

**Izin Penggunaan / Status Hak Cipta**
© 2026 Siti Khoiriyah, S.Pd. Seluruh foto merupakan dokumentasi pribadi fotografer. Penggunaan, reproduksi, atau publikasi ulang hanya diperbolehkan dengan izin tertulis dari fotografer serta wajib mencantumkan kredit sebagai pemegang hak cipta.

## Foto 5. Lanskap Hutan *Karst* Bukit Watangan



**Lokasi**
Kawasan Kompleks Gua Watangan, Gunung Watangan, Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

**Waktu/Tahun Pengambilan**
14 Juni 2026.

**Konteks Objek/Aktivitas**
Foto ini memperlihatkan vegetasi hutan tropis yang tumbuh di kawasan *karst* Bukit Watangan dengan latar tebing batu kapur yang menjadi bagian dari kompleks gua Bukit Watangan. Lanskap ini mencerminkan kondisi alami lingkungan yang menopang keberadaan situs prasejarah sekaligus menjadi habitat berbagai flora dan fauna. Hutan *karst* berperan penting dalam menjaga kestabilan ekosistem serta melindungi tinggalan arkeologi yang terdapat di kawasan tersebut.

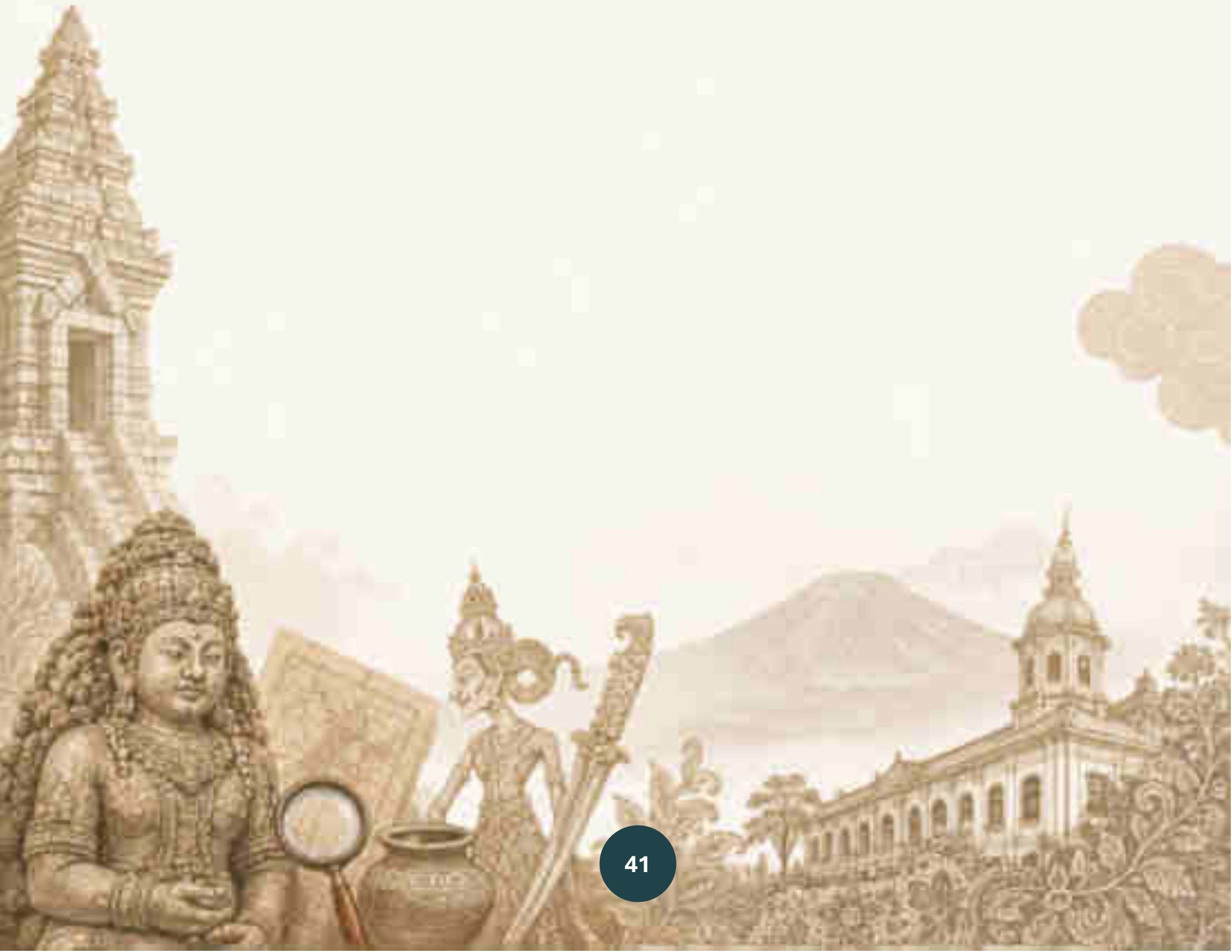
**Makna Singkat**
Bentang alam Bukit Watangan menunjukkan bahwa warisan budaya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam yang melingkupinya. Kelestarian hutan topografi *karst* menjadi faktor penting dalam menjaga keberadaan situs prasejarah, sehingga upaya konservasi alam dan pelestarian cagar budaya harus berjalan secara beriringan.

**Nama Fotografer**
Siti Khoiriyah, S.Pd.

**Izin Penggunaan / Status Hak Cipta**
© 2026 Siti Khoiriyah, S.Pd. Seluruh foto merupakan dokumentasi pribadi fotografer. Penggunaan, reproduksi, distribusi, atau publikasi ulang hanya diperbolehkan dengan izin tertulis dari fotografer dan wajib mencantumkan kredit sebagai pemegang hak cipta.

**Checklist penulis – Photo Essay**

- ✓ Foto relevan dengan tema buletin
- ✓ Ada pengantar yang menjelaskan konteks foto
- ✓ Setiap foto punya caption yang informatif
- ✓ Foto bukan sekadar estetis, tetapi juga bercerita
- ✓ Semua foto diberi kredit dan keterangan lokasi/waktu



RUMEKSA
Buletin Warisan dan Budaya

# Di Balik Jalur Perbukitan Watangan: Sebuah Catatan Visual Eksplorasi Gua

Oleh : Miftahul Hidayah, S.Pd

## *Pengantar Singkat*

Kawasan perbukitan Watangan di Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember menyimpan pesona alam yang berpadu dengan jejak kepurbakalaan. Melalui rangkaian foto ini, pembaca diajak menyusuri jalur menuju Gua Lowo, Gua Gelatik, dan Gua Macan, tiga buah gua yang menjadi bagian dari kawasan Bukit Watangan. Setiap langkah menghadirkan pengalaman yang berbeda, mulai dari jalan setapak yang membelah perbukitan, tanjakan berbatu, hingga mulut gua yang menyimpan misteri cerita masa lalu.

Foto-foto ini diambil saat mengikuti kegiatan eksplorasi bersama *Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu* (BSP) pada 14 Juni 2026 yang bersamaan dengan Hari Purbakala Nasional. Setiap bingkai berupaya merekam tidak hanya bentang alam yang tersaji, tetapi juga suasana perjalanan, karakter jalur, serta aktivitas eksplorasi di setiap gua. Ada momen yang berhasil diabadikan oleh kamera, ada pula yang hanya tersimpan dalam ingatan. Namun, keduanya sama-sama menjadi bagian dari cerita yang melengkapi perjalanan di Bukit Watangan.

Bagi saya, fotografi bukan sekadar menghasilkan gambar yang menarik, melainkan menjadi cara untuk merekam jejak perjalanan sekaligus memperkenalkan kekayaan alam dan kepurbakalaan yang dimiliki Bukit Watangan. Melalui foto *essay* ini, saya berharap pembaca dapat mengikuti setiap langkah perjalanan, menikmati lanskap yang tersaji, serta melihat Bukit Watangan sebagai ruang yang menyimpan warisan sejarah yang patut dikenal, diapresiasi dan dilestarikan

## Potret Perjalanan Watangan (Menyusuri Jalur Awal Perbukitan Watangan)



**Gambar 1**
Jalur masuk di Kawasan Perbukitan Watangan Wuluhan, Jember, 2026

**Sumber**
Dokumentasi Penulis bersama *Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu*

**Caption**
Jalur setapak yang membelah hamparan ladang menjadi pintu awal menuju kawasan Perbukitan Watangan. Dari beberapa akses yang tersedia, jalur ini dipilih karena memiliki rute yang lebih dekat menuju kompleks gua sebagai tujuan eksplorasi. Perjalanan melalui jalan sederhana ini menjadi langkah pertama dalam menyusuri bentang alam Watangan yang menyimpan potensi geologi dan cerita tersembunyi di baliknya. Foto ini diambil untuk merekam suasana awal perjalanan menuju kawasan perbukitan Watangan.

## Menapaki Jalur Menuju Gua Lowo



**Gambar 2**
Jalur menuju Gua Lowo di Kawasan Perbukitan Watangan Wuluhan, Jember, 2026

**Sumber**
Dokumentasi Penulis bersama *Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu.*

**Caption**
Jalur menuju Gua Lowo menghadirkan tantangan tersendiri dengan medan berupa tanjakan terjal dan vegetasi alami yang cukup lebat. Dari titik ini, perjalanan menuju kompleks gua masih harus dilanjutkan dengan melewati jalur menanjak yang membutuhkan kehati-hatian. Bentang jalur yang terlihat menjadi gambaran awal perjalanan eksplorasi menuju salah satu ruang tersembunyi di kawasan Perbukitan Watangan.

**Refleksi**
Foto ini diambil dari bawah jalur pendakian sebelum perjalanan dilanjutkan menuju Gua Lowo. Kemiringan medan yang cukup terjal membuat setiap langkah membutuhkan keyakinan dan kesiapan. Menggunnakan satu tangan membawa kamera dan tangan lainnya memegang perlengkapan pribadi, momen ini dipilih untuk merekam tantangan perjalanan sekaligus menggambarkan bahwa eksplorasi bukan hanya tentang tujuan, tetapi juga tentang proses yang dilalui.

## Mulut Gua Lowo



**Gambar 3**
Mulut Gua Lowo di Kawasan Perbukitan Watangan Wuluhan, Jember, 2026

**Sumber**
Dokumentasi Penulis bersama *Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu*

**Caption**
Mulut Gua Lowo menjadi pintu awal menuju ruang bawah tanah dengan jalur masuk berupa turunan berbatu yang cukup licin, sehingga perlu dilalui secara hati-hati. Aroma khas cirit kelelawar yang tercium sejak area pintu masuk menjadi penanda keberadaan koloni kelelawar yang masih menghuni kawasan gua.

## Menelusuri Ruang Gua Lowo



**Gambar 4**
Menyusuri Gua Lowo di Kawasan Perbukitan Watangan Wuluhan

**Sumber**

Dokumentasi Penulis bersama *Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu.*

**Caption**
Bagian dalam Gua Lowo didominasi jalur yang terus menurun ke arah kedalaman dengan kondisi lembap, gelap, dan menjadi habitat koloni kelelawar. Medan yang tidak rata serta minimnya cahaya membuat penelusuran lebih jauh belum memungkinkan dilakukan.

**Refleksi**
Mengambil gambar di dalam Gua Lowo menjadi pengalaman tersendiri karena kondisi ruang yang gelap, lembap, dan memiliki medan yang tidak rata. Foto ini diambil untuk merekam suasana alami gua sekaligus menggambarkan tantangan eksplorasi yang dihadapi selama perjalanan.

## Jalur Batu Menuju Gua Glatik



**Gambar 5**
Jalur Batu Menuju Gua Glatik di Kawasan Perbukitan Watangan Wuluhan, Jember, 2026

**Sumber**
Dokumentasi Penulis bersama *Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu.*

**Caption**
Jalur menuju Gua Gelatik berupa tanjakan berbatu dengan permukaan yang cukup licin dan kondisi vegetasi yang lebih terbuka dibandingkan jalur menuju Gua Lowo. Hamparan batu, dedaunan kering, serta tumbuhan berukuran kecil menjadi bagian dari medan yang harus dilalui dengan penuh kehati-hatian selama perjalanan eksplorasi.

**Refleksi**
Sebelum mencapai jalur batu menuju Gua Gelatik, perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri kawasan hutan dari arah Gua Lowo. Di tengah perjalanan, tim sempat menemukan ayam hutan yang menjadi salah satu pengalaman menarik selama eksplorasi, meskipun momen tersebut belum sempat terdokumentasikan.

## Ceruk Gua Gelatik



**Gambar 6**
Ceruk *(Rock Shelter)* Gua Gelatik di Kawasan Watangan Wuluhan, Jember,

**Sumber**
Dokumentasi Penulis bersama *Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu.*

**Caption**
Ceruk Gua Gelatik menampilkan ruang alami dengan dominasi susunan batuan dan beberapa bagian yang memperlihatkan karakter batuan kapur. Dalam kegiatan eksplorasi, tim menemukan sisa cangkang yang menyerupai kerang atau siput laut di sekitar kawasan, sebuah temuan menarik yang memunculkan pertanyaan tentang jejak masa lalu kawasan ini.

## Menuruni Jalur Curam Gua Gelatik



**Gambar 7**
Menuruni Jalur Curam Gua Gelatik di Kawasan Perbukitan Watangan Wuluhan, Jember, 2026

**Sumber**
Arsip *Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu.*

**Caption**
Jalur turun menuju Gua Gelatik memiliki kemiringan yang cukup curam dengan permukaan yang licin, sehingga tim harus bergerak secara perlahan dan saling membantu menjaga keseimbangan. Berjalan beriringan sambil berpegangan menjadi cara tim melewati medan tersebut dengan lebih aman selama kegiatan eksplorasi..

## Ceruk Gua Macan



**Gambar 8**
Ceruk Gua Macan di Kawasan Perbukitan Watangan Wuluhan, Jember, 2026

**Sumber**
*Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu.*

**Caption**
Gua Macan memiliki bentuk berupa ceruk alami dengan ruang yang cukup dalam, namun masih mendapatkan cahaya matahari dari bagian luar. Jalur menuju lokasi relatif landai, meskipun beberapa bagian terasa sempit karena berada di antara batuan dan tumbuhan sekitar yang cukup tinggi, memberikan suasana perjalanan yang berbeda dari jalur eksplorasi lainnya.

## Kebersamaan Tim Eksplorasi di Perbukitan Watangan



**Gambar 9**
Dokumentasi Tim Eksplorasi Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu di Kawasan Perbukitan Watangan, Wuluhan, Jember, 2026

**Sumber**
Arsip *Forum Komunitas Bhattara Saptaprabhu.*

**Caption**
Di tengah perjalanan menyusuri kawasan Perbukitan Watangan, tim menyempatkan diri mengabadikan momen kebersamaan di antara jalur hutan yang menjadi bagian dari rangkaian eksplorasi. Foto ini merekam semangat kolaborasi dan kebersamaan anggota tim selama menelusuri berbagai medan menuju lokasi-lokasi yang menjadi tujuan perjalanan..

**Checklist penulis – Photo Essay**

- ✓ Foto relevan dengan tema buletin
- ✓ Ada pengantar yang menjelaskan konteks foto
- ✓ Setiap foto punya caption yang informatif
- ✓ Foto bukan sekadar estetis, tetapi juga bercerita
- ✓ Semua foto diberi kredit dan keterangan lokasi/waktu



# BULETIN RUMEKHA

MERAWAT JEJAK, MENGUNGKAP KISAH,
MENYATUKAN WARISAN

EDISI PERDANA
AGUSTUS 2026

**01** **Zainollah Ahmad, S.Pd.**

Abris Sous Roche Bukit Watangan, Fenomena Unik Dari Plato Zona Selatan Jember

**02** **Dr. Depict Pristine Adi, M.Pd.**

Antara Bukit, Gua, dan Muara “Menelusuri Lanskap Peradaban Bukit Watangan”.

**03** **Y. Farhan, Gr.**

Geografi, Jember dan Purbakala: Gunung dalam Perspektif Sejarah Jember Masa Purba.

**04** **Adi Wildan Alamsyah, M.A.**

Natuur Monumenten: Refleksi Watangan sebagai Cagar Alam.

**05** **Dr. Djony Harijanto, MDM.**

Bagaimana Transformasi Heritage Values Situs Watangan Jember Menjadi Stimulus Capital of Development Bagi Perkembangan Nusantara Baru yang Maju dan Beradab.

**06** **Gea Dara Indira**

Menyusuri Jejak Sejarah Lokal: Pengalaman Menjelajah Gua Watangan-Jember.

**07** **Renzalonica Ghaisani, S.Hum**

Gunung Watangan sebagai Warisan Budaya Prasejarah: Kajian Cultural Resource Management terhadap Potensi dan Pelestarian Kawasan.

**08** **Siti Khoiriyah, S.Pd.**

Menelusuri Jejak Peradaban Purba di Goa Watangan, Jember Selatan

**09** **Miftahul Hidayah, S.Pd.**

Di Balik Jalur Perbukitan Watangan: Sebuah Catatan Visual Eksplorasi Gua.

DITERBITKAN OLEH:

BHATTARA SAPTAPRABHU